

**BENTUK-BENTUK RELASI MASYARAKAT HINDU DAN
ISLAM PADA SUKU TENGGER DESA NGADISARI
KABUPATEN PROBOLINGGO: KOMUNIKASI DALAM
KERUKUNAN**

SKRIPSI



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Oleh:

Fiodita Nur Afiah

NIM: 203103010001

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
MEI 2024**

**BENTUK-BENTUK RELASI MASYARAKAT HINDU DAN
ISLAM PADA SUKU TENGGER DESA NGADISARI
KABUPATEN PROBOLINGGO: KOMUNIKASI DALAM
KERUKUNAN**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar sarjana (S.Sos.)
Fakultas Dakwah
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam



Oleh:

Fiodita Nur Afiah
NIM: 203103010001

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
MEI 2024**

**BENTUK-BENTUK RELASI MASYARAKAT HINDU DAN
ISLAM PADA SUKU TENGGER DESA NGADISARI
KABUPATEN PROBOLINGGO: KOMUNIKASI DALAM
KERUKUNAN**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar sarjana S.Sos.
Fakultas Dakwah
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam



Oleh:
Fiodita Nur Afiah
NIM : 203103010001

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Disetujui Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Muhamad Farhan', is written over a vertical line that serves as a placeholder for a name.

MUHAMAD FARHAN, S.Sos,M.I.Kom.
NUP. 2008088804

**BENTUK-BENTUK RELASI MASYARAKAT HINDU DAN ISLAM PADA
SUKU TENGGER DESA NGADISARI KABUPATEN PROBOLINGGO:
KOMUNIKASI DALAM KERUKUNAN**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Hari : Senin
Tanggal : 10 Juni 2024

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris


AHMAD HAYYAN NAJIKH, M.Kom.I.
NIP. 198710182019031004


FIRDAUS DWI CAHYO KURNIAWAN, S.E., M.I.Kom
NIP. 198110162023211011

Anggota :

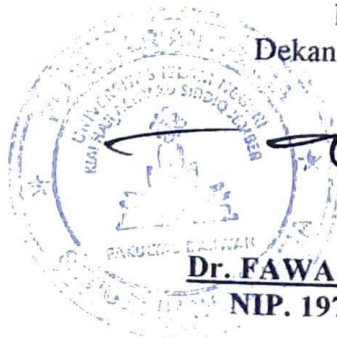
1. MUHIBBIN, S.Ag, M.Si

()

2. MUHAMMAD FARHAN, Sos, M.I.Kom

()

Menyetujui,
Dekan Fakultas Dakwah



Dr. FAWAIZUL UMAM, M.Ag.
NIP. 197302272000031001

MOTTO

“Hidup adalah perjuangan, masa mudamu adalah kekuatan”



PERSEMBAHAN

Rasa syukur saya sampaikan kepada Allah SWT yang telah memberikan hidayah dan sebuah kemudahan kelancaran dalam proses penyelesaian skripsi sebagai tugas akhir dalam perkuliahan. Dengan rasa beryukur dan ucapan terimakasih hasil skripsi ini akan saya persembahkan kepada:

1. Orangtua yang sangat saya sayangi ayah dan mama yakni Bapak H. Samsul dan Ibu Hj. Tutik yang telah melahirkan dan merawat dengan tulus ikhlas penuh kasih sayang dari mengandung hingga dewasa dan selalu tidak pernah lelah dalam memberikan sebuah doa dan dukungan yang sangat tulus kepada saya sehingga saya dapat berdiri di titik ini.
2. Ucapan terimakasih juga saya sampaikan untuk kakak kandung saya yakni Aji Bagus dan Annuri Qolbi yang selalu memberikan contoh baik kepada adiknya, mendorong saya untuk terus maju berjuang tanpa lelah dan letih.
3. Terimakasih saya ucapkan kepada dosen pembimbing skripsi saya yakni Muhamad Farhan, S.Sos,M.I.Kom.yang telah sabar dan ikhlas membimbing saya hingga dapat menyelesaikan skripsi dengan baik.
4. Teman-teman dan para sahabat pada Kos Syahira khususnya yang sudah mau menemani hingga semester awal dan akhir yakni Jihan, Novi, Dinda dan Dea. Terimakasih banyak untuk kalian yang sudah mau berjuang bersama sama melewati suka dan duka selama perkuliahan.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur atas segala rahmat dan kehadiran Allah SWT, karena dengan ridho rahmat hidayahnya saya dapat di titik ini yaitu dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul **“Bentuk-Bentuk Relasi Masyarakat Hindu Dan Islam Pada Suku Tengger Desa Ngadisari Kabupaten Probolinggo: Komunikasi Dalam Kerukunan”** tidak lupa juga shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan nabi kita semua Muhammad SAW yang telah menjadi panutan bagi umat muslim.

Terselesaikan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan-bimbingan dan dukungan para pihak yang senantiasa selalu memberikan dorongan dan motivasi dalam terselesainya penelitian ini. Oleh karena itu, saya ingin mengucapkan banyak terimakasih yang sangat tulus kepada:

1. Bapak Prof.Dr.Hepni, S.Ag.,M.M., CPEM sebagai Rektor Universitas Islam Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang sudah memberikan akses pendidikan yang baik.
2. Bapak dekan Dr. FAWAIZUL UMAM, M.Ag._yang sudah memberikan pembelajaran yang terbaik untuk mahasiswa dan mahasiswi Universitas Islam Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
3. Bapak Muhamad Farhan, S.Sos,M.I.Kom. selaku dosen pembimbing skripsi saya yang selalu membimbing dengan baik, memberikan contoh yang baik dan selalu sabar dan ikhlas dalam proses bimbingan skripsi berlangsung.

4. Para dosen Fakultas Dakwah khususnya Bapak dan Ibu dosen mata kuliah Komunikasi dan Penyiaran Islam yang telah membimbing selama proses pembelajaran kuliah.
5. Seluruh pihak-pihak yang telah memberikan dukungan dan membantu dalam proses perjalanan skripsi. Semoga seluruh kebaikan-kebaikan yang sudah diberikan kepada saya akan menjadi sebuah lading pahala dan mendapatkan kebaikan balasan dari Allah SWT. Semoga karya skripsi ini dapat menjadi sebuah contoh dan pembelajaran bagi pembaca dan akan mendapatkan tambahan ilmu.

Jember, 20 Mei 2024



ABSTRAK

Fiodita Nur Afiah, 2024: Bentuk-Bentuk Relasi Masyarakat Hindu Dan Islam Pada Suku Tengger Desa Ngadisari Kabupaten Probolinggo: Komunikasi Dalam Kerukunan

Kerukunan antar umat beragama merupakan hal yang diinginkan di berbagai tempat dan waktu. Komunikasi yang efektif menjadi kunci dalam kehidupan sosial manusia, terutama dalam konteks keberagaman budaya. Di Indonesia, kesadaran akan pentingnya toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan agama menjadi fondasi bagi kerukunan antar umat beragama. Namun, beberapa daerah masih mengalami konflik agama. Di Desa Ngadisari, wilayah Gunung Bromo, terdapat kerukunan antara umat beragama Islam dan Hindu yang patut diteliti lebih lanjut. Penelitian ini bertujuan untuk memahami pola komunikasi dan strategi yang digunakan oleh masyarakat Agama Islam dan Agama Hindu dalam menjaga kerukunan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif, melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat suku Tengger menggunakan pola komunikasi primer dan sirkuler untuk membangun solidaritas sosial. Pendekatan yang digunakan dalam menciptakan kerukunan antara umat beragama adalah menghargai dan bersikap toleran, serta melalui berbagai kegiatan kemasyarakatan yang melibatkan kedua agama tersebut.

Kata kunci: Kerukunan, Islam, Hindu, Komunikasi, Budaya

ABSTRACT

Interfaith harmony is desired in various places and times. Effective communication is the key in human social life, especially in the context of cultural diversity. In Indonesia, awareness of the importance of tolerance and respect for religious differences serves as the foundation for interfaith harmony. However, some areas still experience religious conflicts. In Ngadisari Village, the area around Mount Bromo, there exists harmony between Islamic and Hindu communities worthy of further study. This research aims to understand the communication patterns and strategies used by Islamic and Hindu communities in maintaining harmony. The research method used is qualitative with a descriptive approach, through observation, interviews, and documentation. The results show that the Tenggerese community uses primary and circular communication patterns to build social solidarity. The approach used in creating harmony between religious communities is through mutual respect, tolerance, and various community activities involving both religions.

Keywords: *Harmony, Islam, Hinduism, Communication, Culture*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	15
C. Tujuan Penelitian	15
D. Manfaat Penelitian.....	15
E. Definisi Peneliti.....	16
F. Sistem Pembahasan.....	18
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	20
A. Penelitian Terdahulu	20
B. Kajian Teori	26
1. Teori Interaksi Simbolik.....	26
2. Pola Komunikasi	28
BAB III METODE PENELITIAN	44
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	44
B. Lokasi Penelitian.....	45
C. Subjek Penelitian.....	45
D. Teknik Pengumpulan Data.....	47
1. Observasi	47
2. Wawancara	48
3. Dokumentasi.....	49

E. Analisis Data	49
F. Keabsahan Data.....	51
G. Tahap-Tahap Penelitian	52
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA.....	54
A. Gambaran Obyek Penelitian	54
1. Sejarah Suku Tengger	54
2. Struktur Suku Tengger	57
3. Kondisi Geografis Desa Ngadisari, Dusun Cemaralawang, Kabupaten Probolinggo	58
4. Kondisi Sosial Ekonomi Desa Ngadisari, Dusun Cemaralawang, Kabupaten Probolinggo	59
5. Jumlah Penduduk Desa Ngadisari, Dusun Cemaralawang, Kabupaten Probolinggo	61
6. Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat Desa Ngadisari, Dusun Cemaralawang, Kabupaten Probolinggo	62
B. Penyajian Data dan Analisis Data.....	63
1. Strategi Masyarakat Hindu dan Islam dalam Membangun dan Mempertahankan Kerukunan	64
2. Bentuk-bentuk Relasi antara Masyarakat Hindu dan Islam di Suku Tengger.....	74
C. Pembahasan Temuan.....	90
1. Strategi Masyarakat Agama Islam dan Agama Hindu dalam Mempertahankan Kerukunan	91
2. Bentuk-bentuk Relasi antara Masyarakat Hindu dan Islam di Suku Tengger.....	99
BAB V PENUTUP.....	108
A. Kesimpulan	108
B. Saran-saran.....	108
DAFTAR PUSTAKA	110
LAMPIRAN.....	119



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
DAFTAR TABEL
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Tabel 1. 1. Perbedaan Agama Islam dan Hindu Tengger	11
Tabel 2. 1. Penelitian Terdahulu.....	14

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Pernyataan Keaslian Tulisan	110
Lampiran 2. Matrix Penelitian	111
Lampiran 3. Surat Permohonan Tempat Penelitian Skripsi	112
Lampiran 4. Jadwal Kegiatan Penelitian.....	113
Lampiran 5. Surat Keterangan	114
Lampiran 6. Pedoman Wawancara	115
Lampiran 7. Dokumentasi Kegiatan	116
Lampiran 8. Biodata Penulis	121



BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Kerukunan dalam kehidupan merupakan suatu keadaan yang selalu diinginkan terjadi kapanpun dan dimanapun kita berada. Kerukunan dalam kehidupan juga sebagai hal yang diidamkan dimana manusia seiring berjalan bersama menuju tujuan kesejahteraan melalui tolong-menolong, toleransi, kedamaian, dan saling menjaga, dengan memperhatikan peran penting agama dan budaya dalam mencapainya.

Indonesia adalah Negara yang kaya akan keberagaman, dengan penduduknya berasal dari berbagai suku, ras, bahasa, dan agama. Kehidupan yang dipenuhi dengan keragaman budaya mengharuskan manusia untuk berinteraksi dan memahami budaya lain. Budaya merangkum segala aspek kehidupan manusia, seperti cara berbusana, berkomunikasi, kebiasaan makan dan minum, bahasa sehari-hari, serta praktek dalam keagamaan khas setiap wilayah. Penyesuaian terhadap budaya menjadi respon yang diharuskan bagi individu maupun masyarakat yang berbentuk sejak lahir dan terus berkembang seiring dengan interaksi sosial.

Komunikasi antarbudaya merupakan komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh komunikator dan komunikan yang memiliki perbedaan dari segi budaya. Dalam komunikasi antarbudaya memiliki konsep kebudayaan dan konsep komunikasi. Hubungan antara keduanya memiliki sifat timbal balik dan fungsional. Budaya memengaruhi komunikasi dan turut

menciptakan lalu memelihara realitas budaya di dalam komunitas masyarakat berbudaya.¹

Indonesia adalah Negara yang telah dikenal dengan memiliki keragaman sosial-budaya yang sangat kaya. Indonesia juga dikenal sebagai Negara yang menerapkan sistem gotong royong dan pola interaksi yang ramah dan terbuka. Sejarah panjang Negara Indonesia, mulai dari agama, dan kebudayaan dari seluruh dunia. Nilai-nilai lama dan baru muncul dalam masyarakat Indonesia sebagai hasil dari peristiwa-peristiwa terdahulu yang pernah terjadi. Nilai-nilai lama mungkin perlu dipertahankan atau perlu di perbarui, sementara nilai-nilai baru yang sesuai dengan kebutuhan dan kemajuan peradaban Negara saat ini dan di masa depan harus dipahami, diwujudkan dalam dinamika sosial-budaya.²

Negara Indonesia memiliki masyarakat yang majemuk dan terdiri dari beragam budaya mulai dari suku, ras, bahasa, dan agama. Negara Indonesia adalah negara dengan jumlah 1.128 suku bangsa terbanyak di dunia, menurut Sensus Penduduk 2010. Keanekaragaman suku ini mencakup berbagai suku yang tersebar di seluruh Indonesia, seperti suku Jawa, suku Cina, suku Melayu, suku Batak, dan suku lainnya. Suyono (1985) mendefinisikan etnis sebagai kelompok sosial dalam system sosial atau kebudayaan yang memiliki arti atau posisi tertentu berdasarkan keturunan, adat, agama, bahasa, dan unsur

¹ Aang Ridwan, "Komunikasi Antarbudaya Mengubah Persepsi Dan Sikap Dalam Meningkatkan Kreativitas Manusia," *CV Pustaka Setia* 44, no. 1 (2016): i–Vi.

² Nurdien H. Kistanto, "SISTEM SOSIAL-BUDAYA DI INDONESIA Nurdien H . Kistanto Fakultas Sastra Universitas Diponegoro," *Fakultas Sastra Universitas Diponegoro*, 2011, Hal. 5-6, <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/sabda/article/download/13221/10006>.

lain. Sebaliknya, Koethanigrat (2002) menyatakan bahwa etnis atau suku bangsa merujuk pada golongan manusia yang terikat oleh kesadaran dan identitas terhadap “kesatuan kebudayaan”. Dimana kesatuan bahasa seringkali, tetapi tidak selalu, memperkuat kesadaran dan identitas tersebut.³

Indonesia juga memiliki beragam bahasa di Indonesia, seperti bahasa Indonesia, bahasa Jawa, bahasa Madura, bahasa Sunda, bahasa Bugis dan berbagai macam-macam bahasa yang tersebar di Indonesia. Bahasa adalah komponen penting dari sebuah kebudayaan. Bahasa bahkan dianggap sebagai komponen utama dan paling penting dari kebudayaan. Bahasa mempengaruhi semua aspek kebudayaan, setidaknya dengan membuat nama atau istilah untuk unsur-unsur yang ada di setiap bidang. Bahasa juga merupakan komponen penting dalam perkembangan kebudayaan manusia, karena tanpanya kebudayaan menuasia tidak dapat terbentuk. Ini dapat dipahami dengan membayangkan bagaimana elemen kebudayaan seperti pakaian, rumah, lembaga pemerintah, pernikahan, hukum, dan lainnya dapat berkembang tanpa peran bahasa. Oleh karena itu, bahasa sangat penting bagi kebudayaan dan masyarakat Indonesia.⁴

Dari adanya berbagai bahasa dalam suatu daerah, akan membuat para pendatang asing ke suatu daerah tertentu menggunakan bahasanya, sedangkan lawan bicara menggunakan bahasa bawaan daerah tersebut, jika tidak saling memahami akan menimbulkan kesalahpahaman dikarenakan, perbedaan

³ Mugia Bayu Raharja, “Fertilitas Menurut Etnis Di Indonesia: Analisis Data Sensus Penduduk 2010,” *Jurnal Kependudukan Indonesia* 12, no. 1 (2017): 69, <https://doi.org/10.14203/jki.v12i1.243>.

⁴ Ibid.

bahasa yang digunakan akan menimbulkan sebuah konflik kesalah pahaman. Keberagaman budaya yang kental merupakan sumber identitas keagamaan yangn kuat, sering kali memicu konflik di masyarakat. Indonesia, sebagai Negara multikultural, memperlihatkan kekayaan budaya yang beragam, termasuk dalam ranah keagamaan. Disisni, berbagai agama seperti Islam, Kristen, Protestan, Katolik, Hindu, Budha dan Khongg Hu Chu diakui secara resmi oleh pemerintah, menambah warna dalam keragaman sosialnya.

Beberapa macam agama yang berada di Negara Indonesia, maka terjadilah perbedaan agama yang dianut oleh masing-masing masyarakat Indonesia. Namun dengan adanya perbedaan agama tersebut apabila tidak dijaga dan di pelihara dengan baik, maka akan menyebabkan timbulnya konflik antar umat beragama yang bertentangan dengan nilai-nilai dasar agama itu sendiri.

Allah SWT telah berfirman dalam adanya surah Al-Ma'idah ayat 82:

﴿لَتَجِدَنَّ أَشَدَّ النَّاسِ عَدُوًّا لِلَّذِينَ ءَامَنُوا الْيَهُودَ وَالَّذِينَ أَشْرَكُوا﴾
 وَلَتَجِدَنَّ أَقْرَبَهُمْ مَوَدَّةً لِلَّذِينَ ءَامَنُوا الَّذِينَ قَالُوا إِنَّا نَصْرِي ۗ ذَٰلِكَ بِأَنَّ مِنْهُمْ قَسِيصِينَ وَرُهْبَانًا وَأَنَّهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ ٨٢

Artinya : “ sesungguhnya kamu dapati orang-orang yang paling keras permusuhanya terhadap orang-orang yang beriman ialah orang-orang yahudi dan orang-orang musyrik. Dan sesungguhnya kamu dapati yang paling dekat persahabatanya berkata: “sesungguhnya kami ini orang nasrani”. Yang demikian itu disebabkan karena diantara mereka itu (orang-orang nasrani)

terdapat pendeta-pendeta dan rahib-rahib, (juga) karena sesungguhnya mereka tidak menyombongkan diri.” (Al-Ma’idah ayat 82).⁵

Berdasarkan dari uraian surat Al-Ma’idah ayat ke 82 memiliki sebuah arti dimana kemesraan hubungan antara agam Islam dan agama Kristen yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW bersama umat kristiani pada masanya. Adapun sikap yang di lakukan dan di tunjukan oleh keduanya sama-sama untuk saling menghormati, menjaga, saling tolong menolong serta saling melindungi.

Kisah harmoni yang terjadi pada zaman Nabi Muhammad SAW sebaiknya dijadikan teladan yang berharga, memberikan inspirasi, dan pembelajaran bagi semua penganut agama di Indonesia untuk menciptakan kehidupan yang damai dan tentram antar umat beragama di tengah konflik dan ketegangan yang berkaitan dengan agama dan budaya.

Adanya sebuah hubungan kerukunan antar pemeluk agama yang berbeda pasti sangat kompleks, di Negara Indonesia yang memiliki sejarah dan sosial sangat majemuk terutama dalam hal dari sudut agama. Jika terdapat konflik yang berhubungan antara agama yang berbeda, perlu kita lihat tidak dari sudut agama saja, namun dapat dilihat dari sudut yang lainya seperti budaya, ekonomi dan politik.

Untuk mencapai kerukunan antar umat beragama di Indonesia, penting bagi masyarakat untuk memiliki kesadaran bahwa keyakinan agama tidak boleh dipaksakan. Kerukunan tidak hanya melibatkan keyakinan agama,

⁵ “005 Al-Maidah.Pdf,” n.d.

tetapi juga menciptakan persatuan sebagai satu bangsa. Dialog antara sesama umat dan lintas agama harus diperkuat. Meskipun diskusi tentang teologi dapat menimbulkan perbedaan atau konflik, fokus pada isu-isu sosial keagamaan dapat memperkuat kesadaran antar umat beragama.⁶

Di era globalisasi ini, kesadaran akan pentingnya kerukunan dan persaudaraan antar manusia dari berbagai agama dan tradisi semakin menguat. Hal ini dipahami sebagai ajaran mendasar yang dimiliki setiap agama, bukan hanya sebagai cita-cita. Maka, menjadi kewajiban bagi setiap pemeluk agama untuk mewujudkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, meskipun formulasi dan nuansa dalam penyampaiannya mungkin berbeda, namun memiliki tujuan tetap sama.⁷

Kerukunan yang telah terjadi dan diyakini oleh masing-masing agama akan menjadikan landasan kokoh bagi keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat, menghubungkan hati dan pikiran setiap individu tanpa memandang perbedaan dalam sebuah keyakinan. Dalam hal ini, toleransi dan saling menghormati antarumat beragama menjadi pondasi yang kuat, menciptakan lingkungan masyarakat untuk hidup berdampingan secara damai. Bila kerukunan tersebut telah terjadi, maka ada kemungkinan untuk mengembangkan hubungan dalam berbagai bentuk kerjasama dalam bermasyarakat maupun bernegara.

⁶ Ibnu Rusydi and Siti Zolehah, "Makna Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Konteks Keislaman Dan Keindonesian," *Journal for Islamic Studies* 1, no. 1 (2018): 170–81, <https://doi.org/10.5281/zenodo.1161580>.

⁷ Umar Umar and M Arif Hakim, "Hubungan Kerukunan Antara Umat Beragama Dengan Pembentukan Perilaku Sosial Warga Perumahan PT Djarum Singocandi Kudus," *Jurnal Penelitian* 13, no. 1 (2019): 71, <https://doi.org/10.21043/jp.v13i1.4898>.

Jika kelompok-kelompok agama mengalami sebuah perselisihan yang sangat tidak terkendali, hal tersebut dapat mengganggu keseimbangan hubungan antarmasyarakat karena disebabkan oleh perbedaan keyakinan, yang pada gilirannya memunculkan sebuah konflik. Namun melalui interaksi yang positif saling menghormati dan memahami antara penganut agama, konflik lintas agama dapat dihindari.

Beberapa konflik yang berkaitan dengan agama telah terjadi di berbagai bagian Indonesia, seperti konflik agama di Maluku Utara pada periode 1999-2000. Konflik tersebut melibatkan dua kelompok suku dengan keyakinan agama yang berbeda, dimana Suku Kao, yang mayoritas Kristen berkonflik dengan suku Makian, yang mayoritas Muslim, sebagai pendatang.

Konflik yang melibatkan agama hingga ke pemerintah mulai terjadi pada tahun 1999, dimulai dari ketegangan antara dua suku di Malifut terkait status tanah yang mereka tempati. Konflik ini merambat ke wilayah lain di Maluku Utara dan menjadi konflik agama. Suku Kao dan Suku Makian, yang tinggal berdekatan karena adanya peringatan bencana gunung berapi di pulau Makian dan program transmigrasi yang tidak mempertimbangkan adat istiadat kedua suku tersebut. Terdapat ketidaksetaraan dalam akses terhadap sumber daya ekonomi dan kekuasaan di antara kedua suku tersebut. Pada tahun 1999, dari 27.000 anggota Suku Kao, tidak ada yang terlibat dalam pemerintahan atau parlemen daerah, sedangkan anggota Suku Makian memiliki pengaruh besar dalam banyak aspek kehidupan di Maluku Utara,

terutama dalam pemerintahan, birokrasi, dan pendidikan. Selain itu, masing-masing suku juga memiliki *stereotype* etnis terhadap satu sama lain.⁸

Konflik antar umat beragama juga terjadi pada Wilayah Aceh Singkil. Salah satu konflik yang mencuat ialah ketegangan antara kelompok Agama Islam dengan kelompok Agama Kristen. Insiden ini mencuat pada tahun 2015, terjadi serangkaian insiden kekerasan yang menyebabkan kerugian manusia, kerusakan bangunan ibadah dan rasa trauma pada masyarakat setempat yang melibatkan kedua kelompok ini di Aceh Singkil.

Pada tahun 1979, konflik di Aceh Singkil sehubungan dengan rencana pembangunan Gereja Tuhan Indonesia (GTI) dan dugaan kristenisasi di wilayah tersebut. Reaksi dari umat Muslim setempat menyebabkan terjadinya pembakaran gereja. Namun, konflik tersebut berhasil diselesaikan melalui ikrar kerukunan bersama pada 13 oktober 2001, masalah muncul kembali terkait permintaan tambahan bangunan gereja oleh umat Kristen, meskipun tidak ada kekerasan yang terjadi. Meskipun umat Muslim memberikan toleransi terhadap satu gereja dan empat undang-undang, tetapi jika jumlah bangunan gereja melebihi kesepakatan, mereka sepakat untuk membongkar sendiri. Meskipun telat empat tahun berlalu sejak konflik pertama, rekonsiliasi masih belum tercapai di Aceh Singkil, mencerminkan tantangan toleransi di Indonesia. Pada 2015, pembakaran Gereja Suka makmur menandai konflik berikutnya di Aceh Singkil, dimana beberapa

⁸ Demianus Nataniel, "Paulus Dalam Konflik Antarumat Beragama: Membaca Konflik Di Maluku Utara Berdasarkan Sikap Nasionalisme Paulus," *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian* 4, no. 2 (2019): 195, <https://doi.org/10.21460/gema.2019.42.458>.

bangunan gereja dibakar dan dibongkar karena dianggap tidak memiliki izin. Empat tahun kemudian, pengurus gereja di Desa Suka Makmur menyatakan kesulitan mengurus izin mendirikan bangunan gereja di provinsi dengan mayoritas penduduk beragama Islam karena berbagai peraturan dan persyaratan yang rumit.⁹

Kejadian konflik antar pemeluk agama yang tercatat di atas mengingatkan kita akan nilai-nilai yang terdapat dalam ajaran agama islam. Seperti agama Islam merupakan agama yang mengajarkan kita untuk berdamai dan tidak membenarkan adanya praktek kekerasan. Perdamaian merupakan hal yang sangat pokok pada kehidupan manusia, karena dengan kedamaian kita akan tercipta kehidupan yang sehat, nyaman dan harmonis dalam setiap interaksi antar sesama. Dalam suasana yang aman dan damai, seluruh manusia akan merasakan hidup dengan penuh ketenangan dan kegembiraan dan dapat bisa melaksanakan kewajiban dalam bingkai perdamaian.¹⁰

Kita tidak bisa melupakan salah satu kabupaten yang berada di Jawa Timur yaitu Probolinggo. Kabupaten Probolinggo merupakan sebuah kabupaten yang memiliki sebuah wisata alam yang indah dan salah satu wisata yang telah mendunia yaitu Gunung Bromo. Kabupaten Probolinggo termasuk dalam daerah tapal kuda yang berada di Provinsi Jawa Timur.

⁹ Winda Ika Pratiwi, "Dialog Antar Agama-Konflik: Jalan Damai Konflik Islam-Kristen Di Aceh Singkil Tahun 2015," *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat* 4, no. 1 (2021): 27–47, <https://doi.org/10.14421/panangkaran.2020.0401-02>.

¹⁰ Nur Hidayat, "Nilai-Nilai Ajaran Islam Tentang Perdamaian (Kajian Antara Teori Dan Praktek)," *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama* 17, no. 1 (2018): 15, <https://doi.org/10.14421/aplikasia.v17i1.1271>.

Kabupaten Probolinggo berada di lereng pegunungan yang membentang dari arah Barat ke arah Timur. Kabupaten ini berdekatan dari beberapa wilayah daerah dataran tinggi yaitu Gunung Semeru, Gunung Argopuro, Gunung Bromo, Widodaren, Gilap, Gambir, Jombang, Cemoro Lawang, Malang, dan Batujajar. Suhu rata-rata di wilayah ini adalah 27'-30'C dan berada di 0-2500 meter di atas permukaan laut.

Kabupaten Probolinggo memiliki rata-rata masyarakat penduduk Agama Islam paling banyak dari jumlah seluruh gabungan agama di wilayah Kabupaten Probolinggo, namun untuk daerah dataran tinggi yaitu wilayah pegunungan Bromo, khususnya pada daerah Suku Tengger Desa Ngadisari memiliki mayoritas penduduk paling tinggi beragama Hindu sedangkan, agama Islam merupakan agama minoritas pendatang pada desa tersebut. Bahkan jumlah orang Tengger Muslim hanya sekitar 0.41% dari seluruh komunitas suku Tengger.

Desa ngadisari di Jawa Timur, Indonesia, terletak di sekitar kaki-kaki Gunung Bromo. Desa ini adalah akses utama ke kawasan wisata Gunung Bromo karena berada di lereng gunung berapi yang masih aktif. Desa ngadisari tidak hanya berfungsi sebagai titik awal menuju Wisata Gunung Bromo, tetapi juga memiliki daya tarik karena keindahan alam dan tradisi lokal yang unik. Pengunjung dapat merasakan suasana pedesaan dan menikmati adat istiadat, karya seni, dan budaya unik Jawa Timur yang dimiliki Desa Ngadisari.

Dibalik indahnya Wisata Gunung Bromo, terdapat adanya kelompok yang memiliki sebuah perbedaan dari segi budaya dan agama. Dalam kehidupan di Desa Ngadisari, ada perbedaan agama dan budaya yang mencolok antara penganut Agama Hindu dan Islam. Berbeda seperti pada umumnya, adanya sebuah perbedaan yang mencakup antarumat beragama dan budaya akan menyebabkan konflik, namun, di Desa Ngadisari dari adanya perbedaan tersebut tidak membuat masyarakat setempat terjadi adanya konflik antarumat beragama. Mereka hidup berdampingan dengan damai dan saling bertoleransi satu dengan lainnya. Perbedaan ini mencakup beberapa aspek di sekitar Bromo wilayah Tengger, dimana penduduk Hindu merupakan agama yang mendominasi. Di sisi lain, ada juga masyarakat yang menganut Agama Islam. Perbedaan-perbedaan dapat mencakup beberapa aspek sebagai berikut:

Tabel 1. 1. Perbedaan Agama Islam dan Hindu Tengger

No	Perbedaan	Agama Islam	Agama Hindu Tengger
1.	Keyakinan dan ajaran	Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW. Umat Islam meyakini satu tuhan dan mengikuti ajaran yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Kitab suci umat Islam yaitu Al-Qur'an	Penganut Hindu Tengger percaya pada Trimurti, yang terdiri dari 3 dewa utama yakni brahma, wisnu, dan shiva. Alam merupakan sebuah aspek spiritual yang di percayai seperti gunung dan alam semesta
2.	Tempat ibadah	Masjid merupakan tempat utama umat Islam beribadah, dimana mereka berkumpul untuk melakukan shalat dan	Pura adalah tempat ibadah utama umat Hindu, dan mereka juga dapat digunakan sebagai tempat pemujaan dan upacara keagamaan

No	Perbedaan	Agama Islam	Agama Hindu Tengger
		kegiatan keagamaan lainnya	
3.	Ritual dan praktik keagamaan	Ritual dan praktik keagamaan pada Agama Islam yaitu shalat, puasa ramadhan dan Haji bila mampu	Yadnya <i>Kasada</i> adalah salah satu upacara keagamaan yang paling penting bagi masyarakat Hindu Tengger di Bromo. hal ini melibatkan menyerahkan sesajen kepada Sang Hyang Widhi
4.	Perayaan agama	Merayakan keagamaan seperti Hari Raya Idul Fitri, Idul Adha, Maulid Nabi dan hari-hari besar islam lainnya	Merayakan vestifal Hindu seperti Yadnya <i>Kasada</i> , Hari Raya <i>Karo</i> dan hari-hari besar Agama Hindu Tengger
5.	Seni dan tradisi	Seni kaligrafi, musik islami (Hadroh)	Taraian adat tersebut dan seni pahat yang menggambarkan mitologi Hindu
6.	Budaya dalam kematian	Agama islam memiliki proses pemakaman dimulai dari pemandian jenazah, pemakaian kain kafan, dilanjutkan shalat jenazah dan diberi doa lalu dimakamkan di sebuah pemakaman umum umat islam sebagai penghormatan terakhir	Agama Hindu Tengger memiliki upacara pemakaman yadnya <i>Kasada</i> . Upacara ini memberikan sesaji kepada Sang Hyang Widhi sebagai penghormatan kepada leluhur mereka dan roh-roh yang telah meninggal dunia. Lokasi pemakaman dilakukan pada pura.

Dalam wilayah Desa Ngadisari terdapat banyak sekali sebuah Pura tempat peribadahan umat Hindu namun, pada daerah tersebut juga terdapat

sebuah Langgar atau mushollah kecil dan hanya satu-satunya untuk tempat peribadahan umat Muslim. Hal ini memang terjadi dikarenakan agama Islam pada Desa Ngadisari sebagai minoritas pendatang baru. Walaupun dua komunitas beragama yang berbeda memiliki tempat ibadah di sebuah lingkungan yang sama, tetapi penduduk Desa Ngadisari tetap menjalankan ibadah dengan rasa damai dan toleransi, menciptakan harmoni dan saling menghargai antar umat beragama, meskipun budaya mereka memiliki perbedaan.

Dengan adanya perbedaan agama yang di anut oleh Masyarakat Islam dan Hindu di Suku Tengger, masyarakat tersebut juga dapat hidup berdampingan di satu wilayah dengan 2 adat budaya berbeda yang mewarnai kehidupan pada suku tersebut. Kejujuran dan ketulusan masyarakat Tengger masih dapat dan dilihat hingga saat ini.

Angka kejahatan di desa Suku Tengger pada umumnya hamper selalu nol.¹¹ Masyarakat yang beragam budaya dan agama di Suku Tengger dapat hidup berdampingan secara harmonis berkat kekayaan tradisi mereka. Budaya dan tradisi menjadi sebuah pondasi bagi sikap saling menghormati dan gotong royong di antara warga setempat, sehingga tercipta harmoni meskipun ada perbedaan. Kesadaran akan keberagaman, yang tercerminkan dalam budaya,

¹¹ Ayu Sutarto, "Sekilas Tentang Masyarakat Tengger," *Repository Kemendikbud*, 2008, 1–15, http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/sites/37/2014/06/Masyarakat_Tengger.pdf.

tradisi, dan agama, membantu masyarakat Suku Tengger menghindari konflik yang berkaitan dengan perbedaan tersebut.¹²

Selain hal itu, hubungan antar pemuka Agama Islam dan Hindu, maupun masyarakat Suku Tengger sangat terjaga dengan baik. Komunikasi yang dibangun pada Desa tersebut terjaga dengan baik meskipun adanya perbedaan.

Berdasarkan realita di atas, banyaknya perbedaan yang terjadi dalam ruang lingkup kehidupan di Desa Ngadisari mulai dari adat budaya, dan agama tidak membuat kehidupan Desa Ngadisari tidak memiliki sebuah konflik antarumat beragama. Penulis ingin meneliti tentang sebuah kerukunan antara umat Islam dan umat Hindu pada lokasi Gunung Bromo, khususnya di Desa Ngadisari Suku Tengger. Meskipun konflik antar agama masih sering terjadi di Indonesia, namun di Desa Ngadisari masyarakat Islam dan Hindu hidup berdampingan dengan damai. Peneliti tertarik untuk menggali lebih dalam tentang bagaimana masyarakat tersebut menjaga kerukunan sehari-hari dan pola komunikasi yang digunakan untuk tujuan tersebut, dengan judul **“BENTUK-BENTUK RELASI MASYARAKAT HINDU DAN ISLAM PADA SUKU TENGGER DESA NGADISARI KABUPATEN PROBOLINGGO: KOMUNIKASI DALAM KERUKUNAN”**.

¹² B Bahrudin and A Zurohman, “Nilai-Nilai Multikulturalisme Dalam Beragama Masyarakat Suku Tengger Di Desa Ngadisari Kecamatan Sukapura Kabupaten ...,” *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian ...* 7, no. 1 (2022): 40–45, <http://journal.ummat.ac.id/index.php/historis/article/view/9662>.

B. Fokus Penelitian

Dari paparan latar belakang yang telah disampaikan, terdapat beberapa aspek yang akan menjadi titik focus dalam penelitian ini beberapa permasalahan tersebut mencakup:

1. Bagaimana bentuk-bentuk relasi antara masyarakat Hindu dan Islam di Suku Tengger Desa Ngadisari Kabupaten Probolinggo?
2. Bagaimana masyarakat Hindu dan Islam di Suku Tengger membangun dan mempertahankan hubungan komunikasinya dalam sebuah kerukunan?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin di capai dalam penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengidentifikasi Bentuk-bentuk Relasi Masyarakat Hindu dan Islam di Suku Tengger.
2. Untuk menggambarkan Strategi Masyarakat dalam Membangun dan Mempertahankan Hubungan Kerukunan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan bahwa adanya penelitian ini akan meningkatkan, memperdalam, dan memperkuat teori-teori yang sudah ada untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang bagaimana masyarakat yang berbeda agama agama dapat hidup damai satu sama lain dan membentuk solidaritas masyarakat.

2. Manfaat Praktis

- a. Diharapkan penelitian ini akan menambah koleksi kajian atau referensi pada UIN KHAS Jember dan bahan sebuah evaluasi untuk penelitian mendatang.
- b. Bagi masyarakat, penelitian ini dapat diharapkan dapat mengajarkan dan akan dapat membuka mata masyarakat tentang bagaimana hidup bersama dalam masyarakat yang berbeda agama.
- c. Penelitian ini dapat diharapkan memberi si pembaca sebuah inspirasi untuk lebih menghormati dan menjaga kerukunan antara masyarakat yang memiliki perbedaan agama.

E. Definisi Peneliti

1. Pola Komunikasi

Dalam kamus bahasa Indonesia, “pola” diartikan sebagai “model” atau “struktur”. Dalam konteks system, pola merujuk pada susunan atau format yang memandu interaksi antarindividu dalam mencapai kesatuan atau tujuan tertentu. Setiap individu dalam pola tersebut dapat berperan dan berkontribusi sesuai perannya masing-masing. Pola komunikasi mengacu pada metode atau gaya dalam mengirim dan menerima pesan yang memungkinkan pemahaman yang efektif. Berbagai factor, seperti cara pesan disampaikan dan symbol yang digunakan, dapat memengaruhi efektivitas komunikasi. Pentingnya pola komunikasi terutama terlihat ketika diteraokan dalam prinsip-prinsip komunikasi untuk mencapai tujuan tertentu .¹³

¹³ Motivasi Kerja et al., “Š JMŒv _” VI, no. 1 (2017).

2. Agama

Dalam Ensiklopedia Indonesia, “Agama” didefinisikan sebagai “Agama” (umum), dimana manusia mengakui adanya yang suci. Manusia percaya bahwa ada suatu kekuatan yang memungkinkan dan melebihi segalanya. “Kekuasaan inilah yang dianggap sebagai sumber atau pencipta segala sesuatu”.¹⁴ Agama memiliki makna sebagai panduan kehidupan yang berasal dari ajaran ilahi atau pemikiran manusia yang tertulis dalam teks suci, lalu disampaikan dari satu generasi ke generasi lainnya dengan tujuan memberikan pedoman bagi manusia agar mencapai kebahagiaan, baik di dunia maupun di kehidupan akhirat kelak.¹⁵

3. Budaya

Pengertian sebuah budaya menurut Edwars B. Taylor mengatakan bahwa keseluruhan yang kompleks dan mencakup ilmu pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, tradisi, dan semua kemampuan yang dibutuhkan manusia untuk hidup di masyarakat, akibatnya, istilah “Kebudayaan” terkadang digunakan untuk menggambarkan semua kreatifitas manusia dalam setiap aspek dalam kehidupan. Budaya merupakan penciptaan, pendistribusian, dan pengolahan nilai-nilai insani, yang merujuk pada sebuah peradaban.¹⁶

¹⁴ R Abuy Sodikin, “Konsep Agama Dan Islam,” n.d.

¹⁵ Agama D A N Fungsinya, “Agama Dan Fungsinya Dalam Kehidupan Umat Manusia” 1, no. 1 (2014): 50–58.

¹⁶ Wa Ode Sifatu, “No Title,” n.d.

4. Kerukunan

Dalam Agama Islam “tasamuh”, atau toleransi merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan kerukunan”Rukun” dan “Ruknun” berasal dari bahasa Arab dan berarti asas-asas seperti rukun Islam. Rukun ialah kata sifat yang berarti baik atau damai. Hal ini mirip yang disebutkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia sebagai “tentang kehidupan” damai, rasa rukun, dan sebuah kesepakatan. Jadi toleransi merupakan rukun sosial.¹⁷

Adapun dapat dipahami yaitu rukun dan kerukunan dapat di definisikan sebagai damai dan perdamaian dalam konteks kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa istilah sebuah kata “Kerukunan” hanya digunakan dalam konteks pergaulan. Dalam kehidupan sosial kemasyarakatan, kerukunan antar umat beragama adalah metode atau alat agar dapat mempertemukan, mengatur hubungan luar antara individu yang tidak memiliki kesamaan agama atau antara golongan umat beragama.¹⁸

F. Sistem Pembahasan

Sistematika pembahasan yang disusun dalam sebuah format deskriptif, mencakup penjelasan tentang alur pembahasan yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup. Berikut adalah urutan sistematika pembahasan:

¹⁷ Tarmizi Taher and Masyarakat Beragama, “KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DI INDONESIA” 26, no. 01 (2020): 207–31.

¹⁸ Rusydi and Zolehah, “Makna Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Konteks Keislaman Dan Keindonesian.”

Bab I, pada bab ini memberikan penjelasan pendahuluan dan membahas latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab II, pada bab ini melakukan sebuah penelitian kepustakaan, yang mencakup teori dan penelitian sebelumnya yang terkait dengan masalah yang diteliti. Tujuan dari bab ini adalah untuk mengetahui temuan penelitian sebelumnya.

Bab III, pada bab ini membahas tentang metode penelitian dan jenis penelitian, lokasi dan subjek penelitian, serta teknik pengumpulan dan sebuah analisis data, keabsahan data, dan tahapan penelitian.

Bab IV, pada bab ini membahas tentang sebuah penyajian dan analisis data penelitian. Bab ini bertujuan untuk menyampaikan data yang dikumpulkan di lapangan dan menarik kesimpulan untuk menjawab pertanyaan yang telah di rumuskan sebelumnya.

Bab V, pada bab terakhir ini menjelaskan tentang kesimpulan dan sarana tentang temuan penelitian. Pada bab V memiliki fungsi sebagai sebuah ringkasan dari semua diskusi pada bab-bab sebelumnya dan memberikan saran dari pihak-pihak yang telah terlibat.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, peneliti akan mengintegrasikan hasil temuan penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik penelitian yang sedang dibahas, serta menyajikan kesimpulan yang diambil dari penelitian sebelumnya. Hal ini dilakukan agar menjadi sebuah tolak ukur agar menghindari plagiarisme. Peneliti akan melakukan mencari perbedaan dan persamaan dengan penelitian terdahulu. Berikut merupakan sebuah penelitian terdahulu yang telah dijadikan peneliti sebagai tinjauan pustaka:

1. Sebuah skripsi yang ditulis oleh Yusi Putri dengan judul “Pola Komunikasi Minoritas Nasrani di Tengah Masyarakat Mayoritas Muslim di Dusun Paleran, Desa Cumedak, Kecamatan Sumberjambe”. Penelitian Yusi sebelumnya banyak mengeksplorasi dinamika antara minoritas Nasrani dan mayoritas Muslim dalam penelitiannya. Dalam penelitian ini, fokusnya bergeser untuk mendalami bagaimana Islam dan Nasrani dapat mempertahankan eksistensinya secara berdampingan. Sedangkan penelitian ini memiliki fokus kepada Agama Hindu dan Agama Islam pada sebuah Suku dalam menyatukan sebuah tujuan bersama pada daerah tersebut serta bagaimana masyarakat dapat hidup rukun dan adanya saling kepercayaan. Pada penelitian ini dan sebelumnya memiliki sama-sama membahas masyarakat yang berbeda dalam agama dan membahas bagaimana pola komunikasi yang digunakan.

2. Sebuah skripsi yang ditulis oleh M. Adib dengan judul “ Peran Tokoh Agama dalam Menjaga Kerukunan Antar Umat Beragama (Komunikasi Kelompok pada Dusun Thekelan, Desa Batur, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang) pada tahun 2018. Dalam penelitian sebelumnya, Adib fokus meneliti agar dapat mengetahui bagaimana strategi dalam komunikasi kelompok yang di terapkan oleh tokoh agama disana dalam menjaga kerukunan umat beragama dari berbagai agama yaitu pemeluk Agama Budha, Islam, Khatolik dan Kristen. Penelitian ini memiliki persamaan dalam metode pengumpulan data yaitu melibatkan tiga pendekatan, yaitu observasi, dokumentasi, dan wawancara yang semuanya bertujuan untuk mengeksplorasi kerukunan antar umat beragama. Perbedaan terletak pada model analisis yang digunakan. Adib menggunakan model analisis dengan teori Activity Interaction Sentiment dari Homans sementara peneliti dalam skripsi ini menggunakan triangulasi data yang mencakup pengecekan data dari berbagai sumber, metode, dan teori untuk menarik kesimpulan.
3. Sebuah skripsi yang di tulis oleh Umami Nuriya dengan judul “ Pola Komunikasi Forum Kerukunan Umat Beragama Dalam Menjaga Toleransi Pada Masyarakat Kecamatan Jembrana Kabupaten Jembrana Bali”. Dalam penelitian Umami skripsi tersebut memfokuskan kepada sebuah forum yang mampu menghargai satu sama lain yaitu, bagaimana cara pola komunikasi forum kerukunan umat beragama dalam menjaga toleransi pada masyarakat tersebut. Persamaan dari peneliti terdahulu

dengan yang sedang di teliti ialah pembahasan dalam kerukunan antar umat beragama, dan perbedaan dalam penelitian tersebut yaitu fokus membahas dalam sebuah pola komunikasi forum atau sebuah organisasi sedangkan, peneliti ini fokus membahas pola komunikasi pada sebuah Suku yang melibatkan masyarakat setempat.

Tabel 2. 1. Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil
1.	Yusi Putri L.M	Pola Komunikasi Minoritas Nasrani Di Tengah Masyarakat Mayoritas Muslim Muslim Di Dusun Paleran, Desa Cumendak, Kecamatan Sumberjambe, Kabupaten Jember	Adanya kesamaan dari penelitian saat ini yaitu sama-sama mengenakan sebuah pola komunikasi yang terjadi pada masyarakat yang memiliki perbedaan agama	Penelitian terdahulu memiliki perbedaan yaitu menjelaskan tentang mayoritas agama Islam dan Minoritas dalam Agama Nasrani dalam melangsungkan dan mempertahankan hidup. Sedangkan penelitian ini membahas tentang masyarakat di sebuah Suku yang menganut Agama	Penelitian ini menjelaskan dan membahas pola komunikasi yang digunakan oleh Agama Muslim yang berkedudukan sebagai mayoritas dan minoritas Agama Nasrani dalam kehidupan sehari-hari dan membahas bagaimana cara

No	Nama	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil
				Islam dan Hindu dalam menyatukan sebuah perbedaan.	masyarakat tersebut bertahan hidup bagi minoritas Agama Nasrani diantara kehidupan mayoritas Agama Muslim
2.	M. Adib	Peran Tokoh Agama dalam Menjaga Kerukunan Antar Umat Beragama (Komunikasi Kelompok pada Dusun Thekelan, Desa Batur Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang)	Adapun persamaan dari penelitian kali ini yaitu pada metode pengumpulan data menggunakan tiga metode . metode observasi, dokumentasi, wawancara. Kesamaan selanjutnya pada sama-	Perbedaan dalam penelitian ini berada di sebuah model analisis. Pada model analisis penelitian Adib menggunakan model analisis teori <i>Activity Interaction</i> dari Homas lalu di simpulkan. Sedangkan milik peneliti	Penelitian ini menjelaskan pandangan tokoh agama pada dusun yang di teliti tentang makna agama lalu peran tokoh agama tersebut dalam menjaga kerukunan dan bentuk kerukunan yang terjadi.

No	Nama	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil
			sama meneliti kerukunan antar umat beragama.	menggunakan triangulasi data, triangulasi data ini mencakup dari pengecekan data dari berbagai sumber, metode dan teori. Perbedaan juga terletak pada objek penelitian dimana penelitian terdahulu fokus pada tokoh agama sedangkan penelitian ini berfokus pada masyarakat.	
3.	Ummi Nuriya	Pola Komunikasi Forum Kerukunan Umat Beragama Dalam Menjaga Toleransi Pada Masyarakat	Persamaan dari penelitian ini yaitu pada pembahasan kerukunan antar umat beragama. Persamaan	Adapun perbedaan dari penelitian ini yaitu pada objek penelitian dimana penelitian terdahulu fokus pada sebuah organisasi forum	Penelitian ini menjelaskan pola komunikasi organisasi forum dalam menjaga toleransi pada

No	Nama	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil
		Kecamatan Jembrana Kabupaten Jembrana Bali	selanjutnya pada metode penelitian yaitu sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif.	keagamaan sedangkan penelitian ini fokus kepada masyarakat suku setempat.	msyarakat tersebut dan respon masyarakat dengan adanya sebuah forum kerukunan umat beragama.

Salah satu hal yang membedakan skripsi ini dari skripsi lain adalah fokusnya yang mendalam pada pola komunikasi antar umat beragama. Skripsi ini terutama fokus pada komunikasi budaya antara penganut Hindu dan Islam di Suku Tengger di Desa Ngadisari, Kabupaten Probolinggo. penelitian ini dapat mengeksplorasi dinamika unik dalam interaksi sehari-hari antara dua komunitas agama yang berbeda di lingkungan yang sama, karena judul ini menggunakan pendekatan yang menggabungkan elemen komunikasi, budaya dan agama. Dengan melihat kasus khusus Suku Tengger, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana pola komunikasi mencerminkan harmoni dan keragaman budaya antara mereka.

B. Kajian Teori

Teori yang akan digunakan dalam berjalanya sebuah penelitian akan diuraikan pada pembahasan kali ini.

1. Teori Interaksi Simbolik

Beberapa ilmuwan yang berperan penting sebagai perintis interaksionalisme simbolik, termasuk James Mark Baldwin, William James, Charles H. Cooley, John Dewey, William I. Thomas, dan George Herbert Mead. Namun, George Herbert Mead yang paling terkenal sebagai pelopor utama Teori Interaksi Simbolik. Ia sangat mengagumi kemampuan manusia dalam menggunakan simbol dan menyatakan bahwa tindakan seseorang didasarkan pada makna simbolik yang muncul dalam situasi tertentu. Teori Interaksi Simbolik menekankan hubungan antara simbol dan interaksi.¹⁹

Interaksi simbolik adalah salah satu teori komunikasi yang memberikan panduan kepada khalayak untuk bertindak berdasarkan makna yang mereka berikan pada orang, benda, dan peristiwa. Makna-makna ini dibentuk melalui bahasa yang digunakan baik dalam komunikasi dengan orang lain maupun dengan diri sendiri, atau dalam pikiran pribadi. Bahasa memungkinkan individu untuk mengembangkan rasa diri dan berinteraksi dengan orang lain dalam komunitas. Pelaku komunikasi tidak hanya berinteraksi dengan orang lain dan objek sosial, tetapi juga dengan diri mereka sendiri. Mereka melakukan percakapan internal sebagai bagian dari proses interaksi; kita berbicara kepada diri

¹⁹ Richard West dan Lynn H. Turner, Pengantar Teori Komunikasi, Analisis dan Aplikasi

kita sendiri dan memiliki percakapan dalam pikiran untuk membedakan benda dan manusia. Dalam mengambil keputusan tentang bagaimana bertindak terhadap suatu objek sosial, kita menciptakan apa yang disebut Kuhn sebagai rencana tindakan yang dipandu oleh sikap atau pernyataan verbal yang mencerminkan nilai-nilai terhadap tindakan yang akan diambil.²⁰

Teori Interaksi Simbolik, yang dipelopori oleh George Herbert Mead ini, sangat relevan untuk mengkaji relasi antara masyarakat Hindu dan Islam di Suku Tengger, Desa Ngadisari, Kabupaten Probolinggo. Teori ini menekankan bahwa tindakan individu didasarkan pada makna simbolik yang muncul dalam situasi tertentu, yang dibentuk melalui bahasa dalam komunikasi dengan orang lain maupun dengan diri sendiri. Dalam konteks Suku Tengger, simbol-simbol keagamaan dan budaya memainkan peran penting dalam interaksi sosial. Penelitian ini dapat mengeksplorasi bagaimana masyarakat Hindu dan Islam memberikan makna pada simbol-simbol keagamaan, serta bagaimana simbol-simbol budaya seperti pakaian tradisional, tarian, dan musik berkontribusi dalam interaksi mereka.

Bahasa dan dialog menjadi sarana utama bagi kedua komunitas ini untuk menciptakan, mempertahankan, dan mengubah makna simbolik yang mendukung kerukunan²¹. Individu dalam komunitas ini juga terlibat

²⁰ Stephen W. Littlejohn dan Karen A. Foss All, Teori Komunikasi

²¹ Sumbulah, U., & Nurjanah, *Pluralisme agama: Makna dan lokalitas pola kerukunan antarumat beragama*

dalam percakapan internal yang membantu mereka memproses makna simbolik, yang kemudian mempengaruhi tindakan mereka terhadap satu sama lain. Melalui interaksi simbolik, individu mengembangkan identitas keagamaan dan budaya mereka dalam konteks multikultural, yang mempengaruhi interaksi mereka dengan anggota komunitas lain.²²

Berdasarkan teori interaksi simbolik ini, juga akan dikaji bagaimana masyarakat Hindu dan Islam di Suku Tengger menciptakan rencana tindakan untuk berinteraksi satu sama lain berdasarkan nilai-nilai dan sikap yang dipandu oleh makna simbolik. Strategi komunikasi ini penting untuk mempertahankan kerukunan dan mengatasi potensi konflik. Dengan demikian, teori Interaksi Simbolik akan membantu mengungkap cara-cara kompleks di mana masyarakat Hindu dan Islam di Suku Tengger membentuk dan memelihara relasi mereka melalui makna simbolik yang dihasilkan dari interaksi sosial mereka, memberikan pemahaman mendalam tentang dinamika sosial dan budaya yang mendasari kerukunan antaragama di daerah tersebut.

2. Pola Komunikasi

a. Pengertian Pola Komunikasi

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, “pola” berarti “system” atau “tata kerja”. Sistem secara umum didefinisikan sebagai kumpulan pilihan yang terdiri dari individu-individu yang mendukung membentuk kesatuan yang utuh. Tiap individu dalam sistem saling menentukan dan bergantung satu sama lain. Pola

²² Sirait, Strategi PAK Ditinjau Dari Sudut Pandang Sosiologi Pendidikan

komunikasi didefinisikan sebagai cara hubungan dua orang atau lebih berfungsi dalam proses pengiriman dan penerimaan dengan cara tepat sehingga pesan dapat di pahami.²³

Dalam bahasa Inggris “communication” berasal dari bahasa Latin “communicates”, yang berarti berbagi atau memiliki. Komunikasi didefinisikan sebagai proses pertukaran informasi di antara berbagai pihak yang melakukan tindakan komunikasi. Lexicographer menyatakan, komunikasi adalah upaya untuk mencapai tujuan bersama. Webster’s New Collegiate Dictionary edisi tahun 1977 menjelaskan bahwa komunikasi adalah proses dimana informasi ditukarkan kepada orang melalui umpan balik, tanda-tanda, atau tingkah laku.²⁴

Dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah sebuah proses menyampaikan pesan dan informasi dari seseorang kepada orang lain. Komunikasi juga akan berhasil jika satu dengan yang lain saling memahami apa yang sedang di bicarakan. Komunikasi dapat efektif apabila pesan disampaikan dengan jelas, didukung oleh aktif mendengarkan, dan memperhatikan ekspresi serta bahasa tubuh. Kesadaran terhadap seseorang yang diajak berkomunikasi dan

²³ Gracia Febrina lumentut, “Pola Komunikasi Pemimpin Organisasi Dalam Meningkatkan Motivasi Kerja Anggota Di Lpm,” *e- Journal “ Acta Diurna ” Volume VI. No 1. Tahun 2017.* Hal 5.

²⁴ Desi Damayani Pohan and Ulfi Sayyidatul Fitria, “Jenis Jenis Komunikasi,” *Journal Educational Research and Social Studies 2 (2021):* hal. 31.

penggunaan bahasa yang sesuai juga berperan penting dalam mencapai efektivitas komunikasi.

Komunikasi menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kegiatan manusia, sebuah kenyataan yang tidak bisa diabaikan, tentunya setiap manusia memiliki cara tersendiri dalam menjalankan komunikasi untuk mencapai tujuan yang ingin di dapatkannya. Setiap manusiapun jelas memiliki perbedaan dalam mengatualisasikan komunikasi. Oleh karena itu, pola komunikasi mencerminkan perilaku manusia dalam berinteraksi, menggambarkan keberadaan pola-pola tertentu yang terbentuk di dalamnya.

Komunikasi antara masyarakat Islam dan Hindu dalam memelihara harmoni di Suku Tengger melibatkan interaksi antarpribadi serta komunikasi dalam kelompok sebagai bagian dari upaya menjaga kerukunan antar umat beragama.

b. Pembagian Pola Komunikasi

Pola komunikasi merujuk pada cara interaksi yang menggunakan sinyal atau symbol yang disampaikan secara bertahap atau sekaligus. Peran pola komunikasi menjadi lebih signifikan ketika di terapkan dalam konteks prinsip-prinsip komunikasi yang digunakan untuk mewujudkannya. Dari segi bentuknya, komunikasi dapat uraikan menjadi:

1) Komunikasi Antar Pribadi (Komunikasi Interpersonal)

Komunikasi antarpribadi melibatkan interaksi antara individu di dalam suatu lingkungan sosial atau organisasi, baik dalam konteks bisnis maupun non-bisnis, dengan menggunakan berbagai media dan bahasa yang informal untuk mencapai tujuan tertentu. Proses komunikasi ini terjadi antara pengirim pesan dan penerima pesan. Karena sifatnya yang interaktif, jenis komunikasi ini dianggap paling efektif untuk mempengaruhi sikap, pandangan, atau perilaku individu. Pengirim pesan dapat langsung menilai keberhasilan atau kegagalan komunikasi serta memberikan kesempatan bagi penerima pesan untuk menyampaikan pernyataan atau tanggapan secara terbuka.²⁵

Menurut Devito dalam permata menyatakan bahwa pola komunikasi terdiri dari berbagai jenis, seperti:²⁶

a) Pola Komunikasi Primer

Penyampaian pesan oleh komunikatot kepada komunikan melalui penggunaan symbol sebagai media atau saluran deikenal sebagai pola komunikasi primer. Pola ini memiliki dua lambing verbal dan non verbal. Karena bahasa dianggap dapat mengungkapkan pikiran komunikator, lambing verbal adalah yang paling sering digunakan. Sedangkan lambing nonverbal adalah isyarat yang diberikan

²⁵ “Journ \$/ ³\$&7\$ ’,851\$’,” 2013.

²⁶ Pola Komunikasi, Interpersonal Dan, and Perilaku Komunikasi, “No Title,” 2020.

melalui anggota tubuh, seperti tangan, bibir, kepala, mata dan lain sebagainya.

b) Pola Komunikasi Sekunder

Pola komunikasi secara sekunder adalah ketika komunikator menyampaikan sesuatu kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah menggunakan lambing pada media pertama. Proses ini terjadi karena sasaran komunikasi jauh atau banyak. Seiring waktu, proses komunikasi sekunder ini akan semakin efisien dan efektif karena didukung oleh teknologi informasi yang semakin canggih.²⁷

c) Pola Komunikasi Linier

Istilah linier menggambarkan makna yang jelas. Jadi, proses linier berarti perjalanan lurus dari satu titik ke titik lain. Dalam komunikasi, pola komunikasi linier adalah bagaimana komunikator menyampaikan pesan kepada komunikan sebagai titik terminal. Komunikasi linier terjadi baik dalam komunikasi tatap muka (face-to-face) maupun komunikasi bermedia. Baik komunikasi tatap muka antara pribadi maupun komunikasi kelompok (group

²⁷ Acta Diurna, "Journal 'Acta Diurna' Vol.I.No.I.Th.2013," no. I (2013): 1-18.

communication) memungkinkan diskusi, tetapi adakalanya berlangsung linier.²⁸

d) Komunikasi Sirkular

Nama proses komunikasi ini berasal dari kata “lingkaran”, yang berarti bulat, bundar, atau keliling, dibandingkan dengan “linear”, yang berarti lurus. Dalam konteks komunikasi ini, yang di maksudkan adalah umpan balik yaitu arus dari komunikator ke komunikator. Oleh karena itu, umpan balik yang berasal dari komunikan kepada komunikator terkadang merupakan tanggapan komunikasi terhadap pesan yang ia terima dari komunikator.

Dalam Sendjaja, Judy C. Pearson menyatakan bahwa komunikasi antarpribadi memiliki ciri-ciri sebagai berikut:²⁹

- a) Komunikasi antar pribadi dimulai dengan refleksi pada diri sendiri. Banyak perspektif tentang komunikasi menekankan pentingnya pemahaman diri, yang berarti pengaruhnya ditentukan oleh pengalaman dan pengamatan pribadi.
- b) Komunikasi antarpribadi bersifat transaksional, dimana para pihak yang terlibat berinteraksi secara simultan dan sejajar, saling menyampaikan serta menerima informasi.

²⁸ Eka Kurnia, Pola Komunikasi Mahasiswa Gamers (Studi Pada Mahasiswa Sosiologi Di Universitas Negeri Makassar). Hal. 5.

²⁹ Suzy Azeharie and Nurul Khotimah, “Pola Komunikasi Antarpribadi Antara Guru Dan Siswa Di Panti Sosial Taman Penitipan Anak ‘ Melati ’ Bengkulu The Patterns of Interpersonal Communication between Teachers and Students in Children Daycare " Melati " in Bengkulu” 18, no. 3 (2015): 213–24.

- c) Komunikasi antarpribadi melibatkan dinamika hubungan antarindividu dan pesan yang disampaikan, artinya isi pesan dipengaruhi oleh dinamika hubungan antarindividu yang berkomunikasi..
- d) Orang yang berkomunikasi harus berada di dekat satu sama lain secara fisik.
- e) Komunikasi antarpribadi melibatkan orang yang bergantung satu sama lain selama prosesnya.
- f) Komunikasi antarpribadi tidak dapat dimodifikasi atau diulang. Tidak dapat diubah jika kita salah mengatakan sesuatu kepada lawan bicara kita. Meskipun dapat memaafkan, namun tidak dapat melupakan atau menghapus apa yang telah dikatakan.

Dalam komunikasi antarpribadi akan efektif, jika komunikasi dapat memahami pesan dari komunikator. Seringkali, mereka tidak saling memahami. Salah satu faktor yang menyebabkan kesalahpahaman dalam komunikasi adalah bagaimana orang yang berkomunikasi memahami pesan dengan cara yang berbeda dari apa yang dikatakan orang yang sedang menjelaskan.³⁰

2) Komunikasi Kelompok (*Group Communication*)

³⁰ Meisil B Wulur, "Pola Komunikasi Interpersonal Antar Pembina Dan Santri Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak Di Pondok Pesantren Darul Arqom Muhammadiyah Ponre Waru," no. 259 (n.d.).

Komunikasi kelompok merupakan sebuah kelompok kecil orang-orang berbicara satu sama lain dalam komunikasi kelompok, seperti rapat, pertemuan, atau konferensi. Komunikasi kelompok merupakan proses interaksi langsung antara tiga orang atau lebih dengan tujuan tertentu, seperti pertukaran informasi atau pemecahan masalah, dimana anggota kelompok mampu mengenali ciri-ciri pribadi dari anggota lainya dengan mudah.³¹

Sebuah kelompok perlu komunikasi agar adanya penunjang dalam kekompakan kelompok. Dalam hal kehidupan manusia komunikasi kelompok sangat di perlukan, dikarenakan pada aktivitas kehidupan sehari-hari sebuah kelompok bagian yang tidak dapat dilepaskan. Dengan adanya kelompok semua orang dapat berbagi hal penting seperti informasi, pengetahuan, pengalaman dan hal-hal informasi lainnya.

Kelompok terdiri dari dua kelompok yaitu kelompok primer dan kelompok sekunder, kelompok primer adalah kelompok yang memiliki hubungan langsung dengan orang lain seperti keluarga termasuk dalam kelompok ini karena mereka memiliki hubungan langsung dengan orang lain sejak lahir. Keluarga memberikan pelajaran pertama kali berinteraksi dengan kelompok, berkomunikasi, menyampaikan pendapat, menolak pendapat, dan belajar tentang kesepakatan kelompok lainnya.

³¹ Dewi Hernikawati, "Komunikasi Kelompok Dan Upaya Pengembangannya," 2017, 83-96.

Sedangkan kelompok sekunder merupakan dimana orang-orang dapat mengaktualisasikan minat mereka sebagai contoh, sekolah, bekerja, beribadah, dan lain sebagainya.³²

Interaksi kelompok mempengaruhi dan membentuk perilaku anggota kelompok. Dengan kata lain, percakapan dan tindakan orang lain dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Dalam kasus dimana berkaitan dengan komunikasi kelompok, perilaku seseorang dapat mempengaruhi perilaku komunikasi seluruh kelompok. Karena aturan dan kebiasaan yang ditetapkan dalam kelompok, tujuan kelompok juga dapat mempengaruhi perilaku orang-orang di dalamnya.³³

3) **Komunikasi Massa**

Massa merupakan terjemahan dari “mass” (inggris) yang berarti kumpulan dari individu atau sejumlah khalayak luas, tetapi tidak pasti jumlahnya yang tidak terbatas. Menurut Charles Atkin komunikasi massa melalui media antara sumber institusional dengan audiens yang beragam dan menyebar melalui instrument mekanis. Oleh Onong Uchuana, definisi komunikasi massa sebagai cara untuk berkomunikasi melalui media massa kontemporer, seperti surat kabar, film, radio, tv dan lain sebagainya. Menurutnya, inilah definisi komunikasi massa

³² Universitas Ahmad and Dahlan Yogyakarta, “Komunikasi Dalam Komunikasi Kelompok,” 2016, 81–90.

³³ Prisca Cornelia Banunaek and Liliweri Aloysius, “Pengalaman Komunikasi Kelompok,” n.d.

dalam ilmu pengetahuan komunikasi.³⁴ Dibandingkan dengan jenis komunikasi lainnya, proses komunikasi massa lebih kompleks. Sangat sulit untuk menentukan siapa yang membuat pesan media massa dan siapa yang bertanggung jawab untuk menanganinya. Oleh karena itu, komunikasi massa memiliki karakteristik sebagai berikut:³⁵

- a) Komunikasi massa juga memiliki karakteristik yang bersifat awam seperti yang disebutkan namanya “komunikasi massa”, yang berarti jenis komunikasi yang ditunjukkan atau dilakukan kepada banyak orang, masyarakat awam secara luas, sehingga orang awam dapat dengan cepat memperoleh informasi yang digunakan oleh media komunikasi massa. Selain itu, media komunikasi massa juga sangat serempak, yang berarti informasi yang disebarkan ini akan disebarluaskan secara luas ke seluruh masyarakat.
- b) Komunikasi massa hanya bersifat satu arah karena tidak ada dialog antara komunikator dan komunikan dikarenakan mereka tidak bertatap muka secara pribadi. Seorang komunikator akan sibuk dengan aktivitas mendapatkan pesan. Feedback yang tertunda atau secara tidak langsung juga merupakan ciri komunikasi massa.

³⁴ Kajian Terhadap and Jamal Mildad, “No Title,” n.d., 1–6.

³⁵ Panji Suminar et al., “TRANSFORMASI KARAKTERISTIK KOMUNIKASI DI ERA KONVERGENSI MEDIA Transformation of Characteristics Communication Media in Convergence Era” 6, no. 1 (2020): 83–100.

c. Agama

Manusia, sebagai makhluk yang leluhur dan sempurna memiliki sebuah kemampuan untuk berhubungan dengan entitas yang lebih tinggi darinya, yang menjadi dasar dari kesadaran agama. . Menurut etimologi bahasa Indonesia, istilah “agama” berasal dari bahasa sansekerta, dengan dua suku kata “a” yang berarti tidak dan “gama” dapat diartikan “tidak kacau”. Oleh karena itu, secara linguistic, istilah “agama” dapat diartikan sebagai suatu aturan yang menjaga agar kehidupan manusia tidak kacau. Namun, kata “religi” berasal dari bahasa Inggris, “religion” yang berarti “mengumpulkan” atau “mengikat”, sehingga dapat diartikan bahwa sekumpulan orang yang terikat oleh suatu ikatan disebut “religi atau agama”.³⁶

Agama tidak hanya merupakan system kepercayaan yang melibatkan unsur budaya, hokum, dan tradisi bahasa, tetapi juga merupakan bentuk keyakinan manusia terhadap keberadaan yang melampaui alam manusia, bersifat adikodrati atau supranatural, dan agama tampaknya menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia. Agama menyediakan kerangka nilai untuk individu dan masyarakat serta memengaruhi berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Karena itu, agama memiliki peran psikologis yang signifikan sebagai

³⁶ Perspektif Antropologi-sosiologi, “Pemaknaan Agama Dalam Perspektif Antropologi-Sosiologi Oleh: Dr. A. B. Takko Bandung <>,” 2009, 447–60.

sumber motivasi internal dan eksternal. Dorongan yang berasal dari keyakinan non-agama, termasuk ideology dan doktrin lainnya .³⁷

Agama merupakan hal yang penting dalam sebuah keberlangsungan hidup. Agama memiliki peran penting dalam kehidupan karena memberikan sebuah kerangka nilai, moral, dan makna yang membimbing individu dalam menghadapi tantangan dan menjalani kehidupan sehari-hari. Kita wajib mengetahui maknanya agar dapat memahami landasan etika, tanggung jawab, dan persepsi terhadap hidup, yang dapat membentuk karakter dan memberikan arah moral dalam pengambilan sebuah keputusan.

Banyaknya perbedaan dan pemahaman yang berbeda tentang agama, kita harus memahami fungsi agama, diantaranya:³⁸

- 1) Agama berkaitan dengan hal-hal yang tidak dapat dicapai oleh manusia seperti takdir, kesejahteraan, dan hal-hal yang tidak dapat di capai oleh manusia.
- 2) Agama merupakan kegiatan pemujaan dan peribadatan, orang percaya pada kekuatan yang tidak dapat dicapai sembarangan oleh manusia.
- 3) Agama menjaga dan mensucikan aturan masyarakat, yang menunjukkan bahwa agama memiliki tujuan agar setiap orang

³⁷ Perubahan Sosial Masyarakat, "Peranan Agama Dalam Perubahan Sosial Masyarakat Oleh : Ali Amran *," n.d., 23–39.

³⁸ Ahmad Putra, "Konsep Agama Dalam Perspektif Max Weber," n.d., 39–51.

benar-benar terayomi kepada kebaikan, tanpa adanya pemisah antara kelompok dan individu (Davis 1948).

- 4) Agama akan memberikan jalan yang selalu benar kepada manusia dengan membenarkan keyakinan yang sebelumnya kurang benar atau salah.
- 5) Agama memberikan pelajaran tentang fungsi-fungsi identitas manusia yang dianggap penting.
- 6) Agama memiliki kemampuan untuk meningkatkan semua orang dalam mendorong agar selalu berpikir logis.

Adanya keberagaman agama di Negara Indonesia mencerminkan lanskap multikultural yang sangat kaya, dimana berbagai keyakinan seperti Islam, Hindu, Kristen, Budha, dan kepercayaan tradisional hidup yang berdampingan secara harmonis. Keragaman ini menjadi sebagai sumber kekayaan budaya dan toleransi, menciptakan masyarakat yang menghargai perbedaan keyakinan dan bekerja bersama demi kehidupan berdampingan yang damai dan aman. Negara Indonesia sendiri memiliki 6 agama yang memiliki kepercayaan tersendiri yaitu sebagai berikut:³⁹

- 1) Agama Islam

Memiliki kitab suci yang di sebut Al-Qur'an, pembawa agama Islam adalah Nabi Muhammad SAW dimulai sekitar satu abad yang lalu. Masjid merupakan tempat ibadah umat muslim

³⁹ I Wayan Watra, *Agama-Agama Dalam Pancasila Di Indonesia*, n.d.

dan hari suci keagamaan seperti “Hari Raya Idul Fitri, Hari Raya Idul Adha, Tahun Baru Hijriyah, dan Isra’Mi’raj”. Memiliki jumlah penganut sebanyak 207.176 Jiwa (87.18%).

2) Agama Kristen Protestan

Memiliki alkitab dan nama pembawa agama ialah Yesus Kristus. Muncul sekitar dua ribu tahun yang lalu (tahun 2020). Gereja adalah tempat ibadah mereka. Hari-hari suci agama Kristen Protestan seperti Natal, Jumat Agung, Hari Paskah, dan Kenaikan Isal Almasih. Memiliki jumlah penganut 16.528.513 jiwa (6,96%).

3) Agama Katolik

Nama kitab suci adalah Alkitab, nama pembawa agama Yesus Kristus. Agama dimulai sejak 2000 tahun yang lalu (tahun 2020). Gereja merupakan tempat ibadah bagi penganutnya. Percaya pada hari-hari suci agama seperti Natal, Jumat Agung, Hari Paskah, dan Kenaikan Isa Almasih . memiliki jumlah penganut 6.907.873 jiwa (2,91%)

4) Agama Hindu

Memiliki kitab suci bernama Weda, nama pembawa agama yaitu Maharsi sekitar 3000 tahun yang lalu (sekarang 2020). Memiliki tempat ibadah yaitu Pura. Memiliki hari raya agama seperti “Nyepi, Saraswati, Pagerwesi (Galungan-Kuningan).” Jumlah pengikut 4.012 jiwa (1,6,96%).

5) Agama Buddha

Memiliki kitab suci bernama Tri Pitaka pembawa agama bernama Sidharta Gautama sekitar 2.500 tahun yang lalu (sekarang 2020). Vihara merupakan tempat keagamaan. Hari raya suci “ Hari Waisak, Hari Hasadha, dan Kari Kathina”. Penganut sejumlah 1.703.254 jiwa (0,72%).

6) Agama Kong Hu Cu

Memiliki kitab bernama Si Wu Ching, dan pembawa agama Kong Hu Chu. Dimulai sekitar 2.500 tahun yang lalu (sekarang 2020). Tempat ibadah Li Tang atau Klenteng, hari suci agama “Tahun Baru Imlek, Cap Gomeh”. Memiliki pengikut 117.091 jiwa (0,05%)

d. Mempertahankan Kerukunan

Kerukunan merupakan sebuah keadaan dimana individu atau kelompok masyarakat hidup bersama secara tenang, damai, saling menghargai dan dapat bekerja sama tanpa adanya konflik yang signifikan, menciptakan atmosfer harmonis di antara kita. Kerukunan tersendiri wajib dapat ditegakkan di berbagai lapisan masyarakat, termasuk pada ruang public, tempat kerja, lembaga pendidikan, dan komunitas. Hal ini penting untuk dapat membangun hubungan yang harmonis di antara individu dengan latar belakang, keyakinan, dan nilai yang beragam. Pemerintah, lembaga sosial, dan masyarakat memiliki peran dalam mempromosikan kerukunan agar tercipta lingkungan yang inklusif dan saling menghargai.

Istilah “Kerukunan” yang memiliki makna dengan kata-kata “baik” dan “damai”. Untuk menghindari perselisihan dan konflik, manusia hidup dalam masyarakat dengan “kesatuan hati” dan

ksepakatan. Jika pemahaman ini dijadikan sebuah pegangan, “kerukunan” akan dianggap sebagai sesuatu yang ideal dan didambakan oleh masyarakat manusia. Kerukunan secara luas berarti adanya suasana persaudaraan dan kebersamaan antar individu dari berbagai suku, agama, atau golongan sosial. Kata “ruku” berasal dari bahasa arab yang menggambarkan tiang-tiang atau struktur yang memberikan stabilitas dan kesejahteraan kepada tempat tinggal atau penghuninya.⁴⁰

Banyaknya suku, agama dan golongan hidup di Negara Indonesia yang berbeda-beda, namun tetap satu tujuan, yaitu mencapai kebahagiaann melalui persaudaraan sesame manusia, sebangsa, setanah air, dan seagama. Karena itu merupakan sebuah Sunnatullah, kata kunci dari sebuah persaudaraan dan kebahagiaan hidup adalah kerukunan sesame warga tanpa memandang suku, agama, atau golongan mereka. Kerukunan adalah perjanjian yang didasarkan pada kasih sayang yang menunjukkan persaudaraan dan persatuan sesame manusia.⁴¹

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

⁴⁰ Civil Society, “Kerukunan Dan Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Membangun Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)” 1, no. 1 (2017): 23–39.

⁴¹ A Latar Belakang Masalah and Muhammad Saw, “Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Perspektif Al-Qur'an” 08, no. 01 (2014): 137–76.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang sedang dilakukan, metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif sebuah penelitian yang lebih mementingkan kebenaran atau ketetapan dan kecukupan data, yaitu kesamaan antara apa yang dicatat sebagai sebuah data dan apa yang sebenarnya terjadi pada kasus yang diteliti. Tujuan penelitian kualitatif ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain sebagainya. Secara keseluruhan dan dengan kata-kata bahasa yang tepat, dalam konteks alami dan dengan beberapa teknik alami.⁴²

Menurut *Litchman* istilah penelitian kualitatif dapat secara luas merujuk pada jenis penelitian dimana peneliti mengumpulkan, mengatur, dan menginterpretasikan data manusia dengan menggunakan indera seperti pendengaran atau penglihatan. Penelitian ini sering melibatkan wawancara mendalam dan observasi yang dilakukan di lingkungan alami, daring, atau dalam konteks sosial.⁴³

Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk menggambarkan pola komunikasi yang diterapkan oleh individu dari latar belakang agama

⁴² Miza Nina Adlini et al., "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka" 6, no. 1 (2022): 974-80.

⁴³ Pengantar Penelitian Kualitatif, "Pengantar Penelitian Kualitatif St. Suwarsono," 2016, 1-8.

yang beragam dalam mempertahankan harmoni. Untuk mencapai tujuan tersebut,, metode observasi, wawancara, dan dokumentasi yang digunakan.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini dilakukan pada Suku Tengger di Desa Ngadisari, Dusun Cemaralawang, Kabupaten Probolinggo. Desa ini merupakan lokasi permukiman paling dekat dengan Gunung Bromo. Peneliti memilih daerah tersebut dikarenakan adanya perbedaan agama dan budaya dalam masyarakatnya, namun dalam adanya perbedaan tersebut masyarakat tetap menjalankan kerukunan serta memiliki toleransi yang sangat tinggi pada Suku Tengger ini.

C. Subjek Penelitian

Dalam pendekatan kualitatif, peneliti menggunakan metode *purposive sampling* untuk memilih subjek penelitian yang sesuai dengan tujuan penelitian. Metode sampling non-random yang dapat dikenal sebagai purposive sampling memastikan pengutipan ilustrasi melalui teknik identifikasi identitas khusus yang relevan dengan tujuan penelitian, sehingga diharapkan dapat menanggapi kasus penelitian.⁴⁴

Subjek penelitian adalah informan yang akan menjadi sebagai sumber dalam melaksanakan sebuah penelitian. Subjek yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah:

1. Kepala Desa Ngadisari

Dalam sebuah penelitian skripsi ini, kepala desa terpilih menjadi subjek informal dikarenakan peran dan pengaruhnya yang signifikan

⁴⁴ Ika Lenaini et al., "Teknik Pengambilan Sampel Purpose" 6, no. 1 (2021): 33–39.

terhadap dinamika masyarakat desa terutama paham atas adanya perbedaan agama dan budaya yang terjadi pada desa tersebut. Melalui pendekatan informal ini peneliti bertujuan untuk menggali wawasan mendalam mengenai cara Kepala Desa menjalin interaksi sosial dalam konteks kehidupan masyarakat desa.

2. Para Tokoh Agama Islam dan Hindu

Tokoh Agama Islam dan Agama Hindu dipilih sebagai informan dalam penelitian skripsi ini dikarenakan kehadiran keduanya akan dapat memberikan perspektif yang akan mendalam mengenai nilai-nilai, ajaran, serta peran agama dalam konteks sosial dan budaya. Penelitian ini memiliki tujuan untuk dapat memahami dinamika interaksi antar agama dan pengaruh terhadap masyarakat, dengan memperoleh data wawasan langsung dari tokoh-tokoh yang mewakili dari keyakinan berbeda.

3. Pemimpin RT/RW Desa Ngadisari

RT/RW dipilih sebagai informan dalam penelitian skripsi dikarenakan RT/RW memiliki keterlibatan pada lingkungan sekitar yang akan relevan. memiliki tujuan untuk dapat mendalami aspek sosial dan mendapatkan informasi yang lebih lengkap terhadap penelitian yang diteliti.

4. Masyarakat Muslim dan Hindu

Masyarakat Muslim dan Masyarakat Hindu dipilih sebagai sebuah informan dalam penelitian ini agar dapat menggali informasi dan pemahaman mendalam tentang adanya perbedaan keyakinan, praktik

keagamaan, serta keberagaman budaya yang terjadi. Hal ini memiliki tujuan mendapatkan informasi yang lengkap dan memberikan wawasan terhadap penelitian yang sedang diteliti.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah awal dalam sebuah penelitian, tujuan dari penelitian tersendiri adalah untuk mendapatkan sebuah data. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan triangulasi dalam mencari data yang benar.

1. Observasi

Penelitian ini menggunakan metode observasi. Observasi merupakan sebuah cara menghimpun informasi (data) dan pencatatan secara sistematis terhadap adanya fenomena-fenomena yang sedang dijadikan sebuah sasaran pengamatan, yang dilakukan dengan menggunakan indra yang dimiliki manusia yaitu penglihatan, pendengaran, penciuman, pengecap serta indra peraba.⁴⁵

Menurut Mills (2003), observasi pada dasarnya bukan hanya mencatat perilaku yang dimunculkan oleh subjek penelitian, namun juga harus mampu memprediksi apa yang akan terjadi pada masa depan. Menurutnya, observasi adalah tindakan yang direncanakan dan terfokus untuk melihat dan mencatat sebuah serangkaian perilaku atau jalannya sebuah sistem dengan memiliki tujuan tertentu.⁴⁶

⁴⁵ "BOOK_Tritjahjo Danny_Asesmen Non-Tes Dalam Bimbingan Dan Konseling_Bab 7.Pdf," n.d.

⁴⁶ "No Title" 2, no. Psi 309 (2020).

Adapun data yang akan di peroleh saat menggunakan teknik metode observasi ini sebagai berikut:

- a. Mendapati bagaimana kondisi sebuah tempat penelitian pada Desa Ngadisari.
- b. Mendapati bagaimana proses komunikasi masyarakat yang berbeda agama dalm kehiduapn sehari-hari.
- c. Mendapati tentang kegiatan seperti kebudayaan dan keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat Agama Muslim dan Agama Hindu.

2. Wawancara

Wawancara merupakan sebuah proses yang tidak boleh terlewatkan pada pelaksanaan suatu penelitian khususnya dalam penelitian kualitatif. Peneliti akan berusaha mendapatkan kerja sama yang baik oleh responden. Wawancara bertujuan agar mendapatkan informasi yang akan dianggap sebagai data dan data-data tersebut dipergunakan untuk membuat suatu rumusan sebaik mungkin agar mencapai tujuan penelitian.⁴⁷

Peneliti dalam melakukan proses wawancara memanfaatkan sebuah telepon genggam untuk merekam suara dari pihak informan untuk dapat mempermudah peneliti pada saat penulisan data. wawancara ini dilakukan agar dapat menemukan permasalahan lebih terbuka yang dimana pihak informan saat di wawancarai dapat mengemukakan pendapatnya.

⁴⁷ “100164-ID-Wawancara-Sebuah-Interaksi-Komunikasi-Da.Pdf,” n.d.

3. Dokumentasi

Menurut Yusuf (2014) dokumentasi berasal dari kata “dokumen”, yang berarti “barang tertulis” dan metode dokumentasi merupakan cara pengumpulan data dengan mencatat data sebelumnya. Dokumen yang berkaitan dengan individu atau kelompok, peristiwa, atau kejadian yang terjadi dalam konteks sosial sangat berguna untuk penelitian kualitatif. Dokumentasi ini dapat berupa tulisan, gambar, atau karya besar yang di buat oleh seseorang.⁴⁸

E. Analisis Data

Analisis data dapat didefinisikan sebagai upaya mencari dan menata secara sistematis tertata catatan hasil observasi, wawancara, dan lain sebagainya agar meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Sedangkan upaya meningkatkan pemahaman tersebut analisis perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna.⁴⁹

Analisis data pada penelitian melibatkan langkah-langkah seperti pengodean tematik, identifikasi pola, dan penarikan kesimpulan. Proses ini memerlukan sebuah pemahaman mendalam terhadap data, kreativitas, dan kemampuan sintesis.

Dalam proses penelitian ini, peneliti menggunakan analisis data di antaranya:

⁴⁸ Mugia Bayu Raharja, ” Fertilitas Menurut Etnis Di Indonesia: Analisis Data Sensus Penduduk 2010” *Jurnal Kependudukan Indonesia / Vol. 12 No. 1 Juni 2017*. Hal. 69.

(FERTILITY

⁴⁹ Ahmad Rijali, “Analisis Data Kualitatif Ahmad Rijali UIN Antasari Banjarmasin” 17, no. 33 (2018): 81–95.

1. Analisis sebelum di Lapangan

Pada tahap awal, analisis dilakukan terhadap studi pendahuluan atau data sekunder untuk menetapkan arah penelitian. Fokus penelitian pada terhadap ini bersifat sementara dan akan berkembang lebih lanjut ketika peneliti mulai melakukan pengumpulan data lapangan.

2. Analisis Selama di Lapangan

Analisis dilakukan sepanjang proses pengumpulan data dan setelahnya. Berikut adalah langkah-langkah dalam proses analisis:

a. Reduksi data

Proses reduksi data ialah proses merangkum atau mengurangi jumlah data kompleksitas data tanpa adanya mengorbankan sebuah informasi yang penting. Reduksi data ini bertujuan agar membuat data lebih mudah di olah dan dipahami.

b. Penyajian data

Setelah proses reduksi yaitu penyajian data hasil penelitian secara visual atau secara deskriptif. Penyajian tersebut dapat berupa table, grafik, diagram, dan narasi tertulis untuk membantu agar pembaca atau audiens memahami lebih mudah dari temuan penelitian tersebut.

c. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan pada penelitian ini masih bersifat sementara. Penarikan kesimpulan merujuk pada proses dari temuan data untuk membuat rangkuman atau sebuah kesimpulan yang dapat diandalkan.

Kesimpulan ini melibatkan analisis data , penerapan metodologi penelitian serta dapat dievaluasi sejauh mana temuan yang sudah diteliti.

F. Keabsahan Data

Keabsahan data pada penelitian digunakan agar memastikan informasi yang dikumpulkan dan yang telah dianalisis akurat, dapat dipercaya, dan relevan untuk tujuan penelitian. Peneliti dalam mencari keabsahan data menggunakan sebuah teknik Triangulasi.

Triangulasi digunakan untuk mengevaluasi validitas data atau informasi dari perspektif yang berbeda, sehingga dapat mengurangi ambiguitas dan makna ganda yang mungkin muncul selama proses pengumpulan dan analisis data.⁵⁰

Metode penelitian yang dikenal sebagai triangulasi menggunakan berbagai sumber data atau pendekatan untuk memastikan bahwa hasil penelitian benar-benar valid. Triangulasi dilakukan dengan tiga cara diantaranya:

1. Triangulasi Sumber Data: Untuk mendapatkan sudut pandang yang lebih komprehensif dan valid, dapat dikumpulkan dari berbagai sumber, seperti observasi, dokumen, dan wawancara.
2. Triangulasi Metode: Menggabungkan metode seperti studi kasus, survey, atau eksperimen untuk memastikan bahwa hasilnya konsisten.

⁵⁰ Andarusni Alfansyur and Mariyani, "Seni Mengelola Data : Penerapan Triangulasi Teknik , Sumber Dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial," *Historis* 5, no. 2 (2020): 146–50.

3. Triangulasi Peneliti: Melibatkan lebih dari satu peneliti atau pewawancara dalam penelitian untuk dapat mengurangi kemungkinan menjadi bias dan menjamin bahwa hasilnya akurat.

Dengan menggunakan ketiga jenis triangulasi ini, hasil penelitian dapat menjadi lebih kuat, lebih valid, dan lebih dapat diandalkan karena meminimalkan kekurangan yang mungkin ada pada satu peneliti, sumber, ataupun metode.

G. Tahap-Tahap Penelitian

Terdapat prosedur penelitian yang akan dilakukan sebagai berikut:

1. Tahap persiapan

Pada tahap ini kegiatan yang akan dilakukan diantaranya:

- a. Menyusun kerangka penelitian yang mencakup aspek-aspek seperti judul, latar belakang, fokus, tujuan, dan metode pengumpulan data.
- b. Menetapkan objek penelitian
- c. Mengurus izin yang diperlukan
- d. Melakukan pemantauan dan evaluasi di lapangan
- e. Memilih informan sebagai sumber data tambahan
- f. Mempersiapkan sebuah peralatan penelitian

2. Tahap Pelaksanaan

- a. Memasuki lapangan
- b. Berinteraksi dan membangun kedekatan dengan informan
- c. Mengumpulkan data
- d. Menganalisis data

3. Tahap analisis data

Pada fase ini, peneliti telah menyiapkan kerangka laporan dari temuan penelitian, kemudian menganalisis data yang kemudian dijabarkan dalam bentuk laporan ilmiah sesuai dengan pedoman penulisan akademik Universitas KH Achmad Siddiq Jember.



BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Obyek Penelitian

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, objek penelitian ini adalah Suku Tengger yang tinggal di Desa Ngadisari, Dusun Cemaralawang, Kabupaten Probolinggo. Melalui serangkaian wawancara dengan berbagai pihak yang terkait di wilayah tersebut, termasuk tokoh agama Islam dan Hindu serta beberapa anggota masyarakat dari kedua agama tersebut, berbagai informasi mengenai Suku Tengger, Desa Ngadisari, Kabupaten Probolinggo dapat diperoleh.

1. Sejarah Suku Tengger

Suku Tengger memiliki sejarah panjang yang unik dalam budayanya. Mereka tinggal di kawasan lereng gunung Bromo dan Semeru, yang tersebar di empat kabupaten di Provinsi Jawa Timur, yaitu Pasuruan, Probolinggo, Malang, dan Lumajang⁵¹. Penyebaran komunitas Tengger ke berbagai arah sekitar Gunung Bromo telah menciptakan suatu konsep kearifan yang dikenal sebagai kiblata *papat limo pancer*. Konsep ini mengidentifikasi masyarakat Tengger sebagai papat dan Gunung Bromo sebagai pancer. Dalam pandangan ini, seluruh kegiatan masyarakat Tengger dipusatkan di sekitar Gunung Bromo⁵².

Ada beberapa versi tentang asal-usul masyarakat Tengger, salah satunya menyatakan bahwa mereka berasal dari pelarian Majapahit yang

⁵¹ Sukari, *Kearifan Lokal Di Lingkungan Masyarakat Tengger, Kabupaten Pasuruan, Propinsi Jawa Timur*.

⁵² Santoso and Hardiyanto, *Perlawanan Di Simpang Jalan : Kontes Harian Di Desa-Desa Sekitar Hutan Di Jawa*.

kalah oleh kekuasaan Islam Demak⁵³. Namun, ada pendapat lain yang menyatakan bahwa suku Tengger telah tinggal di sekitar Gunung Bromo sebelum kekuasaan Majapahit. Meskipun begitu, tradisi dan kebudayaan suku Tengger mengalami ancaman karena dominasi kekuasaan Islam, baik dalam sejarahnya maupun dalam dinamika Islam modern. Menurut Hefner (1999), wilayah Tengger dalam sejarahnya menjadi benteng terakhir komunitas Hindu untuk bertahan, selain wilayah Bali⁵⁴.

Tengger adalah sebuah istilah yang berasal dari kata "*Tenger*", yang memiliki arti "*Tetenger*" yang berarti tanda, seperti yang dijelaskan dalam wawancara dengan dukun Sumono. Meskipun tidak jelas kapan tepatnya kata ini mulai digunakan, masyarakat Tengger meyakini bahwa penggunaannya terkait dengan legenda dan cerita turun-temurun. Salah satu cerita legendaris yang paling terkenal adalah tentang Roro Anteng dan Jaka Seger, yang diyakini memiliki hubungan dengan Gunung Bromo. Cerita ini mengisahkan tentang sepasang suami istri dengan latar belakang dan status sosial yang berbeda. Roro Anteng adalah putri dari Raja Majapahit, Prabu Brawijaya, sementara Jaka Seger adalah putra seorang Brahmana dari Gunung Pananjakan. Bagi masyarakat Tengger, istilah "*Tengger*" bermakna "*Tengering Budi luhur*", yang mengacu pada keluhuran budi pekerti⁵⁵.

⁵³ Maksum, "Politik Identitas Masyarakat Tengger Dalam Mempertahankan Sistem Kebudayaan Dari Hegemoni Islam Dan Kekuasaan."

⁵⁴ Hefner, *Geger Tengger: Perubahan Sosial Dan Perkelahian Politik*.

⁵⁵ Sutarto, *Perempuan Tengger: Sosok yang Setia Kepada Tradisi*

Identitas Tengger mengalami berbagai perubahan selama masa penjajahan. Pada paruh kedua abad ke-19, pejabat Belanda dan wisatawan Eropa mencatat bahwa orang Tengger sangat memahami keberadaan dewa-dewa Hindu yang mereka puja. Namun, pada akhir abad ke-19, pengaruh revitalisasi Islam mulai terasa di Tengger, terutama dari pemukiman muslim di sekitar pegunungan. Hal ini menyebabkan penurunan popularitas dewa-dewa Hindu di kalangan masyarakat Tengger. Selain itu, tekanan dari pejabat setempat untuk berpindah agama juga turut mempengaruhi perubahan ini. Perkembangan tersebut menimbulkan krisis identitas di kalangan orang Tengger dan mengurangi kepercayaan mereka terhadap tradisi lokal. Saat Jepang menjajah Indonesia, tradisi Tengger semakin terabaikan karena hanya sedikit orang Tengger yang mampu membiayai upacara keagamaan. Sebagian besar teks doa Tengger bahkan disembunyikan, dan ketika ditemukan beberapa tahun kemudian, kondisinya sudah rusak parah akibat terpengaruh oleh cuaca dan kerusakan alami lainnya⁵⁶.

Kemampuan untuk mempertahankan warisan budaya telah mengidentifikasi masyarakat Tengger sebagai salah satu kelompok adat di Indonesia. Meski terdapat perbedaan dengan masyarakat Jawa, akar kehormatan terhadap adat yang kuat membedakan mereka. Masyarakat Tengger masih menjalankan kepercayaan animisme, seperti memberikan persembahan kepada para dewa sebagai ungkapan rasa syukur dan

⁵⁶ Hefner dan Nancy, *Masyarakat Tengger Dalam Sejarah Nasional Indonesia*

mengadakan *slametan* setelah panen sebagai wujud terima kasih. Mereka juga mengadakan *slametanbumi* saat gagal panen, sebagai penghormatan kepada dewa yang murka. Tradisi ini, yang dikenal sebagai perayaan *pauman*, dilakukan tanpa adanya sesaji makanan. Selain itu, masyarakat Tengger memuja matahari, bulan, bintang, dan binatang sebagai elemen penting dalam kepercayaan mereka terhadap unsur-unsur alam seperti api, air, udara, dan tanah⁵⁷. Walaupun sebelumnya mereka biasanya tinggal di lingkungan yang serupa, perkembangan perdagangan telah mengakibatkan mereka hidup secara harmonis bersama dengan komunitas lain.

2. Struktur Suku Tengger

Masyarakat Tengger memiliki tradisi yang kuat dalam menjalankan adat-istiadat, di mana segala keputusan dan urusan diatur sesuai dengan norma-norma adat. Sistem sosial mereka mencerminkan dua bentuk kepemimpinan: formal dan informal. Kepemimpinan formal ditunjukkan oleh kepala desa yang diangkat oleh Bupati, sementara kepemimpinan informal dipegang oleh dukun sebagai panutan masyarakat⁵⁸. Dukun, yang bertanggung jawab atas upacara keagamaan dan adat, didukung oleh tiyang sepuh, dadan, dan legen. Mereka membantu dalam berbagai aspek upacara, seperti persiapan sajian dan pengambilan perlengkapan upacara.

⁵⁷ Suyono, *Mistisisme Tengger*

⁵⁸ Setiaini, Dwi, dan Ganefo, *Dukun Pandhita Dan Pelestarian Budaya Lokal (Studi Tentang Suku Tengger Di Desa Wonokitri) Pandhita*

Pemilihan seorang dukun tidak didasarkan pada garis keturunan, tetapi pada kecakapan dan hasil uji coba yang diadakan setiap tahun dalam Upacara Kasodo. Dukun Tengger diharuskan menguasai doa dan mantra dengan baik dan harus lulus ujian dari sebuah upacara yang disebut *mulenan* pada Upacara *Kasada*⁵⁹. Meskipun kepercayaan pada silsilah keluarga dukun masih penting, kecakapan dan keteguhan dalam menghadapi cobaan dianggap lebih utama. Dukun Tengger memiliki status yang tinggi dalam masyarakat tengger, dianggap memiliki kekuatan spiritual yang melampaui manusia biasa. Mereka tidak hanya berperan sebagai pemimpin keagamaan, tetapi juga sebagai pemuka adat. Meskipun struktur organisasi mereka tidak formal, pengangkatan dukun dilakukan melalui musyawarah wilayah di seluruh Tengger, dan setiap wilayah memiliki wakil yang membantu dalam mengkoordinir kegiatan masyarakat setempat.

3. Kondisi Geografis Desa Ngadisari, Dusun Cemaralawang, Kabupaten Probolinggo

Desa Ngadisari, yang terletak di Kecamatan Sukapura, Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur, merupakan desa teratas di wilayah tersebut dan memiliki akses terdekat ke Gunung Bromo. Desa Ngadisari terletak pada koordinat geografis 7°56'30" LS dan 112°37'BT, berada di wilayah pegunungan yang didominasi oleh dataran tinggi, lembah, dan pegunungan. Jarak dari pusat kecamatan sekitar 15 km, sedangkan dari

⁵⁹ Sudiarta, Weni, dan Jatmikowati, *Mulunen ritual, the Tradition of Hindu Community of People of Tengger, Indonesia*

pusat kabupaten sekitar 40 km. Dari ibukota provinsi, jaraknya mencapai 118 km. Desa ini memiliki luas wilayah sekitar 775,3 hektar yang terbagi ke dalam beberapa kategori pemanfaatan, seperti pemukiman umum, ladang, hutan masyarakat, dan hutan lindung. Administratif, desa ini terbagi menjadi tiga dusun: Cemara Lawang, Ngadisari, dan Wanasari, dengan total 21 Rukun Tetangga (RT).

Desa Ngadisari berdiri di perbatasan utara dengan Desa Sapih (Probolinggo), sementara di sebelah selatan berbatasan dengan Laut Pasir Gunung Bromo Desa Ngadas (Malang). Pada bagian baratnya, desa ini bertetangga dengan Laut Pasir Gunung Bromo Desa Wonokitri (pasuruan), sementara disebelah timurnya berbatasan dengan Desa Wonoto (Probolinggo), terletak pada ketinggian 1800m diatas permukaan laut, desa ini memiliki curah hujan tahunan sekitar 3577mm, dengan suhu rata-rata berkisar antara 10-20 derajat celcius selama musim hujan, yang dapat turun dibawah 10 derajat Celcius pada musim panas⁶⁰.

4. Kondisi Sosial Ekonomi Desa Ngadisari, Dusun Cemaralawang, Kabupaten Probolinggo

Kondisi sosial ekonomi masyarakat suku Tengger di Desa Ngadisari sangat bergantung pada sektor pertanian dan berladang. Setiap anggota masyarakat memiliki lahan sendiri yang telah diwariskan turun temurun. Pertanian menjadi mata pencaharian utama bagi masyarakat Tengger, terutama dalam menanam sayuran seperti kentang, daun bawang,

⁶⁰ Warouw dkk, *Inventarisasi Komunitas Adat Tengger: Desa Ngadisari Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo Jawa Timur*.

dan kubis. Mereka memilih menanam sayuran karena harga jualnya yang tinggi, sehingga dapat mencukupi kebutuhan keluarga. Cara bertani masyarakat Tengger memiliki keunikan tersendiri, baik menggunakan peralatan tradisional seperti cangkul maupun teknologi mesin. Mereka juga mengombinasikan pemupukan alami dengan pupuk kimia untuk hasil yang optimal. Hasil pertanian mereka tidak hanya dipasarkan lokal, tetapi juga di luar daerah⁶¹.

Meskipun mayoritas menjadi petani, sebagian masyarakat Tengger juga memiliki pekerjaan sampingan seperti supir jeep, pedagang, penyedia jasa kuda, dan lainnya. Hal ini terkait dengan adanya industri pariwisata Gunung Bromo yang memberikan peluang usaha alternatif bagi penduduk setempat. Selain itu, beberapa penduduk juga terlibat dalam bisnis penginapan seperti guest house, homestay, dan villa. Bisnis penginapan ini berkembang pesat seiring dengan pertumbuhan industri pariwisata di daerah tersebut. Penginapan berupa guest house, homestay, dan villa menjadi pilihan populer bagi wisatawan lokal maupun mancanegara karena harganya yang lebih terjangkau dibandingkan hotel⁶². Oleh karena itu, tidak mengherankan jika jumlah penginapan jenis ini terus meningkat dari waktu ke waktu karena potensi keuntungan yang tinggi.

⁶¹ Bahrudin, *Analisis Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Suku Tengger di Desa Ngadisari Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo*

⁶² Putri, *Evaluasi Implementasi Kebijakan Penundaan Pernikahan Usia Dini Melalui Program Wajib Belajar 12 Tahun Sebagai Prasyarat Menikah Warga Di Desa Ngadisari*

5. Jumlah Penduduk Desa Ngadisari, Dusun Cemaralawang, Kabupaten Probolinggo

Desa Ngadisari pada tahun 2023 memiliki populasi sebanyak 1.461 orang, yang terbagi menjadi 701 pria dan 760 wanita, tersebar dalam 506 kepala keluarga. Mayoritas penduduk Desa Ngadisari menganut dua agama utama, yaitu Hindu dan Islam. Sebanyak 1.461 penduduk mengikuti agama Hindu, sedangkan hanya 6 penduduk yang menganut Islam⁶³. Mayoritas penduduk Desa Ngadisari meyakini bahwa mereka berasal dari keturunan langsung dari leluhur Tengger. Secara fisik, seperti warna kulit, bentuk tubuh, dan bahasa yang digunakan sehari-hari, masyarakat Tengger dan Jawa hampir tidak dapat dibedakan secara signifikan.

Tingkat mobilitas penduduk di desa ini dianggap stabil, dengan tidak adanya lonjakan jumlah penduduk yang signifikan setiap tahunnya. Latar belakang rendahnya mobilitas penduduk di desa Ngadisari adalah karena adanya kecenderungan perkawinan dalam lingkungan yang sama. Setiap keluarga di desa tersebut umumnya memiliki 1-3 anak. Kondisi ini juga berdampak pada stabilitas ekonomi di desa tersebut, yang cenderung stabil. Situasi ini menguntungkan penggunaan lahan tegalan sebagai sumber penghidupan, karena hampir seluruh penduduk memiliki tanah tegalan, yang biasanya ditanami jagung.

⁶³ Data Pokok Monografi Desa Ngadisari 2023

6. Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat Desa Ngadisari, Dusun Cemaralawang, Kabupaten Probolinggo

Pada tahun 1980-an, masyarakat Tengger memulai upaya dalam ranah keagamaan untuk menggambarkan identitas mereka sebagai bagian dari budaya Jawa yang berakar pada tradisi nenek moyang dan kearifan lokal. Pengembangan Agama Hindu dimulai dengan penyelenggaraan pengajaran Agama Hindu di sekolah dasar. Guru-guru Agama Hindu, kebanyakan berasal dari Bali, dipanggil untuk membentuk kelompok belajar bagi pemuda dan orang tua, memberikan pengetahuan tentang ajaran Agama Hindu serta doa-doa dalam bahasa Sansekerta. Pembentukan Parisada Hindu menjadi bukti bahwa masyarakat Tengger menerima Agama Hindu dengan terbuka. Parisada Hindu berperan sebagai pusat penyebaran agama, mengatur upacara pernikahan, mengurus urusan kematian, dan menjalankan kebijakan-kebijakan tingkat lebih tinggi di Surabaya. Salah satu latar belakang penting bagi sistem regili di masyarakat Tengger adalah peraturan pemerintah yang menetapkan bahwa setiap warga Negara Indonesia harus memiliki keyakinan agama agar diakui sesuai dengan Undang-Undang Dasar 1945.

Berdasarkan data tentang kehidupan sosial keagamaan di Desa Ngadisari, Dusun Cemaralawang, Kabupaten Probolinggo, terlihat bahwa mayoritas penduduk menganut agama Hindu, dengan jumlah mencapai 1455 orang, sementara jumlah penganut Islam hanya 6 orang. Meskipun demikian, terdapat 3 pura dan hanya 1 musholla di daerah tersebut. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan proporsi antara jumlah tempat ibadah

Hindu dan Islam, yang mungkin mencerminkan sejarah dan dominasi agama Hindu dalam budaya dan identitas masyarakat setempat. Meskipun minoritas, keberadaan tempat ibadah Islam menunjukkan adanya keragaman agama di daerah tersebut, meskipun proporsinya lebih kecil dibandingkan dengan penganut Hindu⁶⁴.

B. Penyajian Data dan Analisis Data

Berikut adalah hasil analisis menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif berdasarkan observasi, wawancara, dan dokumentasi di tempat penelitian. Tujuan penyajian ini adalah untuk menjawab rumusan masalah, yaitu pola komunikasi antara masyarakat Islam dan Hindu di Suku Tengger, Desa Ngadisari, Kabupaten Probolinggo untuk memelihara harmoni antar umat beragama, serta untuk memahami strategi yang digunakan oleh kedua kelompok masyarakat tersebut dalam menjaga kerukunan yang telah terbentuk.

Keberagaman agama di tengah masyarakat menjadi sebuah tantangan yang harus diatasi oleh masyarakat itu sendiri. Bagaimana sikap mereka menghadapi keberagaman tersebut akan mempengaruhi kondisi yang timbul berdasarkan tindakan yang diambil. Komunikasi menjadi kunci dalam menangani permasalahan di masyarakat. Dengan komunikasi yang efektif, tujuan mempererat kerukunan bisa tercapai sesuai harapan.

Penelitian tentang Pola Komunikasi Masyarakat Islam dan Hindu di Desa Ngadisari, Kabupaten Probolinggo, menghasilkan temuan penting

⁶⁴ Ibid., 41

tentang menjaga kerukunan antar umat beragama di Suku Tengger. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat kesimpulan yang bermanfaat dari penelitian tersebut, di antaranya:

1. Strategi Masyarakat Hindu dan Islam dalam Membangun dan Mempertahankan Kerukunan

Pada prinsipnya, menjalani kehidupan yang harmonis dan menghargai perbedaan agama tidak berarti bahwa ajaran dari satu agama harus disamakan dengan ajaran agama lainnya. Namun, dengan mendasarkan diri pada kerukunan dan toleransi dalam kehidupan bersama, masyarakat dapat menciptakan kedamaian yang berkelanjutan, sambil memelihara keberagaman tradisi yang menjadi ciri khas setiap kelompok masyarakat. Hal ini memungkinkan penyatuan keberagaman budaya dan kepercayaan agama yang dimiliki oleh berbagai komunitas.

Strategi komunikasi merupakan pedoman dalam merencanakan interaksi yang bertujuan mencapai tujuan tertentu⁶⁵. Untuk mencapai tujuan tersebut, strategi komunikasi harus menguraikan langkah-langkah yang perlu diambil. Pemeliharaan kerukunan menjadi pilihan utama bagi masyarakat Suku Tengger di Desa Ngadisari, Kabupaten Probolinggo, dalam menyusun rencana untuk mencapai tujuan bersama. Ini merupakan taktik yang digunakan untuk menghadapi berbagai tantangan dalam aspek sosial dan keagamaan.

Salah satu cara yang dilakukan oleh masyarakat suku Tengger di Desa Ngadisari, Kabupaten Probolinggo untuk berkomunikasi adalah

⁶⁵ Effendy, *Ilmu, teori dan filsafat komunikasi*

melalui pelaksanaan kegiatan adat. Dalam wawancara, kepala desa memberi pernyataan seperti berikut:

"Kalau kegiatan keagamaan yang dilaksanakan, orang agama lain tidak mengikuti. kegiatan keagamaan misalnya lebaran, kita hanya berkunjung dan menghormati. Kalau di sini ada hari raya galungan dan kuningan, ya beragama lain ya hanya menghormati. kita nyepi, ya orang lain hanya menghormati. tapi kalau sudah adat, seperti Karo dan Kasada, mereka ikut. Jadi pemersatunya sebetulnya ya itu kegiatan adat."⁶⁶

Pernyataan tersebut merupakan cerminan dari semangat kerukunan antarumat beragama di Desa Ngadisari, khususnya dalam masyarakat suku Tengger. Kepala desa menegaskan bahwa dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan, semua warga memiliki kebebasan untuk mempraktikkan agamanya masing-masing. Meskipun demikian, ada satu kesepakatan bersama bahwa dalam momen-momen keagamaan, seperti Lebaran, Galungan, Kuningan, dan Nyepi, seluruh komunitas bersikap menghormati dengan tidak ikut campur dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan tersebut. Namun, ketika datang pada upacara adat seperti *Karo* dan *Kasada*, semangat solidaritas antarumat beragama terwujud dalam partisipasi semua warga, tanpa memandang perbedaan agama.

⁶⁶ Wawancara dengan Kepala Desa, tanggal 18 Maret 2024 di Desa Ngadisari.

Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan adat memegang peran penting sebagai pemersatu dalam mewujudkan kerukunan dan persatuan di tengah-tengah keberagaman agama yang ada di Desa Ngadisari. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keberagaman agama bukanlah pemisah, melainkan justru menjadi kekuatan yang memperkuat persatuan dan toleransi di antara warga suku Tengger.

Hal inipun juga disampaikan oleh ketua rt, yaitu:

*"tapi untuk ritual adat budaya di sini beda lagi, di sini ada wulan kepitu, wulan kesanga, hari raya Karo. jadi di di sini, orang sini kalau masalah adat budaya memang dari turun-temurun dari nenek moyang memang kukuh. Jadi, tradisinya itu mengenai adat lumayan kental. Jadi adat budaya jalan dan untuk keagamaan jalan. Jadi memang adat budaya yang dipegang teguh. Jadi kalau udah adat budaya nantinya jatuhnya ke tradisi kan."*⁶⁷

Ketua RT menyampaikan tentang ritual adat budaya yang dijalankan di desa tersebut, ia dengan tegas menyatakan bahwa tradisi-tradisi tersebut tidak hanya merupakan warisan dari nenek moyang, tetapi juga dipegang dengan kuat oleh generasi saat ini. Di Desa Ngadisari, ritme kehidupan sehari-hari terkait erat dengan perayaan-perayaan adat seperti *Wulan Kepitu*, *Wulan Kesanga*, dan *Hari Raya Karo*. Adat budaya ini bukan sekadar serangkaian acara, tetapi menjadi bagian tak

⁶⁷ Wawancara dengan Ketua RT, tanggal 18 Maret 2024 di Desa Ngadisari.

terpisahkan dari jati diri masyarakat setempat. Kehadiran adat budaya ini tidak hanya menjadi perekat dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga menjadi landasan kuat bagi praktik keagamaan yang dilakukan oleh warga Desa Ngadisari. Oleh karena itu, dalam keseharian mereka, jalan adat budaya dan jalan keagamaan tidaklah terpisahkan, melainkan saling melengkapi satu sama lain.

Adat budaya yang dipegang teguh tidak hanya sekadar sebuah tradisi yang dilestarikan, tetapi juga menjadi pijakan moral bagi masyarakat setempat. Dengan menjaga dan memelihara adat budaya, mereka tidak hanya mempertahankan warisan nenek moyang, tetapi juga mengukuhkan identitas kolektif mereka sebagai bagian dari suku Tengger yang memiliki kekayaan budaya yang luar biasa. Dengan demikian, kehidupan beragama dan kehidupan berbudaya di Desa Ngadisari tidaklah bertentangan, melainkan saling melengkapi dan menguatkan satu sama lain, membentuk fondasi yang kokoh bagi kerukunan dan harmoni dalam keberagaman.

Beberapa upacara dan kegiatan adat yang dilakukan oleh masyarakat suku Tengger di Desa Ngadisari untuk memperkuat kerukunan antar umat beragama antara agama Islam dan Hindu adalah sebagai berikut.

a. Upacara *Karo*

Upacara adat *Karo*, juga dikenal sebagai hari raya *Karo* atau Pujian *Karo*, adalah serangkaian ritual tradisional yang dilaksanakan oleh Suku Tengger. Acara ini berlangsung selama sekitar satu minggu

dan diikuti oleh seluruh penduduk Desa Tengger, dari berbagai kelompok usia, yang masing-masing memiliki peran dan tugasnya sendiri. Meskipun secara historis terkait dengan agama Hindu, upacara adat *Karo* juga melibatkan anggota masyarakat dari berbagai agama⁶⁸. Tradisi ini telah diwariskan secara turun-temurun oleh Suku Tengger, terutama di Desa Ngadisari Kabupaten Probolinggo, karena dianggap sebagai ritual sakral yang tak terpisahkan dari identitas budaya mereka⁶⁹.

Upacara adat *Karo* juga merupakan wadah bagi masyarakat untuk menerapkan konsep kehidupan sederhana dan menjaga harmoni dengan alam, yang merupakan nilai penting dalam tradisi mereka⁷⁰. Konsep ini tercermin dalam prinsip *Tri Hita Kirana*, yang menekankan hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan, alam, dan sesama manusia. Melalui partisipasi dalam upacara adat *Karo*, masyarakat Suku Tengger dapat menginternalisasi nilai-nilai ini dan menerapkannya dalam kehidupan sosial sehari-hari⁷¹.

Di Desa Ngadisari Kabupaten Probolinggo, solidaritas masyarakat dalam melaksanakan upacara adat *Karo* merupakan norma yang dipegang teguh. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa keterlibatan dalam komunitas dan saling

⁶⁸ Ratih dan Juwariyah, *Konstruksi Sosial Upacara Adat Karo Suku Tengger di Desa Tosari, Kecamatan Tosari, Kabupaten Pasuruan*

⁶⁹ Nofitasari dkk, *Harmonisasi Masyarakat Tengger Dalam Upacara Yadnya Karo*

⁷⁰ Jabbar, *Makna Teologis Upacara Karo Masyarakat Suku Tengger (Studi Kasus di Desa Mororejo Kec. Tosari Kab. Pasuruan Jawa Timur*

⁷¹ Hariwiyanti dan Ruja, *Analisis Proses Eksternalisasi, Objektivasi, Internalisasi Dan Makna Simbolik Upacara Adat Karo Suku Tengger*

membantu merupakan aspek penting dalam memperkaya pengalaman manusia dan memelihara hubungan yang harmonis dalam masyarakat. Dengan demikian, nilai-nilai tradisional yang dijunjung tinggi, seperti gotong royong, terus dilestarikan sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Suku Tengger, meskipun dengan adaptasi yang sesuai dengan zaman⁷².

Upacara adat *Karo*, sebagai manifestasi penghormatan kepada Sang Hyang Widhi Wasa, penghargaan terhadap roh leluhur, dan pengingat akan pentingnya menjaga kesucian hati, dianggap oleh masyarakat Suku Tengger sebagai upaya untuk memulihkan kesucian dalam komunitas mereka⁷³. Upacara Karo juga berfungsi sebagai bentuk *selamatan* masyarakat terhadap leluhur mereka⁷⁴. Dilaksanakan pada bulan kedua dalam kalender tradisional suku Tengger, upacara ini bertujuan untuk mengucapkan rasa syukur kepada Sang Pencipta atas berkah yang diberikan sepanjang tahun. Dikenal juga sebagai *riyaya*, upacara ini dirayakan dengan penuh sukacita seperti hari raya lainnya. Warga saling berkunjung, mengenakan pakaian baru, dan menyajikan hidangan berlimpah dalam perayaan ini.

Proses pelaksanaan upacara adat *Karo*, yang diadakan sekali setahun, dianggap sebagai kegiatan penting oleh masyarakat Suku

⁷² Irfan, *Metamorfosis gotong royong dalam pandangan konstruksi sosial*

⁷³ Sukmawan dkk, *Pesan edukasi seksual bagi remaja Tengger melalui tari Sodoran*

⁷⁴ Marzuki dan Yusuf, *Inovasi Kurikulum PAI Tingkat Sekolah Dasar Berbasis Budaya Lokal Karo di Wilayah Suku Tengger Sabrang Kulon*

Tengger. Pertama, upacara ini dipandang sebagai ungkapan rasa syukur atas hasil panen tahunan, yang menjadi sumber utama penghidupan bagi sebagian besar penduduk Suku Tengger yang berprofesi sebagai petani sayur. Selain itu, upacara ini diyakini dapat membawa berkah rezeki dan keturunan bagi pasangan yang belum dianugerahi keturunan. Kedua, upacara ini juga dianggap sebagai cara untuk mendoakan leluhur, terutama Roro Anteng dan Joko Seger serta keturunan mereka, yang dipercaya sebagai pemulai kehidupan di lereng Gunung Bromo dan sumber kehidupan yang melimpah bagi masyarakat Suku Tengger. Ketiga, upacara ini dipandang sebagai sarana penting dalam interaksi sosial dan komunikasi antaranggota masyarakat Suku Tengger, di mana seluruh komunitas aktif terlibat dalam pelaksanaannya⁷⁵.

b. Upacara *Yadna Kasada*

Upacara *Yadna Kasada* yang berlangsung setiap tanggal 14 atau saat bulan purnama *Mangsa Ashada* atau *Kasada*, merupakan acara tradisional yang dihadiri oleh berbagai warga desa di wilayah Tengger. Mereka berkumpul di Gunung Bromo untuk melaksanakan ritual *ngelabuh*, yaitu memberikan persembahan berupa palawija atau hasil pertanian melalui kawah Bromo. Acara adat yang diarahkan kepada dewa Brahma ini dimulai dengan upacara pembakaran kemenyan oleh pemimpin spiritual tertinggi, diikuti oleh para

⁷⁵ Ibid., 56

pengikutnya, serta masyarakat yang mendukungnya⁷⁶. Dalam perayaan *Kasada*, terdapat sebuah mantra yang harus diucapkan, mengisyaratkan bahwa *Kasada* adalah upacara untuk menghormati perjuangan nenek moyang masyarakat Tengger, yang telah membangun dan melindungi kehidupan mereka. Upacara ini terkait dengan legenda asal-usul masyarakat Tengger.

Ada dua jenis sesaji yang dipersembahkan dalam upacara tradisional tersebut. Pertama, sesaji perorangan yang dibawa dan dipersembahkan secara individu, seperti kembang rampai, kemenyan, palawija, dan hasil bumi lainnya. Kedua, sesaji desa yang dibuat oleh petugas khusus disebut *ongkek*, yang merupakan sesaji utama dan dibuat untuk kepentingan desa. *Ongkek* ini biasanya disiapkan oleh wong sepuh dan berisi berbagai macam bahan, seperti bunga kumitir, tanalayu, waluh, kentang, kobis, kacang-kacangan, daun pakis, beringin, telok, tebu, jantung pisang, buah pare, dan pisang. Pembuatan *ongkek* ini melibatkan partisipasi masyarakat sebagai nilai-nilai pembangunan peradaban. Setiap desa di Tengger diwajibkan membuat 2 *ongkek* yang dipersembahkan ke kawah gunung Bromo, dengan larangan penggunaan garam dan ikan laut dalam proses pembuatannya⁷⁷.

⁷⁶ Sriwardhani, *Aspek Ritual dan maknanya dalam peringatan Kasada pada masyarakat Tengger Jawa Timur*

⁷⁷ Zurohman dkk, *Nilai budaya lokal pada upacara kasada dalam upaya pelestarian kebudayaan masyarakat suku tengger desa ngadisari kecamatan sukapura kabupaten probolinggo*.

Nilai budaya yang dapat dipetik untuk diteladani dari upacara tradisional *Yadna Kasada*, yang diwariskan oleh nenek moyang, mencakup beberapa aspek penting. Pertama, upacara ini mengajarkan penghormatan yang mendalam terhadap leluhur, memperkuat ikatan spiritual antara generasi yang sudah tiada dengan yang hidup saat ini. Kedua, *Kasada* juga mencerminkan nilai kepatuhan terhadap tradisi dan adat istiadat, menunjukkan pentingnya mempertahankan warisan budaya yang telah ada sejak zaman dahulu. Selain itu, upacara ini juga menjadi sarana untuk memperkuat kebersamaan dan kerukunan di antara masyarakat yang mengikutinya, menggalang solidaritas dan persatuan dalam menjalankan ritual yang memiliki makna mendalam. Terakhir, tidak dapat diabaikan bahwa *Kasada* juga memiliki nilai ekonomis sebagai aset wisata, yang mampu menarik perhatian wisatawan dari berbagai penjuru, memberikan kontribusi ekonomi bagi komunitas lokal serta melestarikan tradisi budaya yang kaya akan makna⁷⁸.

c. *Pujan Kapitu* (Bulan Tujuh)

Pada bulan ketujuh, menurut tradisi Tengger, dilakukan sebuah upacara yang disebut *pujan kapitu*, yang bertujuan untuk memuja seorang resi yang menurunkan kitab primbon Dukun. Tujuan dari perayaan ini adalah untuk mengasah japa mantra dan mendatangkan keselamatan bagi Dukun. Sebelum pelaksanaan

⁷⁸ Zurohman dkk, *Potensi Daya Tarik Wisata Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (Analisis Swot Objek Wisata Bromo Pintu Cemoro Lawang, Probolinggo)*

upacara, semua tokoh agung desa dan para pandita dukun wajib melakukan *tapa brata*, yang dimulai dengan puasa *pati geni* selama satu hari satu malam, tanpa makan dan tidur. Kemudian diikuti dengan puasa *mutih* selama satu bulan penuh, dengan makanan terbatas seperti nasi jagung dan daun-daunan. Setelah selesai, dilakukan satu hari lagi puasa *pati geni*. Selama bulan ketujuh ini, masyarakat suku Tengger tidak diizinkan memiliki keinginan atau hajat apapun⁷⁹.

d. Pujan Kasanga

Upacara *Pujan Kasanga*, yang berlangsung pada bulan kesembilan dalam kalender tahun saka, melibatkan partisipasi masyarakat beserta anak-anak yang mengelilingi desa sambil membunyikan kentongan dan membawa obor. Ritual dimulai dengan wanita-wanita yang membawa sesaji ke rumah kepala desa, yang akan diberkati oleh pendeta. Setelah itu, pendeta dan para sesepuh desa membentuk barisan untuk melakukan prosesi mengelilingi desa. Tujuan dari upacara ini adalah untuk memohon keselamatan bagi Masyarakat Tengger kepada Sang Hyang Widi Wasa⁸⁰.

e. Anjang Sana

Anjang Sana adalah tradisi untuk menjalin hubungan baik dan membagikan hidangan kepada kerabat yang datang berkunjung. *Anjang Sana* atau *dederek* merupakan upacara tradisional yang

⁷⁹ Yuliati, *Perubahan ekologis dan strategi adaptasi masyarakat di wilayah Pegunungan Tengger*

⁸⁰ Savitri, *Sejarah, agama, dan tradisi Suku Tengger Gunung Bromo*

melambangkan persatuan dan kesyukuran masyarakat Suku Tengger atas berkah alam dan hasil pertanian yang mereka nikmati, dengan berbagi kepada para tamu yang datang ke rumah mereka⁸¹.

2. Bentuk-bentuk Relasi antara Masyarakat Hindu dan Islam di Suku Tengger

Keberagaman di tengah masyarakat merupakan suatu tantangan yang memerlukan upaya agar individu dapat belajar untuk menghargai dan menekan ego pribadi. Toleransi antar beragama menjadi sangat penting dalam konteks ini, di mana seseorang harus memiliki kesadaran untuk menghormati, mengizinkan, dan memberikan ruang bagi keyakinan serta praktik keagamaan yang berbeda dengan yang dimilikinya sendiri. Hal ini bertujuan untuk membangun kehidupan bersama yang harmonis dan meningkatkan hubungan sosial yang lebih baik⁸².

Dengan menyatukan keberagaman, usaha untuk memperkuat kerukunan menjadi semakin nyata. Kunci kesuksesan yang diinginkan adalah pola komunikasi yang efektif. Melihat sebuah keberhasilan kerukunan antara Masyarakat Islam dan Hindu Suku Tengger di Desa Ngadisari, perlu dipahami bagaimana pesan-pesan disampaikan dan diterima oleh kedua kelompok tersebut. ini memerlukan pemahaman terhadap pola komunikasi yang digunakan, baik dalam interaksi individu maupun kelompok, secara verbal atau non-verbal, terbukti bahwa pola

⁸¹ Hariwiyanti dan Ruja, *Analisis Proses Eksternalisasi, Objektivasi, Internalisasi Dan Makna Simbolik Upacara Adat Karo Suku Tengger*

⁸² Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, *Toleransi Beragama Mahasiswa*, (Jakarta: Maloho Jaya Abadi Press, 2010), 61.

komunikasi Primer dan Sirkuler menjadi kunci utama dalam mempertahankan kerukunan di Desa Ngadisari.

a. Pola Komunikasi Primer

Dalam proses komunikasi yang terjadi di masyarakat Suku Tengger di Desa Ngadisari, terdapat berbagai jenis pola komunikasi yang dipergunakan. Salah satunya adalah pola komunikasi primer, di mana individu menyampaikan pikiran dan perasaannya kepada orang lain menggunakan lambang sebagai media. Dalam konteks ini, lambang tersebut berfungsi sebagai bahasa yang langsung dapat menginterpretasikan pemikiran dan perasaan komunikator kepada penerima pesan. Lambang-lambang tersebut mencakup pesan verbal seperti bahasa, serta pesan nonverbal seperti gerakan tubuh, isyarat, gambar, warna, dan lain sebagainya⁸³.

Beberapa pola komunikasi primer yang dimanfaatkan oleh penduduk Suku Tengger di Desa Ngadisari disajikan, sebagai berikut.

1) Verbal

Suku Tengger menggunakan bahasa yang sedikit berbeda dari bahasa Jawa yang digunakan di Jawa Timur. Perbedaannya terutama terlihat pada penggunaan bahasa Jawa Kuna atau bahasa Kawi, di mana bunyi [o] diganti dengan bunyi [a]⁸⁴. Contohnya dalam wawancara dengan Kepala Desa, sebagai berikut.

⁸³ Rahmatia dkk, *Pentingnya Komunikasi Organisasi Pendidikan Di Sekolah*.

⁸⁴ Fitriana, *Variasi Dialek Tengger di Kabupaten Pasuruan, Probolinggo, dan Lumajang*.

“bukan hanya di sini, desa ke bawah ini kalo orang tengger masih menjaga apa gotong royong dan tepa selira yang sifatnya kerukunan kegotongroyongan tetep terjaga dan yang mempersatukan itu tadi, kegiatan adat itu.”⁸⁵

Pada pernyataan kepala desa menunjukkan perubahan dari "*tepo seliro*" dalam bahasa Jawa menjadi "*tepa selira*" dalam bahasa Tengger. Perubahan bunyi [o] menjadi [a] adalah salah satu karakteristik yang membedakan bahasa Tengger dari bahasa Jawa pada umumnya. Meskipun dialek bahasa Jawa yang digunakan oleh Suku Tengger masih dianggap sebagai bagian dari dialek Jawatimuran karena mempertahankan bentuk-bentuk linguistik bahasa Jawa kuno, mayoritas masyarakat Tengger lebih suka menyebutnya sebagai bahasa Tengger daripada bahasa Jawa dialek Tengger, meskipun demikian menurut para peneliti⁸⁶.

Di samping itu, suku Tengger, terutama di desa Ngadisari, juga memakai Bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia sering dipakai oleh penduduk desa ketika bertemu dengan orang baru dan wisatawan, dengan tujuan memperlancar komunikasi. Penggunaan Bahasa Indonesia ini penting agar orang baru dapat memahami dengan baik, karena jika penduduk setempat langsung

⁸⁵ Wawancara dengan Kepala Desa, tanggal 18 Maret 2024 di Desa Ngadisari.

⁸⁶ Kisyani dan Savitri, *Dialektologi*

menggunakan Bahasa Tengger, dikhawatirkan orang baru tersebut tidak akan sepenuhnya mengerti.

2) Nirverbal

Komunikasi nirverbal melibatkan penggunaan isyarat dan elemen-elemen lain selain kata-kata dalam proses komunikasi⁸⁷. Ini mencakup segala bentuk rangsangan di dalam suatu konteks komunikasi, seperti gerakan tubuh, ekspresi wajah, pakaian, dan penggunaan lingkungan, yang dapat mengandung pesan yang penting bagi pengirim maupun penerima pesan⁸⁸.

Pakaian adalah aspek yang tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari manusia. Saat ini, pakaian tidak hanya berfungsi sebagai penutup tubuh, tetapi juga memiliki makna simbolis yang mencerminkan identitas dan pesan individu atau kelompok⁸⁹. Umberto Eco, seorang ahli semiotika, mengungkapkan bahwa pakaian adalah cara kita berbicara tanpa kata-kata⁹⁰. Dengan demikian, *fashion* menjadi bentuk komunikasi non-verbal yang mengungkapkan identitas dan kepribadian seseorang kepada orang lain⁹¹. Melalui gaya berpakaian, seseorang menyampaikan pesan tentang dirinya, mulai dari gaya rambut hingga pilihan sepatu, yang menjadi

⁸⁷ Mulyana, *Ilmu Komunikasi suatu pengantar*

⁸⁸ Samovar dan Porter, *Communication Between Culture*

⁸⁹ Wynnie dan Triputra, *Fashion Sebagai Alat Komunikasi Non Verbal Dalam Menunjukkan Identitas Diri*

⁹⁰ Agatha dan Winduwati, *Persepsi Perempuan Muda terhadap Komunikasi Nonverbal Artifaktual pada Fenomena Fashion Style Cewek Mamba, Bumi, dan Kue*

⁹¹ Budi dkk, *Fashion sebagai Komunikasi Identitas Sosial di Kalangan Mahasiswa*.

bagian penting dalam mengekspresikan identitas dan kepribadian individu⁹².

Warga suku Tengger memiliki ciri khas yang unik dengan kebiasaan menggunakan sarung sebagai pakaian tradisional mereka. Penggunaan sarung ini tidak hanya sekadar *fashion*, melainkan juga menjadi penanda khusus bagi orang-orang dari Suku Tengger. Bahkan, sarung telah menjadi simbol identitas yang kuat bagi komunitas ini. Pernyataan yang disampaikan oleh ketua RT dalam wawancara berikut:

“kayak di sini, orang di sini, ada ciri khas meskipun pakai jaket, orang sini khasnya pakai sarung. kalau misalkan kayaknya enggak pakai sarung ada yang kurang lengkap gitu”⁹³.

Secara tidak langsung, ketua RT menyoroti tidak hanya perbedaan dalam keyakinan agama, tetapi juga bagaimana elemen-elemen kultural tersebut menyatu dalam kehidupan sehari-hari. Sarung yang dipakai sebagai *outerwear* tidak hanya sekadar pakaian, tetapi juga simbol kebersamaan dan identitas budaya yang dihargai oleh semua anggota masyarakat, tanpa memandang agama atau kepercayaan yang mereka anut. Dalam komentar yang sederhana, Ketua RT telah menggambarkan

⁹² Pane dkk, *Fashion Sebagai Penciptaan Identitas Diri Remaja Di Kota Denpasar*

⁹³ Wawancara dengan Ketua RT, tanggal 18 Maret 2024 di Desa Ngadisari.

esensi dari kerukunan antarumat beragama, di mana keberagaman dihargai sebagai kekayaan, bukan sebagai pemisah. Ini menyoroti bahwa komunikasi tidak selalu terjadi melalui kata-kata, tetapi juga melalui simbol-simbol budaya, seperti pakaian, yang menyatukan manusia, melebihi perbedaan dan batasan yang mungkin ada di antara mereka.

Penggunaan sarung dalam kegiatan sehari-hari, baik saat berada di ladang maupun dalam acara-acara lainnya, tidak hanya berfungsi sebagai pemanas tubuh. Bagi masyarakat suku Tengger, sarung memiliki makna penting yaitu *ojo nyasar ojo ndlurung* yang bermakna untuk menjaga agar tidak tersesat dan tidak kehilangan arah. Hal ini mencerminkan harapan agar orang tidak mengalami kebingungan dalam menentukan arah, karena tersesat dapat membawa mereka ke tempat yang tidak diinginkan dan kehilangan arah akan membuat mereka tidak tahu kemana harus melangkah⁹⁴.

b. Pola Komunikasi Sirkuler

Dalam pola komunikasi di antara masyarakat Suku Tengger di Desa Ngadisari, terdapat proses yang dikenal sebagai komunikasi sirkular. Proses ini melibatkan interaksi antara komunikator dan komunikan yang saling memberikan umpan balik. Hal ini merupakan upaya masyarakat Suku Tengger untuk mencapai tujuan bersama.

⁹⁴ Haryanto, *Kearifan Lokal Pendukung Kerukunan Beragama pada Komunitas Tengger Malang Jatim*

Melalui wawancara dan observasi, teridentifikasi beberapa bentuk pola komunikasi sirkuler yang terjadi di dalam komunitas tersebut

1) Bentuk silaturahmi

Hubungan silaturahmi melambangkan solidaritas dan ikatan persaudaraan⁹⁵. Silaturahmi berasal dari gabungan dua kata, yaitu "*shilah*" yang berasal dari "*washala*" yang artinya menyambung, dan "*rahim*" yang berarti kasih sayang. Silaturahmi dapat dijelaskan sebagai upaya menyambungkan hubungan kasih sayang antara individu⁹⁶. Menurut Iman An-nawawi, silaturahmi dapat diinterpretasikan sebagai upaya untuk berbuat baik kepada kerabat dengan memperhatikan keadaan masing-masing, baik melalui bantuan materi, dukungan, kunjungan, menyapa dengan salam, dan tindakan-tindakan lainnya⁹⁷.

Di Desa Ngadisari, masyarakat suku Tengger aktif menjalin silaturahmi sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari mereka. Hal itu selaras dengan pernyataan kepala desa dalam sebuah wawancara yang dilakukan baru-baru ini:

"kegiatan keagamaan misalnya lebaran, kita hanya berkunjung dan menghormati. Kalau di sini ada hari raya galungan dan kuningan, ya beragama lain ya

⁹⁵ Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia Edisi 3 Cet XII*

⁹⁶ Istianah, *Shilaturrahim sebagai Upaya Menyambungkan Tali yang Terputus*

⁹⁷ Tabrani, *Pengertian Silaturahmi. Kejaiban Silaturahmi*

*hanya menghormati. kita nyepi, ya orang lain hanya menghormati."*⁹⁸

Dalam kehidupan beragama di Desa Ngadisari, harmoni antarumat beragama suku Tengger telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Pernyataan yang disampaikan oleh kepala desa tentang pentingnya saling menghormati dalam kegiatan keagamaan menegaskan komitmen bersama untuk menjaga kedamaian dan kebersamaan. Dalam tradisi tersebut, terlihatlah sikap saling menghormati antarumat beragama, di mana pada saat perayaan seperti Idul Fitri, umat Hindu berkunjung dan menghormati umat Islam, begitu pula sebaliknya ketika ada perayaan Galungan dan Kuningan, umat Islam juga turut menghormati umat Hindu.

Sikap ini tercermin pula dalam ucapan Ketua RT dalam wawancara:

*"Ya itu di sini, kalau misalkan idulfitri, ya orang hindu anjang sana ke rumahnya itu silaturahmi, ya ke wonokerto itu. begitu pula di sini ada ritual upacara Karo, itu ya orang sana ke sini."*⁹⁹

⁹⁸ Wawancara dengan Kepala Desa, tanggal 18 Maret 2024 di Desa Ngadisari.

⁹⁹ Wawancara dengan Ketua RT, tanggal 18 Maret 2024 di Desa Ngadisari.

Ketua RT yang menekankan bahwa dalam menjalankan ibadah atau ritual keagamaan masing-masing, saling bersilaturahmi antarumat beragama menjadi hal yang biasa dilakukan. Misalnya, saat ritual upacara *Karo* dilakukan oleh umat Hindu, umat Islam juga turut menghormati dengan menyampaikan kunjungan atau silaturahmi. *Anjang Sana* adalah tradisi untuk menjalin hubungan baik dan membagikan hidangan kepada kerabat yang datang berkunjung¹⁰⁰. Hal ini memperkuat ikatan sosial dan kebersamaan antarumat beragama di Desa Ngadisari, di mana perbedaan keagamaan bukanlah pemisah, melainkan justru menjadi peluang untuk memperkokoh persaudaraan dan toleransi antarumat beragama dalam bingkai kehidupan yang penuh kedamaian dan harmoni.

Salah satu bentuk konkret dari toleransi adalah melalui praktik silaturahmi dengan individu yang memiliki perbedaan dengan kita. Melalui silaturahmi, dapat terbentuk ikatan kasih sayang antara manusia meskipun adanya perbedaan di antara mereka. Selain itu, silaturahmi juga dapat mencegah terjadinya perselisihan, permusuhan, bahkan pertengkaran. Dengan silaturahmi, manusia dapat membangun hubungan kasih sayang meskipun terdapat perbedaan di antara mereka. Lebih dari itu, silaturahmi juga mampu menghindarkan terjadinya konflik,

¹⁰⁰ Hariwiyanti dan Ruja, *Analisis Proses Eksternalisasi, Objektivasi, Internalisasi Dan Makna Simbolik Upacara Adat Karo Suku Tengger*

permusuhan dan pertikaian. Dengan silaturahmi, terbentuklah interaksi salingmengenal, dimana setiap individu dapat memahami dan menghormati kebudayaan yang melekat pada agama mereka masing-masing¹⁰¹.

2) Bentuk kerja sama

Kemajemukan, meskipun rentan terhadap konflik, bisa menjadi sumber energi dan kekuatan bagi masyarakat jika dikelola dengan baik, sopan, dan bijaksana. Ini menjadi modal penting dalam membangun ketahanan masyarakat lokal dan wawasan multikultural yang menghasilkan hubungan kerja sama antar umat beragama yang saling memahami dan menegakkan toleransi¹⁰². Hidup berdampingan tidak berarti tanpa perbedaan, tetapi sebaliknya, perbedaan harus dijadikan dasar untuk membangun solidaritas dan kerja sama, bukan alat untuk memaksa¹⁰³.

Agama, melalui praktik ritualnya, menjadi cara bagi manusia untuk menjalin hubungan harmonis dengan Tuhan dan sesamanya, menciptakan kasih sayang di antara mereka serta mempromosikan kerja sama dalam memelihara lingkungan hidup. Agama bukan lagi penghalang, tetapi menjadi bagian dari upaya untuk mengembangkan sumber daya melalui ekspresi

¹⁰¹ Alfayyadl dan Fachory, *Media Toleransi Dan Silaturahmi Antar Umat Beragama: Pertunjukkan Barongsai Di Pondok Buntet Pesantren Cirebon*

¹⁰² Ismail, *Dinamika Kerukunan Antar umat Beragam*

¹⁰³ Naim, *Islam dan Pluralisme Agama: Dinamika Perebutan Makna*

keagamaan¹⁰⁴. Hidup yang menekankan kerja sama akan mempermudah adaptasi dan interaksi dengan orang lain, meskipun ada perbedaan simbolik, namun tidak boleh menjadi penghalang untuk membangun kerja sama yang efektif demi menjaga dan saling melengkapi satu sama lain.

Kerjasama antarumat beragama suku Tengger di Desa Ngadisari telah menjadi bagian tak terpisahkan dalam memperkuat ikatan sosial dan kebersamaan dalam komunitas tersebut. Seiring dengan pernyataan yang disampaikan oleh seorang Shofi, yaitu:

*"Adat yang sering dilakukan di desa ngadisari, saat hari jumat manis, kita sering mengantarkan suguhan ke lautan pasir bromo. Pada saat jumat manis itu, umat muslim dan hindu ikut andil dan ikut merayakan turun ke bromo. Banyak sekali kegiatan yang melibatkan umat antar beragama. Contohnya, saat karnaval agustusan semua masyarakat ikut andil dalam kegiatan. Hasilnya kita ikut merasakan senang bergembira, bersama-sama."*¹⁰⁵

Kegiatan adat yang terjadi di Desa Ngadisari, khususnya pada hari Jumat Manis, menunjukkan kolaborasi dan keterlibatan

¹⁰⁴ Kholil, *Agama kultural masyarakat pinggiran*

¹⁰⁵ Wawancara dengan Shofi, tanggal 18 Maret 2024 di Desa Ngadisari.

dari berbagai agama yang ada di desa Ngadisari. Saat Hari Jumat Manis tiba, umat Muslim dan Hindu dengan sukarela bersatu untuk mengantarkan suguhan ke lautan pasir Bromo sebagai bagian dari upacara adat yang mereka lakukan. Keterlibatan lintas agama ini menjadi simbol kebersamaan dan toleransi yang tinggi dalam masyarakat Tengger. Selain itu, momen-momen seperti karnaval Agustusan juga menjadi momentum bagi seluruh masyarakat untuk berpartisipasi tanpa memandang perbedaan keyakinan. Semua itu tidak hanya sekadar kegiatan rutin, tetapi juga menjadi wadah untuk mempererat hubungan antarumat beragama di Desa Ngadisari. Hasilnya, tidak hanya terbatas pada kegembiraan dan kesenangan bersama, tetapi juga pada pemahaman yang lebih dalam akan pentingnya hidup berdampingan secara harmonis di tengah perbedaan.

Pernyataan inipun selaras dengan pernyataan kepala desa, yaitu:

“tapi kalau kegiatan adat, seperti Karo dan Kasada, mereka yaa ikut membantu. Jadi, kalau urusan adat, kita tidak melihat agama. Agama apa saja mengikuti. kalau upacara Kasada tuh ada orang islam yang bukan hanya membantu, tapi mereka juga ikut ritual di gunung.”¹⁰⁶

¹⁰⁶ Wawancara dengan Kepala Desa, tanggal 18 Maret 2024 di Desa Ngadisari.

Pernyataan yang diutarakan oleh kepala desa mencerminkan kesadaran akan pentingnya memelihara tradisi dan adat istiadat yang telah mengakar kuat dalam kehidupan mereka. Dalam pandangan mereka, adat merupakan perekat yang mampu menyatukan berbagai elemen masyarakat, termasuk mereka yang menganut agama-agama yang berbeda. Hal ini tercermin dalam keterlibatan aktif masyarakat beragama Islam dan Hindu dalam pelaksanaan kegiatan adat seperti *Karo* dan *Kasada*. Sikap inklusif ini menjadikan urusan adat tidak dipandang dari sudut pandang agama, melainkan sebagai warisan budaya yang harus dijunjung tinggi oleh seluruh komunitas, tanpa memandang perbedaan keyakinan.

3) Bentuk kepedulian

Banyak cara bagi anggota masyarakat untuk menumbuhkan rasa peduli di antara mereka, dan salah satunya adalah dengan berkomunikasi secara teratur meskipun memiliki keyakinan yang berbeda. Melalui interaksi komunikasi yang berlangsung setiap hari, muncul dampak positif seperti meningkatnya rasa kepedulian di antara mereka.

Hasil pengamatan lapangan menunjukkan bahwa dalam interaksi sosial, terutama saat mereka berpapasan di jalan, masyarakat Islam dan Hindu cenderung berkomunikasi secara

langsung. Interaksi semacam itu terjadi secara rutin karena pertemuan mereka yang berulang, memungkinkan adanya dialog dan umpan balik langsung yang memungkinkan penyesuaian gaya komunikasi. Prinsip saling memberi tanggapan menjadi krusial dalam dinamika komunikasi ini karena memungkinkan penilaian apakah komunikasi itu efektif atau tidak. Kesalingpengertian ini terus-menerus terjalin, menciptakan kesamaan pemahaman di antara kedua kelompok tersebut.

Melalui komunikasi saat berjumpa di jalan, dapat mencegah potensi konflik yang mungkin timbul di antara masyarakat dengan latar belakang budaya yang berbeda. Jenis komunikasi ini sering terjadi ketika salah satu anggota masyarakat Islam atau Hindu sedang melakukan kegiatan sehari-hari seperti pergi ke ladang, berbelanja di warung, atau bahkan hanya dengan saling sapa ketika bertemu di jalan dan situasi lain yang memerlukan interaksi komunikatif.

Hal ini selaras dengan pernyataan oleh Linda:

*“Misalkan dengan hidup damai. dapat merasakan hidup damai dan tanpa adanya perselisihan. contohnya ketika kita keluar rumah dan saling menyapa”*¹⁰⁷

¹⁰⁷ Wawancara dengan Linda, tanggal 18 Maret 2024 di Desa Ngadisari.

Pernyataan yang disampaikan oleh Linda menggarisbawahi pentingnya hidup dalam kedamaian dan harmoni di dalam masyarakat. Dia menegaskan bahwa melalui cara-cara sederhana seperti saling menyapa saat keluar rumah, kita dapat merasakan kehidupan yang damai tanpa adanya perselisihan. Contoh yang diberikannya menggambarkan bagaimana interaksi sehari-hari yang penuh kebaikan dapat menciptakan lingkungan yang positif dan menyenangkan bagi semua orang.

Hal ini juga disampaikan oleh Rizka ketika diwawancarai:

“ya sering karena saya sering keluar rumah juga. saat keluar rumah saya dan mereka menyempatkan untuk mengobrol sebentar”¹⁰⁸

Demikian pula, pandangan yang disampaikan oleh Rizka ketika diwawancarai menekankan bahwa dia sering mengalami momen semacam itu ketika keluar rumah. Dia menyatakan bahwa interaksi sosial yang terjadi secara spontan saat bertemu dengan tetangga atau orang-orang di sekitarnya memberikan kesempatan untuk berbagi cerita singkat atau sekadar bertukar sapaan ringan. Ini menunjukkan bahwa kebiasaan sederhana

¹⁰⁸ Wawancara dengan Rizka, tanggal 18 Maret 2024 di Desa Ngadisari.

seperti ini dapat membentuk ikatan sosial yang kuat dan memperkuat rasa solidaritas di antara sesama anggota masyarakat.

Pernyataan serupa juga diutarakan oleh Shofi ketika diwawancarai:

"Ya kita sering berinteraksi dengan masyarakat yang berbeda agama sebenarnya. Saat kita keluar rumah kita bertemu dengan mereka dan kita menyempatkan untuk mengobrol sebentar. Contohnya, mungkin seperti saat kita keluar rumah. Apa kita mana gitu saat ketemu mereka, kita saling mengobrol saling menyapa."¹⁰⁹

Shofi juga menekankan hal yang serupa ketika diwawancarai, menjelaskan bahwa interaksi dengan individu dari berbagai agama merupakan hal yang sering terjadi. Dalam pandangannya, saat kita meluangkan waktu untuk berbicara dengan tetangga dari latar belakang agama yang berbeda, itu adalah sebuah langkah kecil namun penting untuk membangun hubungan yang inklusif dan toleran.

Dengan demikian, baik pernyataan dari Linda, Rizka, maupun Shofi yang diwawancarai menunjukkan betapa pentingnya interaksi manusia yang penuh kasih sayang dan kebaikan dalam menciptakan lingkungan yang damai dan

¹⁰⁹ Wawancara dengan Shofi, tanggal 18 Maret 2024 di Desa Ngadisari.

harmonis bagi semua orang. ketiganya menyoroti betapa pentingnya kesadaran akan keberagaman dalam membentuk masyarakat yang lebih baik, di mana saling pengertian dan kerjasama menjadi landasan bagi perdamaian yang berkelanjutan.

Berdasarkan hasil wawancara, pengamatan, dan pengumpulan dokumen, peneliti menyimpulkan bahwa komunikasi di antara anggota masyarakat dari berbagai agama berjalan efektif, baik melalui komunikasi primer maupun komunikasi sirkuler. Pola komunikasi ini memungkinkan proses penyatuan tujuan bersama antara masyarakat, karena terdapat silaturahmi, kerja sama, dan kepedulian antara sesama masyarakat yang mempererat hubungan dan memungkinkan hidup berdampingan secara harmonis. Adanya tujuan bersama di antara masyarakat Hindu dan Islam memungkinkan kehidupan berjalan damai tanpa konflik atau perbedaan yang signifikan di antara mereka.

C. Pembahasan Temuan

Setelah melaksanakan pengamatan, wawancara, dan pencatatan data, informasi berhasil terkumpul untuk dijelaskan dan dinilai. Selanjtnya, hasil analisis akan dipresentasikan sesuai dengan permasalahan yang telah ditetapkan dalam penelitian ini, yaitu mengenai pola Komunikasi Antarbudaya antara komunitas Muslim dan Hindu dalam menjaga perdamaian di antara umat beragama suku tengger di Desa Ngadisari, serta tindakan yang diambil oleh masyarakat Muslim dan Hindu untuk mempertahankan harmoni tersebut.

1. Strategi Masyarakat Agama Islam dan Agama Hindu dalam Mempertahankan Kerukunan

Strategi adalah suatu langkah atau skema yang diterapkan untuk mencapai tujuan tertentu. Contohnya, masyarakat Islam dan Hindu suku Tengger di Desa Ngadisari menggunakan strategi untuk mempertahankan kerukunan antaragama. Mereka melaksanakan kegiatan adat sebagai bagian dari upaya memelihara kerukunan tersebut.

Dalam sebuah wawancara, Kepala desa menegaskan bahwa dalam melaksanakan kegiatan keagamaan, setiap warga memiliki kebebasan untuk mempraktikkan agamanya masing-masing. Masyarakat secara umum menghormati dan tidak ikut campur dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan tersebut. Namun, pada upacara adat seperti *Karo* dan *Kasada*, semangat solidaritas antarumat beragama terwujud melalui partisipasi semua warga, tanpa mempermasalahkan perbedaan agama. Ketua RT juga menyatakan bahwa kegiatan adat budaya ini bukan hanya sekadar serangkaian acara, melainkan menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas masyarakat setempat. Keberadaan adat budaya ini tidak hanya menjadi pengikat dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga menjadi fondasi yang kokoh bagi praktik keagamaan yang dilakukan oleh warga Desa Ngadisari.

Adat budaya yang dipegang teguh bukan hanya sekadar tradisi yang dilestarikan, melainkan juga menjadi landasan moral bagi masyarakat lokal. Dengan merawat dan mempertahankan adat budaya, mereka tidak hanya memelihara warisan leluhur, tetapi juga memperkuat

identitas kolektif mereka sebagai bagian dari suku Tengger yang kaya akan budaya. Beberapa upacara dan kegiatan adat yang dilakukan oleh masyarakat suku Tengger di Desa Ngadisari untuk mempererat kerukunan antar umat beragama, baik Islam maupun Hindu, antara lain Upacara *Karo*, Upacara *Yadna Kasada*, *Pujan Kapitu*, *Pujan Kasanga*, dan *Anjang Sana*.

a. Upacara *Karo*

Upacara adat *Karo*, yang berlangsung selama sekitar satu minggu di Desa Ngadisari Kabupaten Probolinggo, merupakan manifestasi budaya Suku Tengger yang melibatkan seluruh penduduk, termasuk mereka yang beragama Hindu dan Islam. Titik temu utama dari upacara ini adalah partisipasi komunal yang tinggi, di mana semua anggota masyarakat, tanpa memandang agama, berperan aktif dalam pelaksanaannya, memperkuat solidaritas dan kebersamaan. Nilai-nilai kehidupan sederhana dan harmoni dengan alam, yang tercermin dalam prinsip Tri Hita Karana, menjadi nilai universal yang diinternalisasi oleh semua peserta, sejalan dengan ajaran Hindu dan Islam tentang keseimbangan hidup dan pelestarian lingkungan. Gotong royong dan saling membantu, yang merupakan norma dalam upacara ini, juga menjadi nilai penting dalam kedua agama, dengan Islam mengenal konsep "ta'awun". Selain itu, upacara ini merupakan

ungkapan rasa syukur atas hasil panen tahunan, sebuah konsep yang integral dalam ajaran Hindu dan Islam.

Namun, terdapat perbedaan dalam makna simbolik dan elemen ritual. Bagi umat Hindu, upacara ini terkait dengan pemujaan kepada Sang Hyang Widhi Wasa dan penghormatan kepada roh leluhur, sementara umat Islam mungkin melihat partisipasi mereka lebih sebagai bagian dari adat budaya. Umat Islam juga mungkin tidak terlibat dalam elemen pemujaan yang bertentangan dengan keyakinan mereka, melainkan fokus pada aspek komunal. Upacara ini juga mencakup penghormatan kepada leluhur, yang dalam Hindu adalah bagian penting dari praktik keagamaan, sedangkan dalam Islam lebih menekankan doa kepada Allah untuk leluhur. Dengan demikian, upacara adat Karo menunjukkan bagaimana budaya dapat menjadi titik temu yang mempertemukan berbagai kelompok agama dalam satu komunitas, meskipun ada perbedaan dalam makna simbolik dan praktik ritual, dan mampu mempromosikan kerukunan antaragama melalui partisipasi komunal dan nilai-nilai bersama.

b. Upacara *Yadna Kasada*

Upacara *Yadna Kasada* di Suku Tengger merupakan ritual tradisional yang kaya akan nilai budaya dan keagamaan, serta memiliki makna yang mendalam bagi masyarakat setempat. Dalam upacara ini, terdapat beberapa titik temu dan perbedaan

antara agama Hindu dan Islam. Titik temu antara kedua agama ini mencakup penghormatan terhadap leluhur, di mana upacara Yadna Kasada dalam Hindu menekankan penghormatan mendalam kepada leluhur, sementara dalam Islam penghormatan terhadap leluhur diwujudkan melalui doa dan kunjungan makam. Kedua agama juga menghargai nilai kepatuhan terhadap tradisi; Hindu menekankan pentingnya menjaga adat istiadat sebagai bagian dari dharma, sedangkan Islam menghargai tradisi lokal yang tidak bertentangan dengan ajarannya. Selain itu, kebersamaan dan kerukunan menjadi nilai penting dalam kedua agama ini, di mana Kasada memperkuat solidaritas masyarakat Hindu Tengger, sedangkan Islam menekankan pentingnya persatuan dan kerja sama dalam kebaikan.

Pembeda utama antara Hindu dan Islam dalam konteks ritual Kasada terletak pada aspek teologis dan praktik keagamaan. Hindu melibatkan persembahan kepada dewa Brahma dan roh leluhur, menggunakan kemenyan dan mantra, sementara Islam mengajarkan monoteisme ketat dan melarang persembahan kepada selain Allah, menekankan ibadah langsung kepada-Nya tanpa perantara. Jenis dan tujuan ritual juga berbeda, dengan Hindu yang melempar sesaji ke kawah Gunung Bromo sebagai penghormatan dan permohonan, sedangkan Islam tidak memiliki ritual yang melibatkan persembahan fisik, fokus pada sholat,

puasa, zakat, dan haji. Penggunaan simbol dan media ritual dalam Hindu lebih kompleks, menggunakan kemenyan, bunga, dan sesaji, sementara simbol-simbol dalam Islam lebih sederhana, seperti doa, Al-Quran, dan kaligrafi.

c. *Pujan Kapitu*

Upacara Pujan Kapitu di Suku Tengger, yang dilakukan pada bulan ketujuh, menunjukkan adanya titik temu dan perbedaan antara tradisi agama dan budaya masyarakat Hindu dan Islam di desa tersebut. Titik temu utama terletak pada aspek meditatif dan kontemplatif, yang dalam upacara Pujan Kapitu diwujudkan melalui tapa brata dan puasa pati geni. Praktik-praktik ini memiliki kesamaan dengan puasa dan dzikir dalam tradisi Islam, di mana kedua agama mengejar tujuan keselamatan dan keberkahan melalui praktik spiritual yang mendalam. Selain itu, peran tokoh agung desa dan pandita dukun dalam memimpin upacara mirip dengan peran ulama dalam Islam dan pendeta dalam Hindu, yang menunjukkan kesamaan dalam pentingnya pemimpin spiritual dalam komunitas.

Namun, terdapat perbedaan signifikan dalam ritual spesifik dan tradisi keagamaan masing-masing. Upacara Pujan Kapitu berfokus pada pemujaan seorang resi yang menurunkan kitab primbon Dukun, yang tidak memiliki padanan dalam Islam atau Hindu mainstream. Praktik puasa pati geni dan puasa mutih

dalam tradisi Tengger, yang melibatkan puasa tanpa makan dan tidur serta makan makanan terbatas, juga berbeda dari puasa Ramadhan dalam Islam, yang menahan diri dari makan dan minum dari fajar hingga matahari terbenam tanpa larangan tidur atau pembatasan jenis makanan tertentu. Selain itu, selama bulan ketujuh, masyarakat Tengger tidak diizinkan memiliki keinginan atau hajat apapun, suatu praktik yang tidak ditemukan dalam tradisi Islam, di mana bulan Ramadhan, meskipun penuh makna spiritual, tidak melarang memiliki keinginan atau hajat. Perbedaan-perbedaan ini menunjukkan kekhasan budaya lokal yang mempengaruhi cara praktik keagamaan di komunitas Suku Tengger, memperlihatkan bagaimana agama dan budaya saling berinteraksi dan membentuk relasi sosial di masyarakat multikultural ini.

d. *Pujan Kasanga*

Upacara Pujan Kasanga di Suku Tengger Desa Ngadisari Kabupaten Probolinggo merupakan sebuah ritual yang memperlihatkan titik temu dan pembeda antara praktik keagamaan Hindu dan Islam. Ritual ini, yang diadakan pada bulan kesembilan dalam kalender tahun saka, melibatkan seluruh komunitas termasuk anak-anak, yang berpartisipasi dengan membunyikan kentongan dan membawa obor sambil mengelilingi desa. Awal ritual melibatkan wanita-wanita yang membawa sesaji

ke rumah kepala desa untuk diberkati oleh pendeta sebelum dilakukan prosesi mengelilingi desa oleh pendeta dan sesepuh desa untuk memohon keselamatan kepada Sang Hyang Widi Wasa.

Dalam hal titik temu, upacara ini menunjukkan kesamaan dengan praktik keagamaan Islam dalam tujuan spiritualnya, yaitu memohon keselamatan bagi masyarakat. Baik dalam Hindu maupun Islam, ritual dilakukan sebagai upaya untuk mencari berkat dan perlindungan dari entitas ilahi. Selain itu, peran penting pemimpin agama (pendeta dalam Hindu) dalam memimpin ritual juga menjadi titik temu, sebagaimana ulama atau kyai dalam Islam yang memimpin praktik keagamaan untuk komunitas mereka.

Namun, terdapat pembeda yang signifikan dalam simbol dan media ritual antara Hindu dan Islam. Dalam Pujan Kasanga, penggunaan sesaji, kentongan, dan obor merupakan simbol dan media ritual khas yang mencerminkan kepercayaan pada kekuatan simbolis dan material dalam membawa berkah dan perlindungan. Di sisi lain, dalam praktik keagamaan Islam, seperti doa bersama atau istighosah, media ritualnya lebih fokus pada doa-doa, Al-Qur'an, dan dzikir, tanpa menggunakan sesaji material seperti dalam praktik Hindu.

e. *Anjang Sana*

Anjang Sana atau dederek adalah tradisi yang berakar dalam kehidupan masyarakat Suku Tengger, Desa Ngadisari, Kabupaten Probolinggo, yang menjadi simbol penting persatuan dan kesyukuran. Tradisi ini melibatkan praktik berbagi hidangan kepada kerabat dan tetangga yang datang berkunjung sebagai bentuk penghormatan terhadap tamu serta ungkapan rasa syukur atas berkah alam dan hasil pertanian yang mereka nikmati. Bagi masyarakat Hindu di Suku Tengger, Anjang Sana bisa menjadi bagian dari ritual keagamaan seperti dalam perayaan Kasada yang menghormati Dewa Bromo, dengan hidangan-hidangan yang memiliki makna simbolis terkait dengan keyakinan keagamaan mereka. Di sisi lain, bagi masyarakat Islam, tradisi ini mungkin lebih terkait dengan nilai-nilai sosial seperti silaturahmi dan gotong royong, yang mendorong hubungan harmonis antarmanusia. Meskipun terdapat perbedaan dalam konteks keagamaan dan budaya antara Hindu dan Islam, Anjang Sana tetap memperlihatkan persamaan dalam nilai-nilai universal seperti persatuan, kerjasama, dan rasa syukur, yang menjadi dasar bagi kerukunan antaragama dan keragaman budaya yang hidup berdampingan secara damai dalam komunitas Suku Tengger.

2. Bentuk-bentuk Relasi antara Masyarakat Hindu dan Islam di Suku Tengger

Dari penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi adalah cara untuk menyampaikan pesan atau informasi dengan tujuan menghasilkan makna. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Islam dan Hindu suku Tengger di Desa Ngadisari menggunakan pola komunikasi primer dan sirkuler. Pola komunikasi primer melibatkan pengiriman pesan dari pengirim kepada penerima menggunakan simbol sebagai media atau saluran, dengan unsur verbal dan non verbal. Sementara itu, komunikasi sirkuler sering kali terjadi di antara anggota masyarakat saat satu kelompok melakukan tindakan baik, yang kemudian diikuti oleh kelompok lain dalam menunjukkan tindakan serupa. Respon positif antara mereka membantu mempertahankan siklus kebaikan yang berkelanjutan.

a. Pola komunikasi primer

Pola komunikasi primer melibatkan pengiriman gagasan dari pengirim kepada penerima menggunakan simbol sebagai media. Efektivitas komunikasi tergantung pada kemampuan kedua pihak untuk berinteraksi dengan bahasa atau sikap yang saling dimengerti dan dipahami, yang bertujuan menciptakan komunikasi yang baik serta hubungan harmonis antara individu dari beragam latar belakang keagamaan. Dalam pola komunikasi primer, terdapat dua jenis pola komunikasi, yakni pola komunikasi verbal dan nirverbal.

Pola komunikasi verbal dan nirverbal yang digunakan oleh masyarakat Islam dan Hindu suku Tengger di desa Ngadisari dalam mencapai pemahaman yang sama berlangsung harmonis. Terbukti bahwa tidak ada konflik agama atau budaya di antara mereka, karena mereka berinteraksi menggunakan bahasa Tengger dan bahasa Indonesia. Ini menunjukkan kelancaran komunikasi yang terjalin antara keduanya. Bukti dari ini terletak pada penggunaan bahasa Tengger sebagai alat komunikasi sehari-hari di Desa Ngadisari oleh penduduk Islam dan Hindu suku Tengger, sementara bahasa Indonesia seringkali dipilih oleh warga suku Tengger saat berinteraksi dengan orang baru atau wisatawan untuk mempermudah interaksi. Hal ini dilakukan agar komunikasi dapat berjalan lancar dan memastikan bahwa orang baru dapat memahami dengan baik. Penggunaan bahasa Indonesia menjadi penting dalam hal ini, karena jika bahasa Tengger digunakan secara langsung, khawatirnya orang baru tidak akan benar-benar mengerti.

Berdasarkan Teori Interaksi Simbolik, yang dipelopori oleh George Herbert Mead, tindakan individu didasarkan pada makna simbolik yang muncul dalam situasi tertentu dan dibentuk melalui bahasa dalam komunikasi¹¹⁰. Penelitian mengenai Suku Tengger dan penggunaan bahasa mereka mengilustrasikan bagaimana simbol-

¹¹⁰ Nugroho, Eko. "Teoritisasi Komunikasi Dalam Tradisi Sosiokultural." *Communicology: Jurnal Ilmu Komunikasi* 7.2 (2019): 236-253.

simbol linguistik dan budaya memainkan peran penting dalam interaksi sosial dan identitas komunitas.

Temuan menunjukkan bahwa Suku Tengger menggunakan bahasa yang sedikit berbeda dari bahasa Jawa yang digunakan di Jawa Timur, khususnya dalam penggunaan bahasa Jawa Kuna atau bahasa Kawi, di mana bunyi [o] diganti dengan bunyi [a]. Contoh nyata adalah perubahan dari "*tepo seliro*" dalam bahasa Jawa menjadi "*tepa selira*" dalam bahasa Tengger. Perubahan bunyi ini merupakan salah satu karakteristik yang membedakan bahasa Tengger dari bahasa Jawa pada umumnya. Meskipun secara linguistik dialek ini masih dianggap sebagai bagian dari dialek Jawatimuran, mayoritas masyarakat Tengger lebih suka menyebutnya sebagai bahasa Tengger. Hal ini mencerminkan makna simbolik yang mereka berikan terhadap bahasa sebagai elemen identitas budaya yang unik¹¹¹.

Bahasa berfungsi sebagai sarana untuk membentuk, mempertahankan, dan mengubah makna simbolik dalam interaksi sosial¹¹². Dalam konteks Suku Tengger, bahasa Tengger bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga simbol identitas budaya yang membedakan mereka dari komunitas lain di Jawa Timur. Perbedaan linguistik ini memungkinkan mereka untuk memperkuat rasa diri dan komunitas yang unik.

¹¹¹ Suryandari, Nikmah. "Eksistensi identitas kultural di tengah masyarakat multikultur dan desakan budaya global." *Jurnal Komunikasi* 11.1 (2017): 21-28.

¹¹² Putra, A. S., & Ratmanto, T. (2019). Media dan Upaya Mempertahankan Tradisi dan Nilai-nilai Adat. *CHANNEL: Jurnal Komunikasi*, 7(1), 59-66.

Selain bahasa Tengger, masyarakat di desa Ngadisari juga menggunakan Bahasa Indonesia, terutama ketika berinteraksi dengan orang baru dan wisatawan. Penggunaan Bahasa Indonesia dalam situasi ini menunjukkan adaptasi simbolik yang bertujuan untuk memperlancar komunikasi dan memastikan pemahaman yang baik. Hal ini menunjukkan fleksibilitas dalam penggunaan simbol bahasa untuk mencapai tujuan komunikasi yang efektif¹¹³. Bahasa Indonesia digunakan sebagai alat untuk mengatasi batasan linguistik dan memfasilitasi interaksi sosial yang harmonis dengan orang luar.

Perbedaan dan penggunaan bahasa ini menggambarkan bagaimana individu dalam komunitas Suku Tengger mengembangkan rencana tindakan berdasarkan nilai-nilai dan makna simbolik yang diberikan pada bahasa. Percakapan internal dan dialog eksternal berperan dalam proses ini, memungkinkan individu untuk menavigasi dan menyesuaikan diri dengan situasi komunikasi yang berbeda¹¹⁴. Dalam konteks multikultural Suku Tengger, penggunaan bahasa Tengger dan Bahasa Indonesia mencerminkan strategi komunikasi yang penting untuk mempertahankan kerukunan dan mengatasi potensi konflik.

Komunikasi nirverbal juga berlangsung dengan baik, terutama melalui pakaian. Orang-orang suku Tengger memiliki ciri

¹¹³ Nursiva, Rihma Eka, and Siti Latifah. "Pragmatisme Dakwah Perspektif Filsafat Komunikasi." *LANTERA: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 1.2 (2023): 178-188.

¹¹⁴ Oktarina, Yetty, and Yudi Abdullah. *Komunikasi dalam perspektif teori dan praktik*. Deepublish, 2017.

khas unik dengan kebiasaan memakai sarung sebagai pakaian tradisional mereka. Orang-orang dari suku Tengger memiliki kebiasaan unik menggunakan sarung sebagai pakaian tradisional mereka. Penggunaan sarung ini tidak hanya sebagai mode busana, tetapi juga sebagai lambang identitas khusus bagi anggota suku Tengger. Penggunaan sarung sebagai luaran tidak hanya sebagai pakaian biasa, melainkan juga sebagai simbol persatuan dan warisan budaya yang dihargai oleh semua anggota masyarakat, tanpa memandang agama atau kepercayaan mereka. Bagi masyarakat suku Tengger, sarung memiliki makna penting yaitu *ojo nyasar ojo ndlurung* yang bermakna untuk menjaga agar tidak tersesat dan tidak kehilangan arah¹¹⁵.

Setelah melakukan penelitian di Desa Ngadisari, temuan tersebut sejalan dengan konsep pola komunikasi dasar yang diperkenalkan oleh Effendi dalam karyanya berjudul Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi. Effendi menjelaskan bahwa pola komunikasi dasar melibatkan proses dimana komunikator menyampaikan ide-ide kepada penerima pesan menggunakan lambang atau simbol sebagai media komunikasi^{f1}. Praktik ini teramati dalam interaksi masyarakat Islam dan Hindu suku Tengger di Desa Ngadisari, yang menggunakan pola komunikasi tersebut untuk berinteraksi antar

¹¹⁵ Ibid., 47

sesama dengan efektif, karena pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan baik oleh penerima.

b. Pola komunikasi sirkuler

Pada bagian sebelumnya telah dijelaskan bahwa pola komunikasi sirkuler melibatkan umpan balik, yang mana komunikasi terus berlangsung dengan adanya respons antara komunikator dan komunikan. Proses komunikasi ini terjadi saat pesan dari komunikator berhasil disampaikan kepada komunikan dan menghasilkan umpan balik, seperti yang terjadi pada komunitas Islam dan Hindu suku Tengger di Desa Ngadisari.

Setelah melalui observasi dan wawancara dengan masyarakat Islam dan Hindu suku Tengger di Desa Ngadisari, temuan lapangan menunjukkan bahwa komunikasi antara masyarakat Islam dan Hindu suku Tengger di Desa Ngadisari dalam upaya menyatukan tujuan bersama guna memperkuat solidaritas sosial terbukti berhasil karena adanya saling umpan balik. Proses ini dimulai dari terjalinnya komunikasi yang efektif antara kedua kelompok tersebut, yang pada gilirannya mempererat hubungan di antara mereka. Selain itu, masyarakat Islam dan Hindu suku Tengger di Desa Ngadisari juga aktif dalam menjalin silaturahmi sebagai bagian dari rutinitas sehari-hari mereka.

Di Desa Ngadisari, masyarakat Islam dan Hindu suku Tengger juga memiliki nilai-nilai yang serupa, seperti menghargai satu sama lain dalam praktik keagamaan untuk menjaga kedamaian dan kebersamaan. Mereka rutin menjalin hubungan dan berbagi kegiatan keagamaan, seperti saat umat Hindu melakukan upacara *Karo*, umat Islam turut menghormati dengan kunjungan atau silaturahmi. Tradisi *Anjang Sana* juga digunakan sebagai cara untuk mempererat hubungan dan berbagi makanan kepada kerabat yang datang berkunjung, memperkuat hubungan sosial dan persatuan antarumat beragama. Di Desa Ngadisari, perbedaan agama bukanlah penghalang, tetapi kesempatan untuk memperkuat persaudaraan dan toleransi dalam suasana kehidupan yang damai dan harmonis.

Bentuk kebaikan lain yang dapat diamati di masyarakat Islam dan Hindu suku Tengger di Desa Ngadisari adalah kerjasama antarumat beragama. Di Desa Ngadisari, masyarakat Islam dan Hindu suku Tengger menunjukkan kerjasama lintas agama dalam kegiatan adat, seperti saat Hari Jumat Manis ketika mereka bersatu untuk mengantarkan suguhan ke lautan pasir Bromo. Ini mencerminkan tingginya toleransi dan kebersamaan dalam masyarakat Tengger. Momen seperti karnaval Agustusan juga menjadi ajang partisipasi bersama tanpa memandang perbedaan keyakinan. Kepala desa menegaskan pentingnya memelihara tradisi dan adat istiadat sebagai perekat masyarakat, di mana adat dianggap sebagai warisan budaya

yang dijunjung tinggi oleh seluruh komunitas, tidak dipandang dari sudut pandang agama.

Bukan hanya itu saja, solidaritas yang kerap dipraktikkan oleh penduduk Muslim dan Hindu dari suku Tengger di Desa Ngadisari adalah salah satu aspek yang patut diperhatikan. Hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa dalam interaksi sosial, terutama saat mereka bertemu di jalan, penduduk Muslim dan Hindu cenderung berinteraksi secara langsung. Melalui komunikasi saat berpapasan di jalan, konflik potensial yang mungkin timbul di antara individu dengan latar belakang budaya yang berbeda dapat dicegah. Jenis komunikasi semacam ini sering terjadi ketika salah satu anggota masyarakat Muslim atau Hindu sedang melakukan aktivitas sehari-hari seperti pergi ke ladang, berbelanja di warung, atau bahkan sekadar bertegur sapa ketika bertemu di jalan dan dalam situasi lain yang memerlukan interaksi komunikatif. Interaksi sosial yang spontan saat bertemu dengan tetangga atau individu di sekitar memberikan peluang untuk berbagi cerita singkat atau sekadar bertukar sapaan ringan. Hal ini menunjukkan bahwa kebiasaan sederhana seperti ini dapat memperkuat ikatan sosial yang kokoh dan memperkuat rasa solidaritas di antara sesama anggota masyarakat.

Dari hasil penelitian di lapangan, terlihat bahwa ada interaksi komunikasi yang berlangsung saling memberi dan menerima antara masyarakat Islam dan Hindu di Desa Ngadisari. Interaksi komunikasi

ini, yang terjalin dalam kehidupan sehari-hari, memiliki potensi untuk menyatukan tujuan bersama antara anggota masyarakat. Peneliti menyimpulkan bahwa komunikasi antaragama berjalan efektif, baik melalui komunikasi langsung maupun tidak langsung. Pola komunikasi ini memfasilitasi proses penyatuan tujuan bersama antara mereka dengan adanya silaturahmi, kerja sama, dan kepedulian yang kuat di antara sesama anggota masyarakat. Keharmonisan hubungan tersebut memungkinkan kehidupan berjalan damai tanpa adanya konflik atau perbedaan yang signifikan di antara mereka.

Hasil penelitian di Desa Ngadisari sejalan dengan konsep pola komunikasi Sirkuler yang dibahas dalam buku Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi karya Effendi. Dalam bukunya, Effendi menjelaskan bahwa pola komunikasi Sirkuler adalah suatu proses komunikasi yang berlangsung secara terus-menerus, di mana terjadi pertukaran umpan balik antara komunikator dan komunikan^{1b}. Masyarakat Islam dan Hindu suku Tengger di Desa Ngadisari juga menggunakan pola komunikasi ini sebagai bentuk interaksi dan ekspresi antarsesama. Dengan demikian, komunikasi di antara mereka tidak hanya satu arah, tetapi juga melibatkan umpan balik yang sering terjadi. Melalui umpan balik ini, silaturahmi, kerja sama, dan kepedulian antarsesama masyarakat dapat memperkuat hubungan dan menyatukan tujuan bersama.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Masyarakat suku Tengger di Desa Ngadisari, Kabupaten Probolinggo, menggunakan pola komunikasi primer dan sirkuler untuk membangun solidaritas sosial dengan tujuan bersama. Dalam komunikasi sehari-hari, mereka menggunakan Bahasa Tengger dan Bahasa Indonesia, didukung dengan gerakan tubuh seperti menundukan kepala atau mengangkat tangan di dada sebagai salam, yang merupakan ciri dari pola komunikasi Primer. Sedangkan dalam pola komunikasi sirkuler, mereka memberikan umpan balik positif kepada sesama masyarakat, menciptakan hubungan yang harmonis di antara mereka.
2. Dalam menciptakan solidaritas sosial di kalangan beragam masyarakat agama di suku Tengger, Desa Ngadisari, Kabupaten Probolinggo, pendekatan yang digunakan adalah menghargai dan bersikap toleran secara sederhana. Hal ini dimulai dengan saling menghormati keyakinan dan tradisi yang berlaku di kalangan masyarakat. Toleransi antar anggota masyarakat juga terwujud melalui berbagai kegiatan kemasyarakatan seperti Upacara *Karo*, Upacara *Yadna Kasada*, *Pujan Kapitu*, *Pujan Kasanga*, dan *Anjang Sana*

B. Saran-saran

1. Para pemuka agama di Suku Tengger, Desa Ngadisari, Dusun Cemaralawang, Kabupaten Probolinggo diharapkan terus memberikan

teladan yang positif dengan saling menghormati, mempromosikan toleransi antar umat beragama, dan menghindari penciptaan disparitas agama di antara sesama umat beragama.

2. Masyarakat Islam dan Hindu di Suku Tengger, Desa Ngadisari, Dusun Cemorolawang, Kabupaten Probolinggo, didorong untuk terus meningkatkan tingkat toleransi terhadap agama lain serta menjaga kerukunan antar umat beragama.
3. Fakultas Dakwah, khususnya Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, diharapkan dapat menggunakan penelitian ini sebagai acuan bagi penelitian selanjutnya, seperti dalam topik Pola Komunikasi Pemerintah Desa Ngadisari, Dusun Cemaralawang di Kabupaten Probolinggo Terhadap Umat Beragama dalam Pencegahan Konflik Antar Agama, untuk menghasilkan penelitian yang lebih berkualitas.
4. Pembaca diharapkan dapat mengambil manfaat dari penelitian ini sebagai panduan untuk berkomunikasi dan berperilaku dengan baik, terutama dalam konteks keberagaman seperti yang terjadi di Suku Tengger, Desa Ngadisari, Dusun Cemaralawang, Kabupaten Probolinggo.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Chaudhary, et al. Intelligent Approaches to interact with Machines using Hand Gesture Recognition in Natural way: A Survey, International Journal of Computer Science & Engineering Survey (IJCSES), 2011, (Online), (<http://arxiv.org/ftp/arxiv/papers/1303/1303.2292.pdf>), diakses tanggal 28 maret 2024.
- Adlini, Miza Nina, Anisya Hanifa Dinda, Sarah Yulinda, and Octavia Chotimah. "METODE Penelitian Kualitatif Studi Pustaka" 6, no. 1 (2022): 974–80.
- Agatha, F., & Winduwati, S. (2023). Persepsi Perempuan Muda terhadap Komunikasi Nonverbal Artifaktual pada Fenomena Fashion Style Cewek Mamba, Bumi, dan Kue. *Kiwari*, 2(2), 257-262.
- Ahmad, Universitas, and Dahlan Yogyakarta. "Komunikasi Dalam Komunikasi Kelompok," 2016, 81–90.
- Alfansyur, Andarusni, and Mariyani. "Seni Mengelola Data : Penerapan Triangulasi Teknik , Sumber Dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial." *Historis* 5, no. 2 (2020): 146–50.
- Alfayyadl, A. F., & Fachory, A. (2023). Media Toleransi Dan Silaturahmi Antar Umat Beragama: Pertunjukkan Barongsai Di Pondok Buntet Pesantren Cirebon. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 19(1), 56-67
- Antropologi-sosiologi, Perspektif. "Pemaknaan Agama Dakam Perspektif Antropologi-Sosiologi Oleh: Dr. A. B. Takko Bandung < >," 2009, 447–60.
- Atina Rahmatia, Khusnul Fauziah, Ki Agus Ihsanul Khoir, & Dwi Noviani. (2023). Pentingnya Komunikasi Organisasi Pendidikan Di Sekolah. Pengertian: *Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)*, 1(2), 269–274. <https://doi.org/10.61930/pjpi.v1i2.290>
- Ayu Sutarto, 2003, Perempuan Tengger: Sosok yang Setia Kepada Tradisi, Surabaya: Majalah Bende, Taman Budaya Propinsi Jawa Timur.
- Azharie, Suzy, and Nurul Khotimah. "Pola Komunikasi Antarpribadi Antara Guru Dan Siswa Di Panti Sosial Taman Penitipan Anak ' Melati '

- Bengkulu The Patterns of Interpersonal Communication between Teachers and Students in Children Daycare " Melati " in Bengkulu” 18, no. 3 (2015): 213–24.
- Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama, Toleransi Beragama Mahasiswa, (Jakarta: Maloho Jaya Abadi Press, 2010), 61.
- Bahrudin, B, and A Zurohman. “Nilai-Nilai Multikulturalisme Dalam Beragama Masyarakat Suku Tengger Di Desa Ngadisari Kecamatan Sukapura Kabupaten” *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian ...* 7, no. 1 (2022): 40–45. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/historis/article/view/9662>.
- Bahrudin, B. (2022). Analisis Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Suku Tengger di Desa Ngadisari Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo. *Iqtishodiyah : Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 8(2), 98-105. <https://doi.org/10.55210/iqtishodiyah.v8i2.785>
- Banunaek, Prisca Cornelia, and Liliweri Aloysius. “Pengalaman Komunikasi Kelompok,” n.d.
- Bloom, Nicholas, and John Van Reenen. “~~濟無~~ No Title No Title No Title.” NBER Working Papers XXIV, no. 1 (2013): 89. <http://www.nber.org/papers/w16019>.
- Budaya, Unsur-unsur. “Unsur-Unsur Budaya,” n.d., 53–76.
- Budi, S., Staf, L., Jurusan, P., Komunikasi, I., & Undip, F. (2014). Fashion sebagai Komunikasi Identitas Sosial di Kalangan Mahasiswa. *Ragam Jurnal Pengembangan Humaniora*, 14(3), 225–238
- Capt. R. P. Suyono, 2009. *Mistisisme Tengger*. Yogyakarta: PT LKIS Printing Cemerlang
- Data Pokok Monografi Desa Ngadisari 2023, 2023.
- Deddy Mulyana, Ilmu Komunikasi suatu pengantar, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 343.
- Diurna, Acta. “Journal ‘Acta Diurna’ Vol.I.No.I.Th.2013,” no. I (2013): 1–18.
- Effendy, O. U. (2003). Ilmu, teori dan filsafat komunikasi. *Bandung: Citra Aditya Bakti*, 200.

- Fitriana, H. N. (2017). Variasi Dialek Tengger di Kabupaten Pasuruan, Probolinggo, dan Lumajang. *Dialektologi Diakronis*, 1(01), 1-10.
- Hariwiyanti, N., & Ruja, I. N. (2022). Analisis Proses Eksternalisasi, Objektivasi, Internalisasi Dan Makna Simbolik Upacara Adat Karo Suku Tengger. *Etnoreflika: Jurnal Sosial Dan Budaya*, 11(2), 181-192.
- Hariwiyanti, N., & Ruja, I. N. (2022). Analisis Proses Eksternalisasi, Objektivasi, Internalisasi Dan Makna Simbolik Upacara Adat Karo Suku Tengger. *Etnoreflika: Jurnal Sosial Dan Budaya*, 11(2), 181-192.
- Haryanto, J. T. (2014). Kearifan Lokal Pendukung Kerukunan Beragama pada Komunitas Tengger Malang Jatim. *Analisa: Journal of Social Science and Religion*, 21(2), 201-213.
- Hefner, Robert W. 1999. *Geger Tengger: Perubahan Sosial dan Perkelahian Politik*. Yogyakarta: LKiS
- Hefner, Robert W., Nancy J. Smith Hefner. 1985. *Masyarakat Tengger Dalam Sejarah Nasional Indonesia*. Boston University. Boston.
- Hernikawati, Dewi. “Komunikasi Kelompok Dan Upaya Pengembangannya,” 2017, 83–96.
- Heryadi, Hedi, and Hana Silvana. “KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DALAM MASYARAKAT MULTIKULTUR (Studi Tentang Adaptasi Masyarakat Migran Sunda Di Desa Imigrasi Permu Keca- Matan Kepahiang Provinsi Bengkulu).” *Jurnal Kajian Komunikasi* 1, no. 1 (2013): 95–108.
- Hidayat, Nur. “Nilai-Nilai Ajaran Islam Tentang Perdamaian (Kajian Antara Teori Dan Praktek).” *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama* 17, no. 1 (2018): 15. <https://doi.org/10.14421/aplikasia.v17i1.1271>.
- Ilmiah, Jurnal, *Kajian Pendidikan, Dalam Keberagaman, and Kebudayaan Indonesia*. “JURNAL GLOBAL CITIZEN,” no. 1 (2022).
- Irfan, M. (2017). Metamorfosis gotong royong dalam pandangan konstruksi sosial. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(1), 1-10.
- Ismail, F. (2014). *Dinamika Kerukunan Antar umat Beragam*, Bandung: PT. *Remaja Rosdakarya Offiet*.

- Istianah. (2016). Shilaturrahim sebagai Upaya Menyambungkan Tali yang Terputus. *Riwayah*, 2(2), 199–210. <https://doi.org/10.21043/riwayah.v2i2.3143>
- Jabbar, A. (2010). Makna Teologis Upacara Karo Masyarakat Suku Tengger (Studi Kasus di Desa Mororejo Kec. Tosari Kab. Pasuruan Jawa Timur, *Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta*.
- Kerja, Motivasi, Anggota Di, L P M Lembaga, Pers Mahasiswa, Inovasi Unsrat, Gracia Febrina, Julia T Pantow, and Grace J Waleleng. “Š JMCEv _” VI, no. 1 (2017).
- Kholil, A. (2011). *Agama kultural masyarakat pinggiran*. UIN-Maliki Press.
- Kisyani dan Agusniar Dian Savitri. 2009. *Dialektologi*. Surabaya: Unesa Press.
- Komunikasi, Pola, Interpersonal Dan, and Perilaku Komunikasi. “No Title,” 2020. Kualitatif, Pengantar Penelitian. “PENGANTAR PENELITIAN KUALITATIF St. Suwarsono,” 2016, 1–8.
- Larry A. Samovar dan Richard E. Porter, *Communication Between Culture*, (Belmont, California: Wadsworth, 1991), h. 179
- Lenaini, Ika, Universitas Islam, Negeri Raden, and Fatah Palembang. “TEKNIK PENGAMBILAN SAMPEL PURPOSIVE DAN” 6, no. 1 (2021): 33–39.
- M. Priyadharshni, et al., Hand Gesture Recognition System Using Hybrid Technology For Hard Of Hearing Community, *International Journal of Engineering Mathematic & Computer Science*, Desember 2013, (Online), (<http://ww.thetic.in/index.php/ijemcs/article/view.pdf>), diakses tanggal 28 Maret 2024)
- M.A.K, Halliday. 1978. *Language as social semiotic, The social interpretation of language and meaning*. London: Edward Arnold (Published).
- Mailani, Okarisma, Irna Nuraeni, Sarah Agnia Syakila, and Jundi Lazuardi. “Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia.” *Kampret Journal* 1, no. 1 (2022): 1–10. <https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.8>.

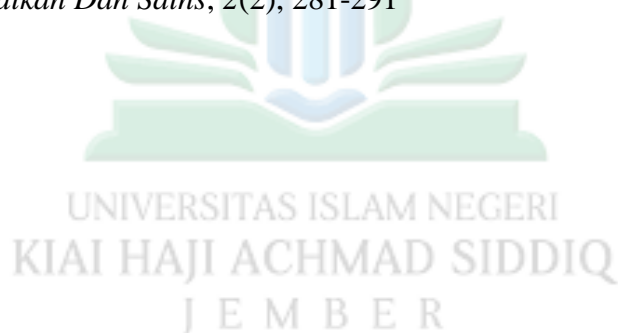
- Maksum, Ali. 2015. Politik Identitas Masyarakat Tengger dalam Mempertahankan Sistem Kebudayaan dari Hegemoni Islam dan Kekuasaan. *Jurnal UIN Sunan Ampel*. Vol 17, hlm 18-35.
- Marsellina, Lagu. “Komunikasi Antarbudaya Di Kalangan Mahasiswa Etnik Papua Dan Etnik Manado Di Universitas Sam Ratulangi Manado.” *E Journal “Acta Diurna”* V, no. 3 (2016): 1–10.
- Marzuki, A., & Yusuf, A. (2019). Inovasi Kurikulum PAI Tingkat Sekolah Dasar Berbasis Budaya Lokal Karo di Wilayah Suku Tengger Sabrang Kulon. *Kabillah (Journal of Social Community)*, 4(1), 1-14.
- Masalah, A Latar Belakang, and Muhammad Saw. “KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA DALAM PERSPEKTIF AL-QUR ’ AN” 08, no. 01 (2014): 137–76.
- Masyarakat, Pada, and D I Perbatasan. “MEMPERKENALKAN BUDAYA INDONESIA” 21 (n.d.).
- Masyarakat, Perubahan Sosial. “PERANAN AGAMA DALAM PERUBAHAN SOSIAL MASYARAKAT Oleh : Ali Amran *,” n.d., 23–39.
- Mukarom, Zaenal, and Jurusan Manajemen Dakwah. *TEORI-TEORI KOMUNIKASI*, n.d.
- Naim, Ngainun. 2015. *Islam dan Pluralisme Agama: Dinamika Perebutan Makna*. Yogyakarta: Aura Pustaka.
- Nataniel, Demianus. “Paulus Dalam Konflik Antarumat Beragama: Membaca Konflik Di Maluku Utara Berdasarkan Sikap Nasionalisme Paulus.” *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian* 4, no. 2 (2019): 195. <https://doi.org/10.21460/gema.2019.42.458>.
- Nicolaas Warouw, Ambar Adrianto, Darto Harnoko, Aprilia Ambarwati, Aryo Priyanggono, Ni Putu Ayu Amrita Pradnyaswari, Bhakti Lisanti Agustini. (2012). *Inventarisasi Komunitas Adat Tengger: Desa Ngadisari Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo Jawa Timur* . Yogyakarta: Balai Pelesarian Nilai Budaya (BPNB) Yogyakarta.
- No Title, n.d.

- Nofitasari, D. V., Rosyadi, I., Muslimin, M., Hendrawan, R., Yudistio, K., Sa'adah, Z., & Dharmawan, A. S. (2020). Harmonisasi Masyarakat Tengger Dalam Upacara Yadnya Karo. *Jurnal Ilmu Budaya*, 8(1), 140-145.
- Nurdien H. Kistanto. "SISTEM SOSIAL-BUDAYA DI INDONESIA Nurdien H. Kistanto Fakultas Sastra Universitas Diponegoro." Fakultas Sastra Universitas Diponegoro, 2011, Hal. 5-6. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/sabda/article/download/13221/10006>.
- Pane, D. M., Punia, I. N., & Nugroho, W. B. (2018). Fashion Sebagai Penciptaan Identitas Diri Remaja Di Kota Denpasar. *Jurnal Ilmiah Sosiologi*, 1(2), 1-9.
- Penerapannya, Pemahaman, Aspek Sistem Religi, and Kesenian Teknologi. "No Title" 1, no. 2 (2019): 144–59.
- Poerwadarminta, W. J. S. (2014). Kamus Umum Bahasa Indonesia Edisi 3 Cet XII. *Jakarta: Balai Pustaka*.
- Pohan, Desi Damayani, and Ulfi Sayyidatul Fitria. "Jenis Jenis Komunikasi." *Journal Educational Research and Social Studies* 2 (2021): hal. 31.
- Pratiwi, Winda Ika. "Dialog Antar Agama-Konflik: Jalan Damai Konflik Islam-Kristen Di Aceh Singkil Tahun 2015." *Panangaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat* 4, no. 1 (2021): 27–47. <https://doi.org/10.14421/panangaran.2020.0401-02>.
- Putra, Ahmad. "Konsep Agama Dalam Perspektif Max Weber," n.d., 39–51.
- Putri, W. K. (2018). Evaluasi Implementasi Kebijakan Penundaan Pernikahan Usia Dini Melalui Program Wajib Belajar 12 Tahun Sebagai Prasyarat Menikah Warga Di Desa Ngadisari. *Univeritas Muhammadiyah Malang*.
- Raharja, Mugia Bayu. "Fertilitas Menurut Etnis Di Indonesia: Analisis Data Sensus Penduduk 2010." *Jurnal Kependudukan Indonesia* 12, no. 1 (2017): 69. <https://doi.org/10.14203/jki.v12i1.243>.
- Ratih, E. K., & Juwariyah, A. (2020). Konstruksi Sosial Upacara Adat Karo Suku Tengger di Desa Tosari, Kecamatan Tosari, Kabupaten Pasuruan. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 9(2).

- Ridwan, Aang. “Komunikasi Antarbudaya Mengubah Persepsi Dan Sikap Dalam Meningkatkan Kreativitas Manusia.” CV Pustaka Setia 44, no. 1 (2016): i–Vi.
- Rijali, Ahmad. “Analisis Data Kualitatif Ahmad Rijali UIN Antasari Banjarmasin” 17, no. 33 (2018): 81–95.
- Rusydi, Ibnu, and Siti Zolehah. “Makna Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Konteks Keislaman Dan Keindonesian.” *Journal for Islamic Studies* 1, no. 1 (2018): 170–81. <https://doi.org/10.5281/zenodo.1161580>.
- S. Padalkar & J. Ramadas. Designed and Spontaneous Gestures in Elementary Astronomy Edocation, This article is accepted for publication in the *International Journal of Science Education*, 2010, (Online), (<http://www.ijisme.org/attachments/File/v1i7/G0336061713.pdf>), diakses tanggal 28 Maret 2024
- Santoso, H. 2004. *Perlawanan di Simpang Jalan: Kontes Harian di Desa-desa Sekitar Hutan di Jawa*. Yogyakarta: Damar.
- Saputra, Eko. “Komunikasi Antarbudaya Etnis Lokal Dengan Etnis Pendatang : Studi Kasus Mahasiswa/I Fakultas Adab Dan Ilmu Budaya Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta.” *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi* 8, no. 1 (2019): 28. <https://doi.org/10.14710/interaksi.8.1.28-33>.
- Savitri, A. (2010). Sejarah, agama, dan tradisi Suku Tengger Gunung Bromo. *Proceeding ScieMeet*, 1-18.
- Setiaini, Riska Dwi, and Akhmad Ganefo. 2019. “DUKUN PANDHITA DAN PELESTARIAN BUDAYA LOKAL (Studi Tentang Suku Tengger Di Desa Wonokitri) Pandhita.” *Jurnal Entitas Sosiologi* VIII (02)(2088—8260): 39—52.
- Sifatu, Wa Ode. “No Title,” n.d.
- Society, Civil. “Kerukunan Dan Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Membangun Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)” 1, no. 1 (2017): 23–39.
- Sodikin, R Abuy. “Konsep Agama Dan Islam,” n.d.

- Sriwardhani, T. (2007). Aspek Ritual dan maknanya dalam peringatan Kasada pada masyarakat Tengger Jawa Timur. *Imajinasi*, 3(2)
- Sudiarta, Ketut, Weni, I Made and Jatmikowati, Sri Hartini (2017) *Mulunen ritual, the Tradition of Hindu Community of People of Tengger, Indonesia*. *Scholars Journal of Arts, Humanities and Social Sciences*, 5 (2). pp. 114-122. ISSN P: 2347-9493 ; ISSN E: 2347-5374
- Sukari., Salamun.,Mudjijono., Munawaroh, Siti., dan Sumarno. 2004. Kearifan Lokal di Lingkungan Masyarakat Tengger Pasuruan Jawa Timur. Yogyakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.
- Sukmawan, S., Ramadhani, A. K., & Firdaus, E. N. (2020). Pesan edukasi seksual bagi remaja Tengger melalui tari Sodoran. *Gondang*, 4(2), 109-118.
- Suminar, Panji, Heri Sunaryanto, Jalan Raya, and Kandang Limun. "TRANSFORMASI KARAKTERISTIK KOMUNIKASI DI ERA KONVERGENSI MEDIA Transformation of Characteristics Communication Media in Convergence Era" 6, no. 1 (2020): 83–100.
- Suryani, Wahidah. "Komunikasi Antar Budaya: Berbagi Budaya Berbagi Makna." *Jurnal Farabi* 10, no. 1 (2013): 1–14.
- Sutarto, Ayu. "Sekilas Tentang Masyarakat Tengger." *Repositori Kemendikbud*, 2008, 1–15. http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/sites/37/2014/06/Masyarakat_Tengger.pdf.
- Tabrani, S. (2002). Pengertian Silaturahmi. *Kejaiban Silaturahmi*.
- Taher, Tarmizi, and Masyarakat Beragama. "KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DI INDONESIA" 26, no. 01 (2020): 207–31.
- Terhadap, Kajian, and Jamal Mildad. "No Title," n.d., 1–6.
- Umar, Umar, and M Arif Hakim. "Hubungan Kerukunan Antara Umat Beragama Dengan Pembentukan Perilaku Sosial Warga Perumahan PT Djarum Singocandi Kudus." *Jurnal Penelitian* 13, no. 1 (2019): 71. <https://doi.org/10.21043/jp.v13i1.4898>.
- Watra, I Wayan. *Agama-Agama Dalam Pancasila Di Indonesia*, n.d.

- Wulur, Meisil B. "Pola Komunikasi Interpersonal Antar Pembina Dan Santri Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak Di Pondok Pesantren Darul Arqom Muhammadiyah Ponre Waru," no. 259 (n.d.).
- Wynn timer, W., & Triputra, P. (2017). Fashion Sebagai Alat Komunikasi Non Verbal Dalam Menunjukkan Identitas Diri. *Koneksi*, 1(1), 203-207.
- Yuliati, Y. (2011). *Perubahan ekologis dan strategi adaptasi masyarakat di wilayah Pegunungan Tengger*. Universitas Brawijaya Press.
- Zurohman, A., Bahrudin, B., & Risqiyah, F. (2022). Nilai budaya lokal pada upacara kasada dalam upaya pelestarian kebudayaan masyarakat suku tengger desa ngadisari kecamatan sukapura kabupaten probolinggo. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 5(1), 27-32.
- Zurohman, A., Noviantoro, K. M., & Firdausi, S. N. (2021). Potensi Daya Tarik Wisata Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (Analisis Swot Objek Wisata Bromo Pintu Cemoro Lawang, Probolinggo). *Al-Fikru: Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 2(2), 281-291



LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Pernyataan Keaslian Tulisan

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama: Fiodita Nur Afiah

NIM: 203103010001

Prodi: Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas: Dakwah

Universitas: Universitas Negeri Islam Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Dengan ini saya Fiodita Nur Afiah menyatakan bahwa skripsi yang berjudul *POLA KOMUNIKASI ANTAR UMAT BERAGAMA (STUDI: KOMUNIKASI BUDAYA HINDU DAN ISLAM PADA SUKU TENGGER DESA NGADISARI KABUPATEN PROBOLINGGO)* merupakan hasil penelitian diri sendiri. Pada bagian tertentu diperoleh dari sumber-sumber yang sudah tercantum pada skripsi.



Jember, 18 Mei 2024

Saya Menyatakan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER



FIODITA NUR AFIAH

NIM: 203103010001

Lampiran 2. Matrix Penelitian

MATRIX PENELITIAN

Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian	Rumusan Masalah
POLA KOMUNIKASI ANTAR UMAT BERAGAMA ISLAM DAN HINDU DALAM MENJAGA KERUKUNAN DI SUKU TENGGER DESA NGADISARI DUSUN CEMARALAWANG KABUPATEN PROBOLINGGO	1. Pola komunikasi dalam masyarakat yang memiliki berbeda agama 2. Bentuk kerukunan sosial	1.1 Pola komunikasi Pribadi 1.2 Pola komunikasi Kelompok 2.Strategi menjaga kerukunan	1.1 -Toleransi - Kesetaraan - Membangun rasa empati - Menghormati 1.3 - Jumlah lebih dari dua orang - Terencana - Fprman dan Informal - Menciptakan sebuah tujuan bersama 2.-Bersosialisasi -bersilahturahmi -Membuka diri	Informan: 1. Tokoh Agama 2. Tokoh Masyarakat 3. Ustad, Pemangku dan Dukun 4. Masyarakat Islam dan Hindu 5. Dokumentasi	1. Pendektan Penelitian: Penelitian Lapangan (Field Research) 2. Jenis Penelitian: Kualitatif 3. Metode Penelitian: - Observasi -Wawancara -Dokumentasi 4. Validasi Data: Triangulasi sumber 5. teknik Analisis Data: Deskriptif Kualitatif	1.Bagaimana pola komunikasi yang dilakukan oleh masyarakat Agama Islam dan Agama Hindu dalam menjaga kerukunan antar umat beragama dengan adanya keberagaman perbedaan budaya? Bagaimana strategi masyarakat Agama Islam dan Agama Hindu dalam mempertahankan sebuah kerukunan yang terjadi?

Lampiran 3. Surat Permohonan Tempat Penelitian Skripsi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH

Jl. Mataram No. 1 Mangli Kaliwates Jember, Kode Pos 68136 Telp. 0331-487550
email : fakultasdakwah@uinkhas.ac.id website: <http://fakwah.uinkhas.ac.id/>

Nomor : B. /Un.22/6.a/PP.00.9/ /2024 29 Januari 2024
Lampiran : -
Hal : Permohonan Tempat Penelitian Skripsi

Yth.
Kepala Desa Ngadisari

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini kami memohon dengan hormat agar mahasiswa berikut :

Nama : Fiodita Nur Afiah
NIM : 203103010001
Fakultas : Dakwah
Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam
Semester : VIII (delapan)

Dalam rangka penyelesaian / penyusunan skripsi, yang bersangkutan mohon dengan hormat agar diberi ijin mengadakan penelitian / riset selama \pm 30 hari di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Penelitian yang akan dilakukan berjudul "POLA KOMUNIKASI ANTAR UMAT BERAGAMA (STUDI: KOMUNIKASI BUDAYA HINDU DAN ISLAM PADA SUKU TENGGER DESA NGADISARI KABUPATEN PROBOLINGGO)"

Demikian atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

An. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik














Lampiran 4. Jadwal Kegiatan Penelitian

Jurnal kegiatan Penelitian


POLA KOMUNIKASI ANTAR UMAT BERAGAMA

**(STUDI: KOMUNIKASI BUDAYA HINDU DAN ISLAM PADA SUKU TENGGER
DESA NGADISARI KABUPATEN PROBOLINGGO)**

No	Hari/Tanggal	Kegiatan	TTD
1	14 Maret 2024	Menyerahkan surat penelitian dari kampus dan angkesbapol	
2	19 Maret 2024	Wawancara kepada perangkat Desa Ngadisari	
3	21 Maret 2024	Wawancara ketua RT dan Rw pada Desa Ngadisari Bapak Gandik	
4	25 Maret 2024	Wawancara kepada kepala suku yaitu Dukun Desa Ngadisari	
5	26 Maret 2024	Wawancara masyarakat Agama Hindu Mak Mini	
6	26 Maret 2024	Wawancara masyarakat Agama Muslim Ibu Shofi	
7	30 Maret 2024	Wawancara Sesepeuh umat Hindu Desa Ngadisari Ibu Linda	
8	1 April 2024	Wawancara Masyarakat Muslim Desa Ngadisari Ibu Rizka	
9	5 April 2024	Wawancara Masyarakat Hindu Bapak Muss	
10	23 April 2024	Mendokumentasikan acara adat Unan-unan umat Hindu Desa Ngadisari	
11	24 April 2024	Silahturahmi dan pamit pada kantor Kepala Desa Ngadisari penelitian telah usai	

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 5. Surat Keterangan



PEMERINTAH KABUPATEN PROBOLINGGO
KECAMATAN SUKAPURA
KEPALA DESA NGADISARI
 JALAN RAYA BROMO 001 ☎ (0335) 541139
 PROBOLINGGO, 67254

SURAT KETERANGAN
 Nomor : 141 / 77 /426.401.01/2024

Yang bertanda tangan dibawah ini saya :


Nama : SUNARYONO
 Jabatan : Kepala Desa Ngadisari Kec. Sukapura Kab. Probolinggo.

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama Peneliti : Fiodita Nur Afiah
 NIM : 203103010001
 Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam
 Pekerjaan : Mahasiswa
 Kebangsaan : Indonesia
 Agama : Islam

Orang tersebut benar- benar Mahasiswa / Mahasiswa UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember dan telah melakukan penelitian di Desa Ngadisari Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo Provinsi Jawa Timur dengan Judul Penelitian : “ Pola Kominikasi antar Umat Beragama (Studi : Komunikasi Budaya Hindu dan Islam pada Suku Tengger Desa Ngadisari Kabupaten Probolinggo)” Selama 13 Hari (Sejak Tanggal 20 Maret 2024 s/d 1 April 2024).

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ngadisari, 17 Mei 2024
 KEPALA DESA NGADISARI

SUNARYONO

Lampiran 6. Pedoman Wawancara

**PEDOMAN WAWANCARA POLA KOMUNIKASI ANTAR
UMAT BERAGAMA
(STUDI: KOMUNIKASI BUDAYA HINDU DAN ISLAM PADA
SUKU TENGGER DESA NGADISARI KABUPATEN
PROBOLINGGO)**

1. Bagaimana proses komunikasi antar umat beragama pada Desa Ngadisari dalam sehari-hari dalamantisipasi terjadi sebuah perselisihan?
2. Dengan adanya perbedaan Agama disini, bagaimana anda dapat hidup bertoleransi dengan masyarakat?
3. Selama hidup berdampingan dengan Agama Hindu dan Muslim apakah anda ada sebuah kesulitan?
4. dalam hidup bermasyarakat, apakah ada sebuah kegiatan yang dapat mempererat sosialisai antar agama?
5. Apakah ada keuntungan yang didapatkan dalam bersosialisasi hidup rukun antar agama?
6. Dalam hidup berdampingan dengan Agama Hindu dan Islam apakah sering berinteraksi dengan masyarakat berbeda agama?
7. Bagaimana contoh berinteraksi menggunakan bahasa yang khas dalam suku Tengger?
8. Pada Desa Ngadisari, tradisi apasaja yang memiliki khas dan dilaksanakan pada daerah tersebut?
9. Kegiatan adat apa saja yang rutin dilaksanakan pada Desa Ngadisari untuk memperkuat silaturahmi pada antar umat beragama?
10. Apakah masyarakat Muslim dan Hindu ikut andil dalam adanya kegiatan adat istiadat yang telah dibuat?

Lampiran 7. Dokumentasi Kegiatan

**DOKUMENTASI PADA LAPANGAN POLA KOMUNIKASI
ANTAR UMAT BERAGAMA
(STUDI: KOMUNIKASI BUDAYA HINDU DAN ISLAM PADA
SUKU TENGGER DESA NGADISARI KABUPATEN
PROBOLINGGO)**

Wawancara kepada perangkat Desa
Tanggal 19 Maret 2024



Wawancara kepada narasumber ketua RT dan Ketua RW Desa Ngadisari
Tanggal 21 Maret 2024



Wawancara kepada Dukun Kepala Tokoh Hindu Desa Ngadisari
Tanggal 25 Maret 2024



Wawancara kepada narasumber masyarakat beragama hindu
Tanggal 26 Maret 2014



Wawancara kepada narasumber masyarakat Beragama Muslim
Tanggal 26 Maret 2024



Wawancara kepada narasumber sesepuh Agama Hindu Desa Ngadisari
Tanggal 30 Maret 2024



Upacara Adat Hindu Suku Tengger Unan-Unan
Tanggal 23 April 2024



Salah satu bentuk contoh gotong royong membantu warga mendorong mobil jeep yang sedang mogok.



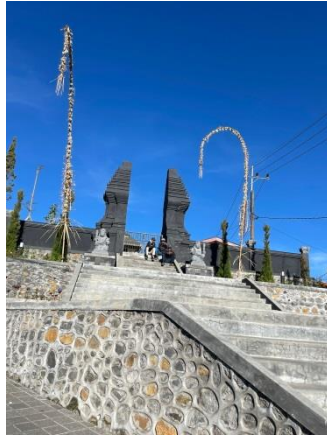
Kantor Desa Ngadisari, Kecamatan Sukapura, Dusun Cemorolawang Kabupaten Probolinggo



Tempat beribadan satu-satunya umat Muslim yaitu Mushollah pada Desa Ngadisari, Dusun Cemorolawang Kabupaten Probolinggo.



Salah satu dari 3 Pura tempat beribadah Umat Hindu pada Desa Ngadisari, Dusun Cemorolawang Kabupaten Probolinggo



Loket tiket masuk wisata gunung Bromo via Probolinggo terletak pada Desa Ngadisari Kabupaten Probolinggo



Lampiran 8. Biodata Penulis

BIODATA PENULIS



Nama : Fiodita Nur Afiah
 Tempat, Tanggal Lahir : Probolinggo, 31 Oktober 2001
 NIM : 203103010001
 Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
 Fakultas : Dakwah
 Alamat : Perumahan Leces permai Blok J-18, Leces
 Probolinggo, Jawa Timur

Riwayat Pendidikan
 2006 - 2007 : TK Taruna Dra. Zulaeha
 2008 - 2013 :SD Taruna Dra. Zulaeha
 2014 - 2019 :SMP Taruna Dra. Zulaeha
 2020- Saat ini :SMA Taruna Dra. Zulaeha
 Universitas : Universita Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq
 Jember